

LAPORAN UJI COBA 2019

STUDI LONGITUDINAL ANAK DAN KELUARGA



PUSKAPA
CENTER ON CHILD PROTECTION & WELLBEING

10 YEARS
Championing
Inclusive Solutions

 **SurveyMETER**
SURVEY-MEASUREMENT-TRAINING-RESEARCH

Laporan ini dihasilkan oleh Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak Universitas Indonesia (PUSKAPA). Temuan, interpretasi, dan kesimpulan dalam laporan ini berasal dari PUSKAPA dan tidak mencerminkan pandangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Dukungan untuk studi dan publikasi laporan ini telah disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Anda dapat mengutip dan menyebarkan laporan ini untuk tujuan non-komersial.

Untuk meminta salinan laporan atau untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi PUSKAPA (puskapa@puskapa.org). Laporan ini juga tersedia di situs web PUSKAPA (puskapa.org).

Penulis:

Windy Liem, Eriando Rizky Septian, Nilla Sari Dewi Iustitiani, Andrea Andjaringtyas Adhi, Agnes Maria Sumargi.

Co-Principal Investigators:

Santi Kusumaningrum & Firman Witoelar

Ketua Tim Peneliti:

Windy Liem

Tim Peneliti:

Windy Liem, Eriando Rizky Septian, Nilla Sari Dewi Iustitiani, Wenny Wandasari, Ni Wayan Suriastini, Nasirudin, Rosalia Astuti, Aditya Desy, Tri Handayani, Raisa Putri Hastari, Azka Nur Medha, Susi Kurniawati, Siti Hasanah, & Hatijah.

Design & layout: Jaya Santiya

Photo Credit Dokumentasi PUSKAPA

ISBN: 978-623-6543-04-7

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	6
RINGKASAN EKSEKUTIF	7
UJI COBA SLAK 2019	
SEKILAS TENTANG SLAK.....	19
SLAK 2016 – 2018	19
UJI COBA INSTRUMEN SLAK CIANJUR & TANGERANG, JULI 2019	
TUJUAN.....	23
PROSES PENGEMBANGAN DAN UJI COBA INSTRUMEN	23
Modul Anak.....	23
Instrumen Pengukuran Kemampuan Siswa - <i>Student Learning Assessment</i> (SLA).....	23
Modul Pengasuh Utama	25
Instrumen PAFAS	26
Instrumen SDQ-TR/PR	26
Pengembangan Instrumen PAFAS dan SDQ-TR/PR dalam Uji Coba SLAK 2019	26
LOKASI PENELITIAN, SAMPEL, DAN PARTISIPAN.....	27
Partisipan PAFAS & SDQ	27
Pemilihan sampel dan partisipan.....	28
SESI DEBRIEF	30
ANALISIS KUANTITATIF.....	30
ANALISIS KUALITATIF	31
PROSES PENGUMPULAN DATA	31
Persiapan	31
Pengumpulan Data.....	31
ETIKA PENELITIAN	33
Privasi saat Wawancara.....	33
Pernyataan Persetujuan.....	33
Mekanisme Rujukan	33
HASIL.....	34
Analisis Kuantitatif.....	34
Karakteristik Responden.....	34
Validitas dan Reliabilitas PAFAS.....	35
Validitas dan Reliabilitas SDQ	38
Analisis Kualitatif.....	38
PAFAS dan SDQ.....	38
SLA dan Modul Anak.....	42
Temuan pada Proses Pengumpulan Data.....	43

TEMUAN TERKAIT ETIKA & MEKANISME RUJUKAN	48
Privasi (sekolah dan rumah)	48
Layanan rujukan yang tersedia.....	48
BATASAN PENELITIAN	48
REKOMENDASI	49
UJI COBA PENUH SLAK	
YOGYAKARTA & BANTUL, OKTOBER-DESEMBER 2019	
TUJUAN PENELITIAN	52
PRA-UJI COBA PENDATAAN DAN PEMILIHAN SAMPEL SLAK	52
YOGYAKARTA & BANTUL (OKTOBER 2019)	52
Pendataan Melalui Informan Kunci (<i>Key Informant Listing</i>) versus Pendataan Rumah ke Rumah (<i>Door to Door Listing</i>)	52
Lokasi Penelitian, Sampel, dan Partisipan.....	53
Pendataan Sampel Rumah Tangga Melalui Informan Kunci, Verifikasi Rumah Tangga, dan <i>Snowballing</i>	53
Proses Pra-uji Coba di Kota Yogyakarta.....	56
Proses Pra-uji Coba di Kabupaten Bantul.....	57
TEMUAN TERKAIT PROSES PENDATAAN, VERIFIKASI, DAN SNOWBALLING ...	58
REKOMENDASI	59
UJI COBA PROTOKOL SLAK (NOVEMBER - DESEMBER 2019)	60
Proses Digitasi Instrumen SLAK.....	60
Lokasi Penelitian, Sampel, dan Partisipan.....	62
Pelatihan Enumerator.....	63
Alur Pengumpulan Data	66
Perizinan.....	66
Pendataan.....	66
Verifikasi & Mengatur Jadwal Wawancara	67
Wawancara.....	67
ETIKA PENELITIAN & MEKANISME RUJUKAN	68
Privasi saat Wawancara	68
Pernyataan Persetujuan.....	68
Mekanisme Rujukan.....	69
HASIL	70
Demografi Responden.....	70
TEMUAN TERKAIT PROSES PENDATAAN & VERIFIKASI	75
Kota Yogyakarta	75
Kabupaten Bantul.....	77
TANTANGAN DAN HAMBATAN MENGUMPULKAN DATA DI LAPANGAN	78
TANTANGAN DAN HAMBATAN TERKAIT ETIKA DAN MEKANISME RUJUKAN ..	81
REKOMENDASI	82
KESIMPULAN	83

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Sekolah Terpilih pada Uji Coba Instrumen SLAK 2019	27
Tabel 2. Karakteristik Responden	35
Tabel 3. Tabel Pertanyaan yang Gugur pada PAFAS	36
Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas PAFAS.....	37
Tabel 5. Rekomendasi Pertanyaan PAFAS yang Gugur Berdasarkan Hasil Uji Validitas Konstruk.....	37
Tabel 6. Kendala yang Ditemukan pada Modul Pengasuh Utama.....	39
Tabel 7. Kendala yang Ditemukan pada Modul Anak.....	42
Tabel 8. Rata-rata durasi wawancara pada uji coba instrumen SLAK 2019	46
Tabel 9. Modul yang digunakan dalam Uji Coba Penuh SLAK 2019	60
Tabel 10. Jadwal pelatihan uji coba penuh SLAK	63
Tabel 11. Materi pelatihan uji coba penuh SLAK bagian pertama.....	64
Tabel 12. Materi pelatihan uji coba penuh SLAK bagian kedua.....	65
Tabel 13. Karakteristik responden Modul Rumah Tangga	70
Tabel 14. Karakteristik responden Modul Ibu.....	72
Tabel 15. Karakteristik responden Modul Pengasuh Utama.....	73
Tabel 16. Karakteristik responden Modul Gizi.....	74
Tabel 17. Karakteristik responden Modul Anak.....	75
Tabel 18. Daftar RW terpilih dan informan kunci di Kelurahan Suryodiningratan	76
Tabel 19. Daftar RW terpilih dan informan kunci di Desa Sendangsari	78
Tabel 20. Catatan untuk perbaikan pertanyaan dalam modul.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Komponen tes numerasi	24
Gambar 2. Komponen tes literasi.....	25
Gambar 3. Kerangka sampel untuk uji coba instrumen SLAK 2019 di tiap lokasi	29
Gambar 4. Alur pendataan rumah tangga menggunakan metode informan kunci.....	55

KATA PENGANTAR

Studi Longitudinal Anak dan Keluarga (SLAK) berawal dari sebuah ide. Lima tahun lalu, Bappenas, PUSKAPA, Kemendikbud, dan SurveyMETER bersepakat bahwa dalam mengejar pertumbuhan ekonomi, kita terkadang lupa ada sebagian yang tertinggal, bahkan tak terlihat. Masih ada anak-anak yang tidak terdata dan sulit mendapatkan akses pada layanan dasar yang berkualitas. Mereka yang mengalami kesulitan hidup sehingga terhambat dari berbagai potensi optimumnya.

Kami juga bersepakat bahwa Pemerintah telah mengupayakan berbagai strategi untuk meningkatkan kesejahteraan warganya, sedini mungkin sejak masa kanak-kanak. Namun, pengetahuan yang kita miliki mengenai anak Indonesia masih terkotak-kotak dalam kategori bidang keilmuan; umumnya kesehatan, pendidikan, atau sosial. Kita belum punya gambaran utuh mengenai kehidupan warga Indonesia sejak kanak-kanak hingga dewasa. Padahal, informasi yang utuh dan berkesinambungan penting untuk terus mengevaluasi strategi pembangunan. Untuk itulah kami berkolaborasi menyusun SLAK, sebuah penelitian longitudinal yang akan mampu menyediakan data dari waktu ke waktu dengan mengikuti individu yang sama sejak usia dini hingga dewasa, sebagai modal menyusun dan mengevaluasi kebijakan.

Empat tahun lalu, SLAK mulai dengan sebuah studi eksplorasi. Kami mengumpulkan informasi dari literatur dan narasumber kementerian, staf pemerintahan di daerah, penyedia layanan dasar, organisasi masyarakat, tokoh masyarakat, dan warga. Melalui proses ini, SLAK memetakan jenis kesulitan hidup yang dialami anak dan keluarga, serta jenis informasi yang dibutuhkan oleh pembuat kebijakan. Studi eksplorasi memberi kami bekal untuk merumuskan pertanyaan penelitian dan aspek yang perlu digali melalui SLAK.

Di tahun 2017, tim SLAK menyusun instrumen penelitian dan mulai mengujicobakan kuesioner pada sekelompok rumah tangga di wilayah perkotaan dan perdesaan. Di tahun berikutnya, kami kembali melakukan uji coba kuesioner dan cara mengumpulkan data yang telah kami perbaiki. Kami menguji cara pengumpulan data berbasis sekolah, berbasis rumah tangga, dengan kombinasi teknik wawancara dan *self-administration*. Kami juga menguji coba mekanisme respon dalam pengumpulan data dan penggunaan data administratif DAPODIK sebagai awalan. Akhirnya di tahun 2019, kami pun merampungkan proses uji coba instrumen dengan menambah uji coba pada kelompok khusus dan protokol pengumpulan data.

Melalui laporan ini, kami ingin membagi pengalaman uji coba di tahun 2019, di antaranya dengan kekhususan mewawancarai anak di luar sekolah, mewawancarai anak dengan disabilitas, mengembangkan instrumen digital, dan menggunakan metode informan kunci untuk mendata rumah tangga.

Kami ingin berterima kasih atas bantuan berbagai pihak, seperti organisasi-organisasi di daerah, pihak sekolah, dinas pendidikan di daerah, dan warga yang mengizinkan kami masuk ke ruang-ruang privat mereka. Tak lupa pada keluarga besar SLAK, yaitu Kemendikbud, SurveyMETER, dan Bappenas.

Tahap akhir uji coba ini adalah sebuah awal langkah yang baru. Kami berharap empat tahun persiapan dapat menjadi pijakan kokoh bagi SLAK untuk mulai mengumpulkan data longitudinal tentang anak di Indonesia.

Peneliti Utama

Santi Kusumaningrum, Direktur PUSKAPA

Firman Witoelar, Crawford School of Public Policy, Australian National University

RINGKASAN EKSEKUTIF

Pendidikan menjadi salah satu strategi utama Pemerintah Indonesia untuk menjamin kesejahteraan anak. Peningkatan akses terhadap pendidikan melalui program perlindungan sosial, perluasan jangkauan PAUD dan pendidikan dasar, serta peningkatan kesejahteraan dan kualitas guru, yang semuanya tertuang dalam Rencana Strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selama ini. Namun, lebih dari perencanaan, dibutuhkan pemahaman mendalam untuk memastikan perencanaan dan implementasi program yang komprehensif untuk mencapai luaran pendidikan yang diharapkan. Pada tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bekerjasama dengan Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak (PUSKAPA) dan SurveyMETER memulai serangkaian proses persiapan untuk melaksanakan sebuah studi longitudinal kehidupan anak dan keluarga. Inisiatif ini juga didukung oleh dan dipersiapkan bersama Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. Studi Longitudinal Anak dan Keluarga (SLAK) bertujuan untuk memahami kesulitan hidup yang dialami oleh anak sejak usia dini, kemampuan untuk keluar dari kesulitan hidup tersebut, dan dampaknya terhadap luaran kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial anak dan keluarga.

Proses persiapan SLAK telah dimulai dengan Studi Eksploratif pada tahun 2016, hingga pengembangan instrumen di tahun 2017 dan 2018. Dari hasil uji coba tahun 2018, peneliti masih menemukan kendala pada instrumen pengasuhan dan modul anak. Maka di tahun 2019, SLAK kembali melakukan uji coba melalui dua tahap. Tahap pertama bertujuan untuk mengujicobakan instrumen pengasuhan, proses pengumpulan data pada modul anak di rumah dengan melibatkan populasi anak di luar sekolah dan disabilitas, serta uji coba protokol survei. Pada tahap kedua, tim peneliti mengujicobakan protokol untuk pendataan rumah tangga dan pengumpulan data survei.

Untuk mempermudah rujukan pada semua kegiatan sejak 2016 sampai dengan 2019, Ringkasan Eksekutif ini akan menguraikan gambaran kegiatan inti, temuan utama, dan rekomendasi dari setiap tahapan per tahunnya.

STUDI EKSPLORATIF SLAK 2016

Studi eksploratif bertujuan untuk memberi masukan dalam merancang dan melaksanakan studi longitudinal. Secara khusus, studi ini bertujuan untuk mencari tahu variabel-variabel sistemik (budaya, politik, geografis, etika, dan lainnya) yang mungkin membatasi pilihan metodologi yang dapat digunakan dalam studi longitudinal; serta menemukan berbagai kekosongan dalam konteks lembaga/institusi dan literatur internasional yang dapat diisi oleh studi longitudinal.

Peneliti melakukan studi literatur mengenai penelitian tentang anak, khususnya penelitian dengan desain longitudinal, untuk memetakan variabel yang diteliti dan kekosongan pada literatur. Peneliti juga mengumpulkan data kualitatif melalui wawancara dan diskusi kelompok terarah (*Focused Group Discussion/FGD*) dengan pengambil kebijakan di tingkat nasional, serta pengambil kebijakan, penyedia layanan, organisasi masyarakat, tokoh masyarakat, dan warga di tiga kabupaten/kota di Sulawesi Barat (Mamuju, Mamuju Tengah, dan Mamasa). Sulawesi Barat dipilih berdasarkan rekomendasi dari Kemdikbud karena memiliki Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang rendah dan merupakan wilayah prioritas dalam strategi perbaikan taraf pendidikan yang dibuat oleh Kemdikbud.

Studi ini menemukan perbedaan pemahaman terhadap kesulitan hidup yang dialami pada anak, bergantung pada sektor dan bidang kekhususan responden. Terdapat

ketidaksepakatan pada berbagai responden mengenai perlunya menggunakan hukuman fisik dan verbal dalam mendidik anak. Responden memiliki pendapat beragam tentang apakah bekerja untuk anak dianggap sebagai kesulitan hidup. Peneliti juga menemukan bahwa responden belum familiar dengan konsep resiliensi, namun peneliti berhasil memetakan faktor-faktor yang menurut responden penting sebagai pendukung kemampuan anak bertahan dalam kesulitan hidup.

Pada aspek kekosongan data, peneliti menemukan diskoneksi antara staf di lini depan (yang mengumpulkan data primer), pejabat pemerintah di tingkat kabupaten (yang menerima dan mentransfer data), dan staf di tingkat nasional (yang menggunakan data untuk perencanaan). Staf di lini depan umumnya memiliki literasi data yang rendah dan merasa masyarakat sudah terlalu sering diteliti. Responden pemerintah daerah mengidentifikasi kekosongan beberapa data penting, seperti prevalensi penyandang disabilitas dan dokumentasi cara-cara sekolah untuk menyelesaikan permasalahan siswa yang bersifat non-akademis, seperti masalah kekerasan. Di sisi lain, pejabat di tingkat nasional menginginkan data penduduk yang lebih lengkap dan sahih terkait isu seperti kekerasan pada anak, anak yang tidak bersekolah, kompetensi orangtua, dan kondisi pengasuhan.

Peneliti juga berhasil mengidentifikasi beberapa tantangan yang mungkin muncul. Responden menganggap beberapa topik mungkin sensitif untuk ditanyakan, seperti gizi buruk, konsumsi rumah tangga, perceraian orang tua, aktivitas, seksual, dan kekerasan. Cukup banyak warga yang berpartisipasi dalam survei tanpa menerima manfaat langsung dan mungkin menimbulkan keengganan untuk berpartisipasi dalam survei yang sifatnya jangka panjang. Perlu investasi waktu dan biaya besar untuk menjangkau wilayah terpencil. Pada daerah tertentu, angka perpindahan penduduk dan jumlah responden yang bekerja jauh dari rumah cukup tinggi, sehingga dapat berakibat pada penurunan jumlah peserta survei dalam jangka panjang.

Berdasarkan temuan pada studi eksploratif, peneliti merumuskan beberapa rekomendasi. Pertama, studi longitudinal ini sebaiknya menggunakan metode campuran (kuantitatif dan kualitatif) untuk dapat memenuhi seluruh tujuan penelitian. Kedua, menyusun pedoman dan protokol etika dan pengamanan, terutama karena topik sensitif yang dibahas. Poin ini juga mengarahkan pada pentingnya bekerjasama dengan penyedia layanan di lokasi penelitian untuk merujuk responden yang membutuhkan. Ketiga, melakukan studi kualitatif untuk mengidentifikasi korelasi antarvariabel. Keempat, mengurangi beban responden dengan memadatkan pertanyaan dan tidak mengulang variabel yang tidak berubah pada gelombang berikutnya. Kelima, meminimalkan penurunan tingkat partisipasi dengan mendata lokasi geografis dan mencatat informasi kontak saudara atau teman yang mampu memberi informasi jika responden pindah atau tidak dapat dihubungi pada gelombang berikutnya. Keenam, melakukan pengukuran kesehatan, seperti antropometri untuk melengkapi pengukuran berdasarkan lapor-diri (*self-report*). Ketujuh, memetakan fasilitas dan layanan dasar di sekitar responden. Kedelapan, mengaitkan data SLAK dengan sumber data eksternal yang mampu mendukung basis data longitudinal, seperti data kependudukan, data siswa, dan sistem informasi geospasial. Kesembilan, menentukan kelompok usia yang perlu dilibatkan dalam data *baseline*, yang mampu menangkap informasi mengenai anak sedini mungkin. Salah satu pilihan yang ditawarkan adalah menggunakan kohort ganda.

UJI COBA INSTRUMEN SLAK 2017

Uji coba di tahun 2017 bertujuan untuk memastikan SLAK menggunakan instrumen yang tepat untuk mengukur berbagai variabel yang telah ditetapkan berdasarkan studi eksplorasi. Secara khusus uji coba ini bertujuan untuk: 1) mengevaluasi interpretasi dan pemahaman

responden terhadap instrumen; 2) melakukan analisis psikometri pada instrumen; dan 3) membandingkan pengambilan sampel dengan basis rumah tangga dan sekolah. Proses uji coba instrumen diawali dengan dua kali pra-ujicoba yang dilakukan dengan jumlah sampel yang kecil dan di daerah yang mudah dijangkau oleh tim peneliti pusat.

Proses uji coba dilakukan di dua daerah yaitu Kabupaten Klaten-Jawa Tengah dan Kabupaten Mamuju-Sulawesi Barat pada Oktober 2017. Sebanyak 101 rumah tangga yang terbagi ke dalam kelompok usia 6-18 bulan (*younger cohort*) dan kelompok usia 10-12 tahun (*older cohort*) diwawancarai untuk menjawab berbagai instrumen yang dikelompokkan ke dalam beberapa modul. Modul tersebut terdiri dari modul rumah tangga, modul ibu, modul pengasuh utama, dan modul anak (hanya untuk *older cohort*). Pemilihan sampel di masing-masing wilayah dilakukan dengan metode *two-stage cluster random sampling*. Sampling untuk responden *younger cohort* dilakukan dengan berbasis rumah tangga sementara untuk *older cohort* dilakukan dengan dua metode yaitu berbasis rumah tangga di Klaten dan berbasis sekolah di Mamuju. Setelah pengisian instrumen selesai, beberapa responden dipilih untuk melakukan wawancara pengalaman survei (*follow up interview*) untuk mendapatkan masukan terhadap instrumen dan keseluruhan proses survei. Pada uji coba ini, peneliti juga menggunakan tablet yang digunakan responden untuk menjawab pertanyaan yang diisi sendiri (*self-administered questionnaire*). Pengambilan data dilakukan oleh tim peneliti PUSKAPA dan SurveyMETER yang didampingi oleh peneliti lokal dari masing-masing wilayah. Analisis kuantitatif dilakukan melalui uji coba psikometri terhadap beberapa instrumen yang relevan dan analisis kualitatif dilakukan dengan pemetaan tema-tema hasil wawancara pengalaman survei dan catatan lapangan enumerator.

Secara kuantitatif, hasil analisis psikometri terhadap instrumen pengasuhan menunjukkan skor reliabilitas yang berbeda antara ayah dan ibu, dan antara wilayah urban dan rural. Kuesioner kekuatan dan kesulitan pada anak (*Strength & Difficulties Questionnaire/SDQ*) dijawab sendiri oleh anak dan pada sebagian besar dimensinya menghasilkan reliabilitas yang rendah.

Hasil analisis kualitatif berdasarkan wawancara pengalaman survei dan catatan lapangan berhasil memetakan masalah ke dalam beberapa aspek. Pertama, membangun relasi dan menjelaskan penelitian. Keterlibatan peneliti/fasilitator lokal mampu membantu enumerator mendapatkan kepercayaan responden untuk terlibat dalam penelitian. Peneliti juga beberapa kali masih kesulitan untuk menjelaskan tujuan penelitian, proses pemilihan responden, manfaat, dan proses penelitian. Kedua, mendapatkan privasi dan menjawab pertanyaan sensitif. Pada wawancara di rumah, enumerator kerap kesulitan mewawancarai anak dan ibu secara terpisah dari anggota rumah tangga lain. Secara umum, responden cukup terbuka dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dianggap sensitif. Ketiga, menyesuaikan jadwal wawancara dan mengurangi beban responden. Partisipasi responden laki-laki dewasa cenderung rendah karena jadwal wawancara yang tidak sesuai dengan jam kerja mereka. Beberapa responden juga mengeluhkan durasi wawancara yang panjang karena menjadi responden untuk beberapa modul sekaligus (ibu, pengasuh utama, dan rumah tangga).

Berdasarkan temuan di lapangan, tim peneliti merumuskan beberapa rekomendasi. Pertama, peneliti perlu memilih metode sampling yang tepat dan inklusif, yang mampu menangkap situasi anak di luar rumah tangga tradisional dan keluarga yang mengalami pengucilan sosial (anak yang tinggal di lembaga, keluarga dengan anggota rumah tangga disabilitas, keluarga nomaden, misalnya keluarga gerobak). Kedua, peneliti perlu menyempurnakan instrumen melalui revisi dan konsultasi pada tim ahli, khususnya terkait pengasuhan. Revisi instrumen juga difokuskan pada pengurangan durasi wawancara dan pengukuran aspek pendidikan pada anak. Ketiga, melaksanakan survei dengan efektif dan sesuai etika. Hal ini mencakup penguatan kapasitas enumerator untuk memastikan setiap

enumerator memahami protokol dan etika penelitian, menerapkan teknik wawancara khusus dengan anak. Keempat, memastikan manajemen dan kualitas data yang optimal dengan menggunakan instrumen digital, mencatat nomor identitas yang dapat dihubungkan dengan data eksternal, dan mencatat kontak orang terdekat yang mampu dihubungi untuk kunjungan kembali di gelombang berikutnya. Kelima, menyusun rencana implementasi SLAK periode berikutnya dengan melibatkan berbagai sektor yang dapat memanfaatkan data SLAK, menjajaki pengukuran kemampuan literasi dan numerasi, dan uji coba tahap berikutnya.

UJI COBA INSTRUMEN SLAK 2018

Uji coba instrumen di tahun 2018 berfokus pada penyempurnaan Modul Anak dan instrumen penilaian kemampuan kognitif, serta mengujicobakan instrumen pengasuhan untuk persiapan survei gelombang pertama. Tim peneliti bekerjasama dengan *Research on Improving Systems of Education (RISE Programme Indonesia)* untuk mengembangkan instrumen *Student Learning Assessment (SLA)*. Pada Modul Pengasuh Utama, peneliti pertama kali mengujicobakan instrumen *Parenting and Family Adjustment Scale (PAFAS)* dan *Strengths and Difficulties Questionnaire-Teacher Report/Parent Report/ SDQ-TR/PR* yang telah divalidasi di Indonesia.

Uji coba dilakukan di dua Kabupaten, yaitu Trenggalek, Jawa Timur dan Sekadau, Kalimantan Barat pada Oktober-November 2018. Sampel dipilih dengan basis sekolah berdasarkan pada indeks kualitas sekolah yang dikembangkan oleh RISE dan INOVASI. Pada tiap Kabupaten, dipilih enam sekolah yang mewakili sekolah dengan kualitas tertinggi, sedang, dan terendah di daerahnya berdasarkan informasi di Data Pokok Pendidikan (Dapodik). Uji coba melibatkan total 239 siswa untuk tes SLA, yang 118 di antaranya dipilih untuk wawancara instrumen anak, serta 118 responden Modul Pengasuh Utama. Sampel dipilih secara acak berdasarkan stratifikasi kelompok usia, yaitu 10, 11, dan 12 tahun. Semua proses pengumpulan data dilakukan di sekolah.

Pada proses wawancara, beberapa responden dipilih untuk wawancara kognitif untuk mendapatkan masukan terhadap instrumen dan proses wawancara. Pengumpulan data di tiap kabupaten dilakukan oleh tim peneliti, yang terdiri dari dua orang peneliti PUSKAPA, seorang peneliti SurveyMETER, dan seorang peneliti lokal. Hasil dari uji coba dianalisis secara kuantitatif dengan Item Response Theory (IRT) untuk menilai skor tes SLA dan uji psikometri untuk instrumen PAFAS dan SDQ. Selain itu, dilakukan analisis kualitatif berdasarkan hasil wawancara kognitif pada Modul Anak dan Modul Pengasuh Utama.

Hasil analisis IRT menunjukkan persebaran pertanyaan dengan berbagai tingkat kesukaran pada tes numerasi dan literasi SLA sudah cukup baik. Namun masih ditemui indikasi redundansi (pengulangan) pada beberapa pertanyaan yang mengukur tingkat kemampuan yang sama pada kedua tes. Hasil uji reliabilitas kuesioner PAFAS pada satu dimensi sudah baik, namun masih ada satu dimensi lain yang memiliki skor buruk. Perlu adaptasi pada redaksi kuesioner, serta uji coba kembali dengan sampel yang lebih besar. Sedangkan dimensi yang diukur dalam kuesioner SDQ-TR/PR memiliki reliabilitas yang cukup baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara kognitif pada PAFAS & SDQ, kendala utama yang muncul adalah pemahaman responden terhadap pilihan jawaban, pertanyaan yang menggunakan Bahasa Indonesia baku dan kalimat majemuk, serta istilah yang sulit. Sementara pada modul anak, responden kesulitan menghitung durasi dan mengingat waktu melakukan kegiatan sesuai kerangka waktu yang diminta. Responden juga masih kesulitan memahami beberapa pertanyaan dan pilihan jawaban. Beberapa responden juga terlihat tidak nyaman saat menjawab pertanyaan, khususnya saat ada orang lain di ruangan

wawancara, menjawab pertanyaan yang sensitif, atau ditanya oleh enumerator berjenis kelamin berbeda pada pertanyaan mengenai pubertas.

Sebagai evaluasi terhadap proses survei, peneliti juga merangkumkan beberapa temuan berdasarkan catatan lapangan enumerator. Pertama, penggunaan Dapodik sebagai basis pemilihan sampel cukup memudahkan peneliti, namun enumerator masih menemukan ketidaksesuaian antara Dapodik dengan pengakuan responden atau data yang belum diperbaharui. Kedua, untuk pengumpulan data di sekolah, jadwal yang dipilih adalah ketika jam pelajaran. Ketiga, sebelum pengumpulan data, peneliti perlu mencari informasi kontak layanan rujukan yang tersedia. Keempat, pengumpulan data di sekolah memiliki kelebihan dan kekurangan jika dibandingkan dengan pengumpulan data di rumah. Peneliti sempat terkendala dalam memastikan responden mengerjakan tes literasi dan numerasi sendiri, tanpa gangguan teman atau keterlibatan guru. Namun di sisi lain, wawancara privat dengan responden di ruang kelas cukup efektif dalam menjaga privasi responden dari kehadiran orang lain. Kelima, peneliti masih menemui istilah-istilah pada kuesioner yang sulit dipahami responden anak dan durasi yang cukup panjang untuk anak. Keenam, metode gabungan antara enumerator membacakan pertanyaan dan responden dewasa mengisi sendiri PAFAS & SDQ cukup efektif dalam memastikan privasi sekaligus membantu responden yang kesulitan membaca. Namun enumerator perlu memiliki panduan pertanyaan penggal untuk membantu responden memahami pertanyaan.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, peneliti merumuskan beberapa rekomendasi untuk proses berikutnya. Pertama, peneliti perlu memperbaiki instrumen untuk memudahkan pemahaman responden terhadap pertanyaan dan pilihan jawaban. Kedua, uji coba kembali instrumen pengasuhan (PAFAS) dengan jumlah sampel yang lebih besar untuk melakukan analisis statistik yang lebih baik. Ketiga, peneliti perlu menyusun panduan administrasi instrumen bagi enumerator untuk memperlancar proses pengumpulan data. Keempat, peneliti perlu menyusun protokol penelitian yang komprehensif untuk memastikan proses pengumpulan data yang efektif dan beretika. Ada beberapa hal yang perlu peneliti pertimbangkan untuk ditambahkan ke dalam protokol: 1) peran pengalih yang bertugas untuk mengalihkan perhatian orang lain yang hadir saat wawancara; 2) kegiatan tambahan di sekolah untuk responden yang menunggu giliran wawancara; 3) kualifikasi dan komposisi enumerator yang memperhatikan jenis kelamin (untuk menanyakan pertanyaan sensitif), kapasitas untuk wawancara dengan anak, dan penguasaan konsep-konsep dalam pertanyaan. Terakhir, peneliti perlu menyelesaikan pengembangan seluruh modul dan mengujicobakan keterbacaan modul digital dengan panduan administrasi yang lengkap.

UJI COBA INSTRUMEN SLAK, JULI 2019

Uji coba tahap pertama di tahun 2019 bertujuan untuk: (i) memvalidasi instrumen pengasuhan dan psikososial anak beserta uji coba panduan instrumen; (ii) mengujicobakan Modul Anak dengan lokasi pengumpulan data di rumah; dan (iii) mengeksplorasi pengumpulan data dengan anak di luar sekolah. Modul yang diujicobakan terdiri dari Modul Anak 10-12 tahun dan dua bagian dari Modul Pengasuh Utama (*Parenting and Family Adjustment Scale/PAFAS* dan *Strengths and Difficulties Questionnaire-Teacher Report/Parent Report/SDQ-TR/PR*).

Peneliti memilih Kabupaten Tangerang sebagai perwakilan perkotaan dan Kabupaten Cianjur sebagai perwakilan pedesaan berbahasa daerah. Pada uji coba ini, peneliti mengevaluasi pengalaman mengumpulkan data anak di rumah. Subsampel responden anak dipilih secara acak dari sampel pengasuh utama. Tim peneliti juga menggunakan *purposive sampling* untuk mendapatkan sampel anak di luar sekolah.

Peneliti menggabungkan dua jenis analisis data, yaitu kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif berupa uji psikometri pada instrumen PAFAS dan SDQ untuk mengukur reliabilitas (keandalan) dan validitas (kesahihan) alat pengukuran. Analisis kualitatif berupa catatan pengamatan enumerator digunakan untuk penyempurnaan instrumen dan mengevaluasi pengumpulan data dengan anak berbasis rumah tangga.

HASIL ANALISIS KUANTITATIF

Uji coba kali ini berhasil mengumpulkan data 221 pengasuh utama dari enam sekolah terpilih di dua kabupaten dan 38 anak berusia 10-12 tahun. Peneliti menguji validitas dan reliabilitas PAFAS dengan memisahkan PAFAS menjadi dua bagian, yaitu teknik pengasuhan dan penyesuaian keluarga. Hasil uji model pada bagian teknik pengasuhan merekomendasikan delapan pertanyaan untuk digugurkan karena pertanyaan tidak mencerminkan konstruk yang diukur. Sedangkan hasil uji model pada bagian penyesuaian keluarga merekomendasikan 6 pertanyaan untuk digugurkan.

HASIL ANALISIS KUALITATIF

PAFAS dan SDQ

Berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan, dengan adanya contoh perilaku sehari-hari memudahkan responden untuk memahami pertanyaan-pertanyaan yang ada. Sayangnya masih terdapat kendala pada kuesioner PAFAS terhadap pilihan jawaban, pertanyaan yang menggunakan Bahasa Indonesia baku dan kalimat majemuk, serta istilah yang sulit. Berbeda dengan PAFAS, responden lebih mudah memahami pertanyaan yang diberikan dengan bantuan contoh perilaku sehari-hari yang diberikan pada tes SDQ.

Di Cianjur, sebagian responden pengasuh utama mengalami kendala dalam menggunakan Bahasa Indonesia sehingga membutuhkan bantuan dari fasilitator lokal untuk menerjemahkan setiap pertanyaannya ke dalam Bahasa Sunda (bahasa yang digunakan oleh responden sehari-hari). Kendala yang paling sering ditemui saat responden mengisi SDQ adalah kesesuaian antara kondisi yang dibayangkan dengan pilihan jawaban. Pada umumnya responden dapat memahami maksud pertanyaan beserta contoh yang diberikan, namun responden kesulitan untuk memilih jawaban mana yang tepat.

SLA dan Modul Anak

Berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan, tidak ditemukan kesulitan bagi responden dalam mengerjakan tes literasi dan numerasi (Modul Bahasa Indonesia dan Modul Matematika), khususnya pada responden anak yang masih bersekolah. Sebaliknya, kesulitan dialami oleh anak di luar sekolah. Responden anak yang sudah tidak lagi bersekolah harus menyelesaikan tes penyaringan terlebih dahulu sebelum mengerjakan Modul Bahasa Indonesia ataupun Modul Anak. Kesulitan dirasakan ketika responden dinyatakan lolos tes penyaringan Matematika tetapi tidak lolos tes penyaringan Bahasa Indonesia. Ketika mengerjakan Modul Matematika, responden tidak dapat mengerjakan setiap pertanyaan karena responden tidak dapat membaca instruksi dan pertanyaan yang ada. Selibuhnya, peneliti masih menemukan beberapa kendala pada wawancara Modul Anak, namun kendala tersebut lebih sedikit dibandingkan uji coba di tahun sebelumnya.

TEMUAN PADA PROSES PENGUMPULAN DATA

Koordinasi dengan sebagian besar sekolah dan pemimpin masyarakat cukup lancar, namun tidak dengan Dinas Pendidikan. Dinas Pendidikan di kedua lokasi merekomendasikan untuk langsung menghubungi pihak sekolah secara langsung.

Pengaturan jadwal wawancara dengan responden adalah tantangan besar di Tangerang dengan kondisi wilayah perkotaan. Pada wilayah yang berbatasan dengan kota lain, peneliti kesulitan mengundang atau mengatur jadwal wawancara dengan

pengasuh utama yang bekerja di kota sekitar, seperti Jakarta, Tangerang atau Tangerang Selatan. Tim tidak berhasil mendapatkan responden anak sama sekali dari sekolah pertama. Koordinasi terkendala karena sekolah mengaku sedang sibuk mengurus proses perubahan nama dan akreditasi sekolah.

Memetakan, menjangkau, dan meneliti anak di luar sekolah adalah proses yang berliku-liku. Tidak ada data awal di kedua kabupaten yang mampu mengidentifikasi di mana dan berapa jumlah anak yang berada di luar sekolah pada usia 10-12 tahun. Tim peneliti akhirnya mendapatkan informasi dari berbagai informan, mulai dari guru di sekolah terpilih, fasilitator lokal, ketua RT setempat, hingga guru kenalan sopir mobil yang disewa tim peneliti, dan portal pencarian di internet. Kendala lainnya adalah kecenderungan anak takut akan diminta untuk kembali ke sekolah setelah melihat informan yang merupakan guru ikut datang ke rumah.

Kendala yang mengganggu konsentrasi responden bukanlah durasi tes dan wawancara, tetapi gangguan dari lingkungan sekitar. Pada wawancara di sekolah, saat istirahat atau pulang sekolah, kondisi di luar ruangan menjadi sangat berisik. Beberapa responden juga mengajak serta anaknya yang masih kecil dan kerap merusak konsentrasi responden karena menangis atau minta pulang. Pada wawancara di rumah, kerap kali ada anggota keluarga lain atau teman responden anak yang ikut berada di ruangan dan mengganggu proses wawancara.

Perlu penerjemah yang terlatih ketika mewawancarai responden yang kesulitan memahami Bahasa Indonesia formal. Di Cianjur, peneliti telah mempersiapkan fasilitator lokal untuk membantu menerjemahkan pertanyaan ke dalam Bahasa Sunda. Namun pada satu kondisi terdesak, enumerator meminta bantuan informan (guru SD) untuk membantu menerjemahkan ke dalam Bahasa Sunda. Peneliti tidak menyarankan untuk menggunakan metode ini karena risiko informan memberikan contoh yang tidak sesuai atau cara bertanya yang mengarahkan jawaban responden.

Anak dengan disabilitas membutuhkan pendekatan khusus oleh enumerator yang terlatih. Di Cianjur, enumerator menemui kendala sejak awal proses mendekati responden. Saat dikunjungi di rumah, responden bersembunyi dan menangis karena mengira kedua enumerator adalah guru yang ingin menyuruhnya kembali bersekolah. Ketika responden akhirnya bersedia untuk berpartisipasi, *mood* responden berubah-ubah sepanjang wawancara dan mempengaruhi fokus responden untuk menjawab pertanyaan.

Meski sudah ada akses, kenapa anak masih tidak bersekolah? Berbagai alasan yang ditemui adalah perundungan, anak atau orang tua lebih memilih anak belajar di pesantren daripada di sekolah, disabilitas, kurang motivasi bersekolah, hingga alasan sekolah yang lama dibubarkan dan anak tidak mau pindah.

TEMUAN TERKAIT ETIKA & MEKANISME RUJUKAN

Enumerator kerap kesulitan untuk memastikan privasi sepanjang wawancara, khususnya di rumah. Wawancara di rumah biasanya menggunakan ruang tamu atau teras, di mana anggota rumah tangga lain dapat menginterupsi tiba-tiba, ikut mendengarkan wawancara, atau membaca kuesioner.

Perlu perluasan jenis layanan rujukan pada protokol untuk responden. Protokol penelitian hanya menyediakan mekanisme rujukan untuk responden yang mengalami kasus kekerasan, menunjukkan reaksi trauma, atau kondisi yang mengancam. Tetapi saat mengumpulkan data di Tangerang, tim peneliti menemukan kasus gangguan kejiwaan yang tidak terhubung ke layanan dan anak terlantar. Ketua tim lapangan lalu memutuskan untuk menghubungkan kedua responden pada layanan rujukan dengan persetujuan pengasuh utama.

REKOMENDASI

Peneliti perlu merevisi instrumen dan metode/proses pengumpulan data. Pertama, beberapa pertanyaan pada instrumen PAFAS perlu disederhanakan melalui konsultasi dengan ahli di bidang pengasuhan dan pengukuran psikologi. Kedua, mencari alternatif solusi untuk tes kemampuan kognitif yang sesuai bagi anak di luar sekolah.

Pelatihan untuk survei penuh perlu melibatkan simulasi dengan responden, khususnya anak; berbagi pengalaman dari proses uji coba; dan pelatihan Psychological First Aid. Sesi-sesi tersebut sangat berguna dan perlu kembali dilakukan pada pelatihan survei, terutama ketika enumerator bertemu dengan responden yang memiliki kasus-kasus khusus atau menunjukkan reaksi psikologis ketika sedang melakukan wawancara.

Fasilitator lokal yang akan menjadi penerjemah perlu mendapatkan pelatihan. Untuk memastikan bahwa fasilitator tidak mengubah konten pertanyaan, maka perlu pelatihan khusus mengenai instrumen, terutama pada bagian yang mengukur perilaku yang rentan multi-tafsir.

Responden anak yang sudah tidak lagi bersekolah membutuhkan pendekatan secara khusus untuk meminimalkan potensi penolakan. Pertama, sebaiknya ketika melakukan kunjungan rumah tidak mengikutsertakan guru atau pihak sekolah. Kedua, enumerator perlu berupaya lebih untuk membangun keakraban dengan responden anak sebelum memulai proses wawancara. Ketiga, anak yang sudah tidak lagi bersekolah ada kemungkinan mendapatkan stigma dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan sesi khusus dalam pelatihan enumerator untuk membangun sensitivitas mengenai kondisi anak yang sudah tidak lagi bersekolah.

Sebelum melakukan pengambilan data di lapangan, peneliti perlu memetakan layanan rujukan yang tersedia di lokasi. Selain layanan rujukan formal, perlu juga memetakan layanan tambahan yang disediakan oleh yayasan atau asosiasi setempat, seperti para pekerja sosial yang juga memiliki mekanisme rujukan ke layanan yang ada.

Enumerator perlu memperhatikan pendekatan khusus ketika mengumpulkan data responden dengan disabilitas. Sebelum wawancara, enumerator perlu berdiskusi terlebih dahulu dengan keluarga mengenai kondisi disabilitas dan bagaimana cara terbaik untuk melakukan wawancara. Selain itu, enumerator perlu lebih berhati-hati terkait privasi saat menanyakan pertanyaan sensitif pada instrumen, terutama jika responden didampingi oleh keluarga pada saat proses wawancara. Sebelum proses pengambilan data, peneliti juga perlu melakukan pemetaan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di lokasi pengambilan data. Peneliti juga perlu mencari penerjemah yang dapat membantu untuk berkomunikasi dengan responden dengan disabilitas.

Peneliti perlu mempertimbangkan penelitian kualitatif dengan sub-sampel anak di luar sekolah. Instrumen SLAK tidak dirancang untuk secara khusus meneliti kondisi anak di luar sekolah. Berdasarkan pengamatan di lapangan, anak yang sudah tidak lagi bersekolah mungkin memiliki pengalaman hidup yang jauh berbeda dengan anak yang bersekolah dan tidak dapat ditangkap dengan mudah melalui survei kuantitatif. Pendekatan dengan anak yang sudah tidak lagi bersekolah kemungkinan memerlukan waktu yang lebih panjang karena kemungkinan mereka cenderung pemalu dan tertutup terhadap orang dewasa yang tidak dikenal. Untuk dapat menangkap pengalaman hidup anak di luar sekolah secara lebih lengkap, perlu dilakukan penelitian kualitatif.

UJI COBA PENUH SLAK, OKTOBER-DESEMBER 2019

Uji coba tahap kedua di tahun 2019 bertujuan untuk: (i) mengevaluasi metode dan prosedur pendataan dan pemilihan sampel; dan (ii) mengevaluasi proses wawancara dan kuesioner digital yang digunakan untuk SLAK di 2020. Tim peneliti juga melakukan pra-uji coba terhadap prosedur pendataan dan pemilihan sampel sebagai bagian dari proses adaptasi prosedur yang pernah disusun oleh tim SurveyMETER untuk survei terdahulu.

PRA-UJI COBA PENDATAAN DAN PEMILIHAN SAMPEL SLAK (OKTOBER 2019)

Uji coba pendataan dilakukan di dua lokasi, yaitu Yogyakarta dan Bantul. Pendataan menggunakan metode informan kunci, yaitu identifikasi rumah tangga dengan target responden survei sesuai dengan informasi yang diperoleh dari informan kunci. Metode tersebut juga dilengkapi dengan verifikasi, yaitu mengunjungi alamat rumah tangga terdata; dan *snowballing*, yaitu memperoleh informasi lebih lanjut dari responden di rumah tangga apakah ada rumah tangga dengan target responden yang belum terdata oleh peneliti.

Secara umum, proses pra-uji coba berjalan cukup lancar. Proses verifikasi sangat berguna untuk memastikan akurasi data dari informan, karena beberapa kali ditemui anak yang terdata namun sudah tidak tinggal di tempat tersebut atau usianya tidak sesuai dengan data yang tercatat. Sedangkan proses *snowballing* juga penting untuk mendata rumah tangga yang mungkin tidak tercatat oleh ketua lingkungan setempat.

Enumerator sempat mengalami kendala teknis saat mendata dengan formulir kertas yang terdiri dari tujuh jenis. Enumerator juga sempat menemui kesulitan saat melakukan verifikasi pada pagi dan siang hari karena mayoritas responden sedang tidak berada di rumah karena bekerja. Hambatan lainnya adalah masih ada penolakan dari rumah tangga yang didatangi untuk proses verifikasi.

UJI COBA PROTOKOL SLAK (NOVEMBER - DESEMBER 2019)

Uji coba protokol kembali dilakukan di dua lokasi, yaitu Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul, namun di kelurahan dan desa yang berbeda. Di tiap lokasi, peneliti menargetkan untuk mendata 10 rumah tangga dengan anak usia 6-18 bulan dan 10 rumah tangga dengan anak usia 10-12 tahun. Tim juga menambahkan ekstra 25% data sampel untuk mengantisipasi jika ada rumah tangga yang tidak ada di tempat atau menolak diwawancarai. Secara keseluruhan, tim menargetkan untuk mewawancarai total 40 rumah tangga.

HASIL, TANTANGAN, DAN HAMBATAN

Tim enumerator berhasil mengumpulkan data lengkap di 39 rumah tangga dan 1 rumah tangga yang tidak menyelesaikan satu modul. Di Yogyakarta, enumerator harus mengumpulkan data dari empat RW agar dapat memenuhi target sampel, sedangkan di Bantul, enumerator hanya perlu mendata dua dusun.

Enumerator masih menemukan kendala teknis pada instrumen digital. Masalah tersebut dicatat pada saat *debriefing* tim dan segera diperbaiki oleh *programmer* sebelum pengambilan data pada hari berikutnya. Selain kendala pada instrumen digital, enumerator juga memberi catatan terhadap pertanyaan di kuesioner.

Selain kendala teknis, enumerator juga masih menemui penolakan untuk wawancara dari responden. Satu responden mengelak dengan memberikan berbagai alasan untuk menunda wawancara. Ada pula satu rumah tangga yang menolak wawancara dengan alasan bahwa ibu dari anak sedang berada dalam kondisi psikologis yang tidak memungkinkan wawancara.

Enumerator juga mengeluarkan beberapa calon responden dari daftar sampel. Terdapat tiga rumah tangga yang masing-masing memiliki dua orang anak yang masuk ke dalam kriteria *younger/older cohort*, sehingga harus dipilih salah satu. Tim juga menemukan dua rumah tangga karena tidak dapat bertemu dengan responden dewasa untuk diwawancara.

Enumerator menghadapi tantangan pada pengukuran antropometri. Enumerator beberapa kali mengalami kesulitan melakukan pengukuran antropometri karena anak menangis. Salah seorang enumerator bahkan membutuhkan waktu sekitar 90 menit untuk melakukan pengukuran.

Enumerator juga menemui risiko keamanan karena pengumpulan data di malam hari. Pengumpulan data untuk rumah tangga *older cohort* sebagian besar dilakukan pada malam hari karena menunggu jadwal anak pulang sekolah. Enumerator menemukan risiko keamanan di Bantul karena wilayah yang sepi dengan penerangan yang cukup minim di sekitar lokasi pengambilan data.

Enumerator menemukan tantangan saat mengkombinasikan kuesioner kertas dan kuesioner digital. Pada Modul Ibu, Modul Anak, dan Modul Gizi, terdapat beberapa bagian yang diisi di kertas, baik oleh responden maupun oleh enumerator. Enumerator perlu teliti agar tidak ada bagian yang terlewat saat wawancara, karena di instrumen digital tidak ada keterangan mengenai bagian yang menggunakan kuesioner kertas.

Tantangan juga muncul dari responden saat menjawab pertanyaan. Pada Modul Rumah Tangga, enumerator juga memiliki kendala terutama pada bagian Kesejahteraan Subjektif Rumah Tangga. Beberapa responden enggan menjawab karena menganggap bahwa semua itu adalah wewenang Tuhan dan tidak dapat memberikan penilaian.

Enumerator kerap kesulitan untuk memastikan privasi ketika wawancara. Hampir sebagian besar wawancara yang dilakukan mengalami gangguan dari lingkungan sekitar selama proses wawancara. Gangguan biasanya berasal dari anggota rumah tangga yang datang menghampiri responden atau keberadaan pasangan saat menanyakan bagian Dinamika Rumah Tangga (kekerasan dalam rumah tangga) di Modul Ibu.

Enumerator menemukan kasus-kasus kekerasan, namun responden menolak dirujuk. Ada berbagai alasan mengapa responden menolak. Pertama, kekerasan oleh guru di sekolah yang dianggap sudah selesai karena anak sudah pindah sekolah. Kedua, responden korban kekerasan dalam rumah tangga menolak untuk dirujuk dengan alasan masih belum membutuhkan. Salah satu responden juga mengaku sempat mendatangi kantor polisi untuk meminta bantuan. Namun responden mengurungkan niatnya untuk melapor karena memikirkan nasib pasangannya setelah dilaporkan kepada polisi.

REKOMENDASI

Peneliti perlu mempersiapkan perizinan ke berbagai dinas agar mampu mengakses lebih banyak informan kunci. Berdasarkan pengalaman pada pra-uji coba dan uji coba, tim mengidentifikasi guru sekolah dan petugas Puskesmas sebagai informan kunci potensial. Pada saat pra-uji coba, peneliti berhasil mendapatkan informasi dari guru sekolah dengan berbekal izin dari Desa dan Bakesbangpol. Namun bergantung pada kebijakan daerah setempat, organisasi/lembaga yang berbeda mungkin membutuhkan perizinan tambahan. Misalnya, perizinan ke dinas pendidikan untuk mengakses data dari sekolah dan dinas kesehatan agar dapat mengakses data dari Puskesmas.

Peneliti perlu memikirkan kembali mekanisme untuk pemilihan SLS yang efisien, tanpa mengorbankan representasi sampel. Pada uji coba di Kota Yogyakarta, peneliti memilih empat RW agar dapat memenuhi target sampel *younger cohort*, meskipun target *older cohort* sudah terpenuhi setelah memilih RW kedua. Hal ini cukup memakan waktu karena

peneliti tetap mengumpulkan data seluruh *older cohort* di keempat RW. Berdasarkan hasil komparasi dari pra-uji coba dan uji coba, tiap daerah memiliki proporsi *younger* dan *older cohort* berbeda. Pada satu daerah mungkin lebih sulit mencari *younger cohort* daripada *older cohort*, namun di daerah lain mungkin sebaliknya. Sehingga perlu dipikirkan apakah ketika target sudah dipenuhi untuk salah satu *cohort*, maka tidak perlu lagi melakukan pendataan untuk *cohort* tersebut di SLS berikutnya dan bagaimana implikasinya terhadap keterwakilan sampel terhadap populasi.

Peneliti perlu merekrut dan melatih enumerator secara ekstensif untuk memastikan enumerator memiliki kualitas yang sesuai dengan standar SLAK. Variasi dan durasi instrumen SLAK, wawancara dengan anak, serta pertanyaan sensitif membuat SLAK cukup berbeda dengan survei rumah tangga pada umumnya. Enumerator perlu benar-benar memahami tujuan dari pertanyaan dalam instrumen, teliti dalam menggabungkan pengisian kuesioner digital dan kertas, mampu melakukan pendekatan dengan anak, mampu menangkap nuansa yang muncul saat survei, merespons reaksi psikologis yang mungkin muncul, serta menilai apakah responden memerlukan rujukan. Pengalaman pada pengumpulan data di gelombang pertama juga akan sangat berpengaruh pada kesediaan responden untuk berpartisipasi jangka panjang.

Peneliti perlu memperbaiki kuesioner sesuai catatan enumerator. Enumerator masih menemukan beberapa kendala pada kuesioner, seperti jawaban responden yang tidak terakomodasi oleh pilihan jawaban, perbaikan redaksi, dan kebingungan responden dalam menjawab karena pilihan jawaban tidak dibacakan.

Sinkronisasi antara kuesioner versi asli dengan kuesioner di CAPI. Enumerator masih menemukan pertanyaan dan pilihan jawaban yang tidak muncul di CAPI. Peneliti perlu menyisir kembali kedua versi kuesioner dan memperbaiki sesuai catatan perbaikan dari enumerator.

Tim programmer perlu memperbaiki kendala pada CAPI dan tim peneliti membuat mitigasi jika masalah masih terjadi. Selama melakukan wawancara, CAPI masih sering mengalami *force close* yang mengakibatkan data hilang. Tim *programmer* perlu memperbaiki kendala tersebut dan tim peneliti perlu memikirkan mitigasi yang tepat jika pada saat pengambilan data terjadi kasus yang serupa. Selain itu, masih ada pilihan jawaban pada CAPI yang perlu diperbaiki, seperti jumlah digit yang kurang.

Peneliti perlu mendiskusikan apakah jika ada bagian yang tidak terisi, maka rumah tangga akan dikeluarkan dari analisis sepenuhnya atau masih dapat digunakan. Contohnya pada satu rumah tangga di Kota Yogyakarta, ketika Modul Ibu selesai sebagian dan Modul Gizi hanya kekurangan data antropometri ibu.

KESIMPULAN

Setelah melalui empat tahun proses eksplorasi dan uji coba instrumen, SLAK telah memiliki seperangkat protokol dan instrumen lengkap dan siap pakai. Studi ini dirancang untuk menghasilkan data yang akan membantu pemerintah memetakan faktor-faktor kesulitan hidup di masa kanak-kanak. Lebih jauh lagi, untuk menemukan faktor-faktor yang membangun ketahanan anak dan keluarga terhadap kesulitan tersebut dalam konteks yang berbeda-beda. Data SLAK akan mampu menghasilkan rekomendasi untuk penyusunan kebijakan berbasis bukti, sekaligus mengevaluasi dampak kebijakan.

UJI COBA
SLAK 2019



SEKILAS TENTANG SLAK

Pendidikan menjadi salah satu strategi utama Pemerintah Indonesia untuk menjamin kesejahteraan anak. Investasi Pemerintah Indonesia terus dikembangkan melalui peningkatan akses terhadap pendidikan lewat program perlindungan sosial, perluasan jangkauan PAUD dan pendidikan dasar, serta peningkatan kesejahteraan dan kualitas guru, yang semuanya tertuang dalam Rencana Strategi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan selama ini. Namun, lebih dari perencanaan, dibutuhkan pemahaman mendalam untuk memastikan perencanaan dan implementasi program yang komprehensif untuk mencapai luaran pendidikan yang diharapkan. Penelitian-penelitian di bidang pendidikan dan perkembangan anak menegaskan kuatnya keterkaitan antara sektor pendidikan dengan sektor pembangunan lainnya, seperti: kesehatan fisik dan mental ibu dan anak; akses terhadap fasilitas pelayanan dasar kesehatan, administrasi kependudukan, dan perlindungan sosial; kekerasan dalam rumah tangga dan lingkungan; bencana alam dan krisis lainnya. Para pengambil kebijakan memerlukan studi longitudinal untuk memahami penyebab utama dan efek jangka panjang dari kesulitan hidup yang dialami anak dan bagaimana sebagian anak-anak bisa bertahan hidup dan mengatasi kesulitan hidup tersebut. Studi ini diharapkan dapat menghasilkan data yang akan membantu pemerintah memetakan faktor-faktor kesulitan hidup anak secara lebih tepat dan faktor-faktor yang membangun ketahanan anak terhadap kesulitan tersebut dalam konteks yang berbeda-beda.

Pada tahun 2016, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bekerjasama dengan Pusat Kajian dan Advokasi Perlindungan dan Kualitas Hidup Anak (PUSKAPA) dan SurveyMETER memulai serangkaian proses persiapan untuk melaksanakan sebuah studi longitudinal kehidupan anak dan keluarga. Inisiatif ini juga diketahui dan didukung oleh Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas. Studi Longitudinal Anak dan Keluarga (SLAK) bertujuan untuk memahami kesulitan hidup yang dialami oleh anak sejak usia dini, kemampuan untuk keluar dari kesulitan hidup tersebut, dan dampaknya terhadap luaran kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan sosial anak dan keluarga. SLAK akan mengkaji dampak dari: (i) akses terhadap pengasuhan responsif dan sumber daya dasar seperti gizi dan makanan yang tepat; (ii) akses pada layanan dasar yang berkualitas seperti kesehatan, pendidikan, dan perlindungan sosial; dan (iii) paparan terhadap situasi khusus, seperti kekerasan dan bencana alam. Selanjutnya, studi ini akan menelaah korelasi faktor-faktor tersebut dengan luaran penting dari masa kanak-kanak hingga remaja akhir, yaitu: (i) partisipasi sekolah dan pembelajaran; (ii) kesehatan fisik; (iii) kesejahteraan psikososial dan perkembangan kognitif; dan (iv) partisipasi ekonomi. Dalam rancangan penelitiannya, SLAK akan mengikuti anak dalam kelompok usia (*cohort*) 6-18 bulan (*younger cohort*) dan 10-12 tahun (*older cohort*) dan akan dilaksanakan secara berkala setidaknya sampai dengan anak berusia 18 tahun.

SLAK 2016 – 2018

Proses persiapan dimulai dengan Studi Eksploratif pada tahun 2016. Studi eksploratif bertujuan mendapatkan informasi awal sebagai masukan perencanaan desain dan pelaksanaan SLAK. Secara khusus, studi eksploratif bertujuan untuk menemukan variabel budaya, politik, geografis, etis, dan variabel sistemik lainnya yang dapat mendukung atau menghambat pilihan-pilihan metodologi yang tersedia bagi studi longitudinal. Studi Eksploratif ini juga bertujuan untuk menemukannya kekosongan-kekosongan informasi relevan dalam konteks literatur nasional dan internasional yang akan diisi oleh SLAK. Studi Eksploratif dilaksanakan di Jakarta (untuk perwakilan nasional) dan di tiga wilayah di Provinsi Sulawesi Barat (Mamuju, Mamuju Tengah, dan Mamasa). Hasil Studi Eksploratif ini menemukan bahwa “kerentanan” dan “kesulitan hidup” dimaknai secara berbeda oleh

penyedia layanan di sektor yang berbeda dan oleh tokoh masyarakat. “Resiliensi” atau “ketahanan” merupakan sebuah konsep yang belum banyak dipahami. Kesenjangan pemahaman dan praktik penggunaan data juga ditemukan antara perumus kebutuhan dan metode pengumpulan data dan pengguna data program/sektor di tingkat nasional dengan pengumpul dan pengguna data program/sektor di tingkat daerah serta juga antara pemberi layanan dengan perencana dan pengambil kebijakan. Studi Eksploratif juga menghasilkan rekomendasi bagi pengembangan desain instrumen dan sampling bagi proses uji coba dan implementasi SLAK.

Pada tahun 2017 rangkaian persiapan SLAK berfokus pada pelaksanaan uji coba instrumen dengan mempertimbangkan rekomendasi studi eksploratif yang telah dilaksanakan pada tahun 2016. Proses uji coba instrumen bertujuan untuk memastikan SLAK menggunakan instrumen yang tepat untuk mengukur berbagai variabel yang disebutkan di atas. Secara khusus uji coba instrumen SLAK bertujuan untuk: 1) mengevaluasi interpretasi dan pemahaman responden terhadap instrumen; 2) melakukan analisis psikometri pada instrumen; dan 3) membandingkan pengambilan sampel dengan basis rumah tangga dan sekolah. Proses uji coba instrumen diawali dengan dua kali pra-uji coba yang dilakukan dengan jumlah sampel yang kecil dan di daerah yang mudah dijangkau oleh tim peneliti pusat.

Proses uji coba 2017 dilakukan di dua daerah yaitu Kabupaten Klaten-Jawa Tengah dan Kabupaten Mamuju-Sulawesi Barat pada Oktober 2017. Sebanyak 101 rumah tangga yang terbagi ke dalam kelompok usia 6-18 bulan (*younger cohort*) dan kelompok usia 10-12 tahun (*older cohort*) diwawancarai untuk menjawab berbagai instrumen yang dikelompokkan ke dalam beberapa modul. Modul tersebut terdiri dari Modul Rumah Tangga, Modul Ibu, Modul Pengasuh Utama, dan modul Anak (hanya untuk *older cohort*). Pemilihan sampel di masing-masing wilayah dilakukan dengan metode *two-stage cluster random sampling*. Sampling untuk responden *younger cohort* dilakukan dengan berbasis rumah tangga sementara untuk *older cohort* dilakukan dengan dua metode yaitu berbasis rumah tangga di Klaten dan berbasis sekolah di Mamuju. Setelah pengisian instrumen selesai, beberapa responden dipilih untuk melakukan wawancara pengalaman survei (*follow-up interview*) untuk mendapatkan masukan terhadap instrumen dan keseluruhan proses survei. Pengambilan data dilakukan oleh tim peneliti PUSKAPA dan SurveyMETER yang didampingi oleh fasilitator lokal dari masing-masing wilayah. Analisis kuantitatif dilakukan melalui uji coba psikometri terhadap beberapa instrumen yang relevan dan analisis kualitatif dilakukan dengan pemetaan tema-tema hasil wawancara pengalaman survei dan catatan lapangan enumerator. Hasil dari analisis psikometri terhadap instrumen – instrumen yang telah disusun serta juga analisis terhadap catatan lapangan terkait dengan proses pra-uji coba dan uji coba dijadikan masukan untuk penyusunan rencana kerja SLAK tahun 2018.

Pada tahun 2018, tim peneliti menyempurnakan dan menguji coba Modul Anak dan instrumen pengasuhan dalam Modul Pengasuh Utama. Uji coba di 2018 juga mencakup instrumen untuk mengukur luaran pembelajaran (literasi dan numerasi) yang belum disusun dan diujicobakan pada tahun 2017. Uji coba dilakukan di dua Kabupaten, yaitu Trenggalek, Jawa Timur dan Sekadau, Kalimantan Barat pada Oktober-November 2018. Sampel dipilih dengan basis sekolah berdasarkan pada indeks kualitas sekolah yang dikembangkan oleh RISE dan INOVASI. Pada tiap Kabupaten, dipilih enam sekolah yang mewakili sekolah dengan kualitas tertinggi, sedang, dan terendah di daerahnya berdasarkan informasi di Data Pokok Pendidikan (Dapodik). Uji coba melibatkan total 239 siswa untuk tes SLA, yang 118 di antaranya dipilih untuk wawancara instrumen anak, serta 118 responden Modul Pengasuh Utama. Sampel dipilih secara acak berdasarkan stratifikasi kelompok usia, yaitu 10, 11, dan 12 tahun.

Dari hasil uji coba tahun 2018 masih ditemukan bahwa beberapa responden memerlukan *probing* tambahan untuk beberapa pertanyaan yang tidak mereka pahami, baik di modul PAFAS, SDQ, ataupun Modul Anak. Selain itu, hasil konsistensi internal pada alat ukur PAFAS masih kurang memuaskan. Maka, di tahun 2019, SLAK kembali melakukan uji coba melalui dua tahap. Tahap pertama bertujuan untuk mengujicobakan instrumen PAFAS dan SDQ dengan penambahan panduan modul yang berisi penjelasan tambahan dan contoh pada pertanyaan-pertanyaan yang dianggap sulit. Karena SLAK juga didesain sebagai survei rumah tangga, uji coba berikutnya perlu mengevaluasi proses tes SLA dan wawancara Modul Anak di rumah. Selain itu, SLAK juga menyertakan populasi yang belum pernah disertakan sebelumnya, yaitu anak di luar sekolah dan disabilitas, untuk mendapatkan pengalaman dan masukan bagi implementasi survei. Pada tahap kedua, tim peneliti mengujicobakan protokol untuk pendataan rumah tangga dan pengumpulan data survei.

**UJI COBA
INSTRUMEN SLAK
CIANJUR & TANGERANG
JUNI 2019**



TUJUAN

Uji coba instrumen SLAK pada tahun 2019 bertujuan untuk:

1. Memvalidasi instrumen pengasuhan dan psikososial anak beserta uji coba panduan instrumen;
2. Menguji coba Modul Anak dengan lokasi pengumpulan data di rumah; dan
3. Mengeksplorasi pengumpulan data dengan anak di luar sekolah.

PROSES PENGEMBANGAN DAN UJI COBA INSTRUMEN

Modul yang diujicobakan pada SLAK 2019 terdiri dari Modul Anak 10-12 tahun dan dua bagian dari Modul Pengasuh Utama. Dalam Modul Pengasuh Utama, instrumen yang diujicobakan adalah instrumen *Parenting and Family Adjustment Scale* (PAFAS) dan SDQ-TR/PR (*Strengths and Difficulties Questionnaire-Teacher Report/Parent Report*). Modul Anak mencakup pertanyaan pada uji coba 2018, dengan ditambah instrumen *Student Learning Assessment/SLA* (melalui kerjasama dengan *Research on Improving Systems of Education – RISE Indonesia*).

Modul Anak

Komposisi pada bagian Modul Anak tidak mengalami perubahan dari uji coba sebelumnya, dengan rincian sebagai berikut:

Bagian 1. Instrumen Luaran Pembelajaran Literasi dan Numerasi (SLA)

Bagian 2. Penggunaan waktu, aktivitas, dan perubahan fisik

Bagian 3. Anak bekerja

Bagian 4. Persepsi terhadap pengasuhan di rumah, lingkungan tempat tinggal, dan dukungan sosial

Bagian 5. Persepsi tentang sekolah dan pendidikan

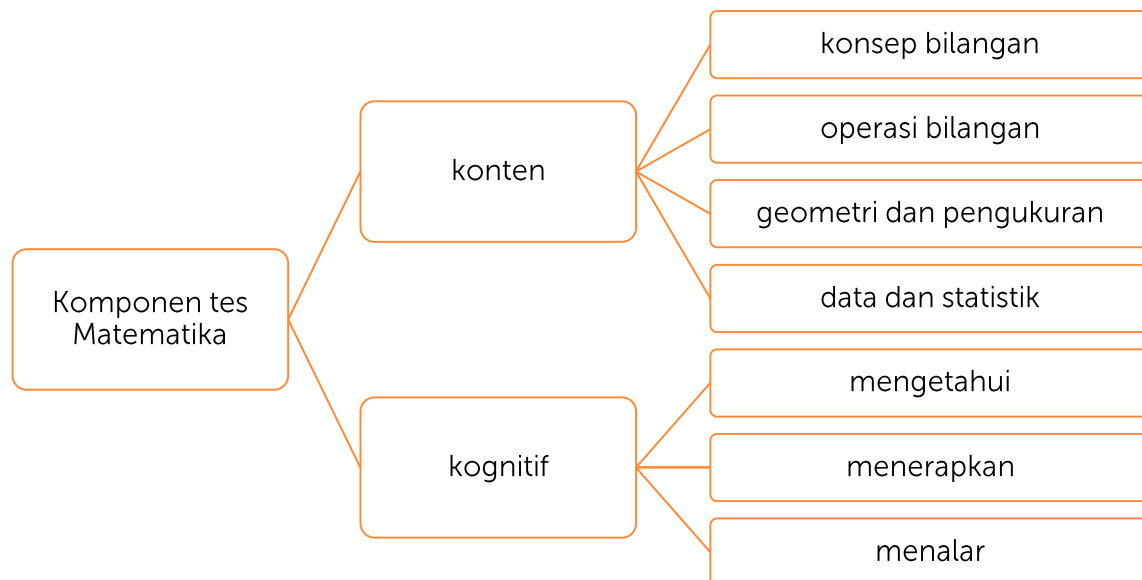
Peneliti hanya memodifikasi cara menanyakan bagian penggunaan waktu, dengan dibantu alat peraga jam. Selain itu, peneliti juga menambahkan jeda untuk istirahat atau bermain selama 15 menit setelah anak mengerjakan tes SLA, sebelum melanjutkan dengan wawancara. Peneliti juga menyediakan mainan untuk membangun keakraban antara enumerator dan responden anak sebelum wawancara.

Instrumen Pengukuran Kemampuan Siswa - *Student Learning Assessment* (SLA)

SLA merupakan instrumen pengukuran kemampuan literasi dan numerasi siswa melalui tes Bahasa Indonesia dan tes matematika. Instrumen yang dikembangkan oleh program INOVASI dan RISE ini mampu menangkap perubahan kemampuan siswa di setiap level pendidikan (kelas)¹. Saat ini, instrumen SLA sudah tersedia untuk siswa kelas 1 SD hingga kelas 9 SMP.

¹ INOVASI, *Pemimpin Pembelajaran Generasi Pembelajar, 2019* [Infografik], <<https://www.inovasi.or.id/id/publication/infografik-pemimpin-pembelajaran-generasi-pembelajar/>>

Instrumen SLA terdiri dari dua komponen, konten dan kognitif (Gambar 1 dan 2). Komponen konten merujuk pada kemampuan anak dalam Matematika dan Bahasa Indonesia sesuai kurikulum nasional (2013 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan/KTSP 2006). Sementara itu, komponen kognitif merujuk pada tahap perkembangan kognitif anak dalam literasi dan numerasi. Pengukuran literasi dikembangkan menurut teori yang dikemukakan oleh Fountas dan Pinnel, sementara pengukuran numerasi dikembangkan melalui konsultasi dengan beberapa ahli matematika².



Gambar 1. Komponen tes numerasi



² Goldy Dharmawan, Delbert Lim, dan Niken Rarasati, *The Development of Student Learning Assessment Tool*, (RISE Programme in Indonesia, 2019)

Gambar 2. Komponen tes literasi

Instrumen SLA juga dirancang untuk dapat dibandingkan dengan penilaian nasional Asesmen Kompetensi Siswa Indonesia (AKSI) yang dikembangkan oleh Pusat Penilaian Pendidikan Kemendikbud. Potensi untuk dibandingkan dengan AKSI merupakan salah satu faktor dipilihnya instrumen SLA dibandingkan dengan instrumen lainnya. Misalnya, instrumen Pengukuran Mandiri Literasi dan Numerasi (PEMANTIK) yang dikembangkan oleh Pusat Studi Pendidikan dan Kebijakan (PSPK), adalah kandidat potensial lain untuk digunakan pada SLAK. Namun instrumen ini tidak dipilih karena tidak dapat dibandingkan dengan instrumen AKSI dan hanya bertujuan untuk menilai apakah kemampuan anak sudah sesuai dengan tingkatan kelasnya tanpa bisa mengetahui di komponen mana anak mengalami kendala. SLA juga sudah memiliki validitas dan reliabilitas yang cukup baik dan sudah diujicobakan di berbagai wilayah di Indonesia³.

Uji coba ini menggunakan tes SLA yang telah diujicobakan pada tahun 2018 dan dikerjakan oleh siswa di ruang kelas secara serentak. Metode tersebut dipilih untuk efisiensi waktu pengerjaan karena membutuhkan sampel yang cukup banyak dengan waktu pengumpulan data terbatas. Proses tersebut berjalan cukup lancar dengan hasil pengukuran instrumen yang cukup baik. Namun, untuk dapat melibatkan anak di luar sekolah, maka survei perlu dilakukan di rumah. Uji coba SLAK kali ini juga bertujuan untuk menilai performa instrumen SLA ketika digabungkan dengan wawancara anak pada studi berbasis rumah tangga.

Instrumen SLA yang sebelumnya dirancang untuk anak sekolah, kembali diujicobakan untuk anak yang tidak bersekolah agar mendapatkan gambaran mengenai pengalaman mereka ketika diminta mengerjakan tes literasi dan numerasi, serta kemungkinan untuk membandingkan hasilnya dengan anak yang bersekolah. Tim peneliti juga menambahkan tes penyaringan (*screening test*) sebagai antisipasi jika anak di luar sekolah tidak mampu membaca dan menulis dan justru merasa tertekan ketika diminta mengerjakan tes SLA. Tes penyaringan tersebut juga dikembangkan oleh RISE untuk mengukur kemampuan dasar membaca dan berhitung. Tes penyaringan Bahasa Indonesia terdiri dari tiga bagian, yaitu membaca huruf, membaca suku kata, dan membaca kata. Tes penyaringan Matematika terdiri dari dua bagian, yaitu membandingkan kuantitas dan membaca angka. Jika anak lolos, maka anak dapat mengerjakan soal SLA. Syarat lolos tes penyaringan Bahasa Indonesia adalah mampu membaca dua dari tiga bagian dengan lancar, atau mampu membaca kata saja dengan lancar. Sedangkan syarat lolos pada tes penyaringan Matematika adalah mampu membaca angka. Jika anak lolos tes penyaringan Bahasa Indonesia, maka ia akan melanjutkan dengan tes SLA Bahasa Indonesia, begitu pula dengan tes penyaringan Matematika. Jika tidak, maka anak tidak perlu mengerjakan tes SLA dan dapat melanjutkan ke bagian wawancara Modul Anak.

Modul Pengasuh Utama

Bagian pada Modul Pengasuh Utama yang akan kembali diujicoba adalah kuesioner *Parenting and Family Adjustment Scales* (PAFAS) dan *Strengths and Difficulties Questionnaire* versi *Teacher Report/Parent Report* (SDQ-TR/PR). Uji coba tahun 2018⁴ mendapati beberapa pertanyaan pada kuesioner PAFAS masih sulit dipahami dan perlu dilengkapi dengan contoh dan penjelasan mengenai konsep sulit. Beberapa contoh yang diberikan enumerator untuk menjelaskan juga perlu diseragamkan untuk memastikan

³ Dharmawan, *The Development of Student Learning Assessment Tool*.

⁴ PUSKAPA, *Studi Longitudinal Anak dan Keluarga (SLAK): Laporan Uji Coba Tahun 2018*, (PUSKAPA, 2019).

makna pertanyaan tidak berubah. Sebaliknya, kuesioner SDQ-TR/PR sudah cukup sederhana dan mudah dipahami responden. Namun, serupa dengan PAFAS, beberapa contoh atau penjelasan yang diberikan enumerator perlu diseragamkan.

Instrumen PAFAS

PAFAS dikembangkan di Australia dan sudah divalidasi di Panama, Cina, dan di Indonesia pada 2017. Instrumen ini tidak hanya dirancang untuk menilai praktik pengasuhan tetapi juga mencari faktor risiko dan faktor pelindung pengasuhan positif, seperti penyesuaian emosi orang tua, kualitas hubungan keluarga, dan kerjasama orangtua. Instrumen asli PAFAS terdiri dari 30 pertanyaan yang mencakup komponen pengasuhan dan penyesuaian keluarga. Komponen praktik pengasuhan terdiri dari: (i) konsistensi pengasuhan, (ii) pengasuhan paksa, (iii) dorongan positif, dan (iv) hubungan orang tua-anak. Komponen penyesuaian keluarga terdiri dari pertanyaan mengenai: (i) penyesuaian orang tua, (ii) hubungan keluarga, dan (iii) kerja sama orang tua. Berdasarkan uji validitas instrumen di Indonesia, ditemukan reliabilitas yang baik di hampir semua dimensi (skor koefisien H berkisar antara 0,67-0,70), kecuali satu dimensi (konsistensi pengasuhan) dengan skor 0,47⁵.

Instrumen SDQ-TR/PR

SDQ merupakan instrumen penyaringan untuk mengukur kondisi kesejahteraan psikososial anak usia 4-17 tahun yang sudah digunakan secara luas dan divalidasi di Indonesia. Instrumen ini dapat diisi sendiri oleh tiga pilihan responden, yaitu anak (SDQ), orang tua (SDQ-PR) atau guru (SDQ-TR). Pada ketiganya, responden menjawab pertanyaan SDQ mengenai anak. SDQ terdiri dari 25 pertanyaan dengan lima subskala, yaitu: (i) Prososial, (ii) Hiperaktivitas, (iii) Masalah Emosi, (iv) Masalah Teman Sebaya, dan (v) Masalah Tingkah Laku. Instrumen SDQ yang diisi sendiri oleh anak sudah divalidasi secara luas di Indonesia untuk anak usia 13 tahun ke atas dan pernah digunakan untuk anak usia lebih muda (11 dan 12 tahun) di Aceh. SDQ yang diisi oleh orang dewasa (guru dan orangtua) juga telah divalidasi di Indonesia dengan hasil reliabilitas yang baik (*Cronbach alpha* = 0,773)⁶.

Pengembangan Instrumen PAFAS dan SDQ-TR/PR dalam Uji Coba SLAK 2019

Pada uji coba instrumen SLAK 2019, PAFAS dan SDQ kembali diujicoba bersama dengan ditambahkan panduan kuesioner yang berisi contoh perilaku sehari-hari dan penjelasan mengenai konsep yang sulit. Pada uji coba kali ini, peneliti juga melibatkan fasilitator lokal di Cianjur sebagai penerjemah ketika menemukan responden yang kesulitan memahami Bahasa Indonesia formal. Sebelum proses pengumpulan data, fasilitator mendapatkan penjelasan dari tim peneliti mengenai pertanyaan-pertanyaan dalam instrumen untuk memastikan agar terjemahan tidak mengubah makna.

⁵ Agnes Sumargi et al., 'The Parenting and Family Adjustment Scales (PAFAS): An Indonesian validation study.' *Journal of Child and Family Studies*, 27, no. 3 (2018), hlm. 756-770.

⁶ Mistety Oktaviana dan Supra Wimbarti, 'Validasi Klinik Strengths and Difficulties Questionnaire (SDQ) sebagai Instrumen Skrining Gangguan Tingkah Laku.' *Jurnal Psikologi UGM*, 41, No. 1 (2014), hlm. 101-114.

LOKASI PENELITIAN, SAMPEL, DAN PARTISIPAN

Pemilihan lokasi untuk uji coba pada tahun 2019 didasari oleh tiga pertimbangan. Pertama, lokasi dengan wilayah perkotaan dan pedesaan untuk membandingkan tantangan pengumpulan data di dua jenis lokasi. Kedua, daerah yang masih aktif menggunakan bahasa daerah. Ketiga, ketersediaan jaringan PUSKAPA yang mampu menjadi fasilitator lokal dan penghubung kepada layanan rujukan yang tersedia di daerah. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti memilih Kabupaten Tangerang sebagai perwakilan perkotaan dan Kabupaten Cianjur sebagai perwakilan pedesaan berbahasa daerah. Di kedua lokasi, peneliti didukung oleh kader organisasi Perempuan Kepala Keluarga (PEKKA) sebagai fasilitator lokal.

Partisipan PAFAS & SDQ

Target sampel pada uji coba kali ini adalah 220 pengasuh utama, yang terbagi dalam dua kabupaten terpilih. Kerangka sampel berbasis sekolah kembali digunakan untuk efisiensi waktu pengumpulan data, terutama untuk mewawancarai pengasuh utama sebagai responden PAFAS dan SDQ. Sekolah sebagai unit sampel utama dipilih secara acak berdasarkan indeks kualitas sekolah yang disusun oleh tim RISE dan INOVASI⁷. Indeks kualitas sekolah ini menggabungkan beberapa indikator yang dianggap mewakili kualitas sekolah, di antaranya adalah ketersediaan fasilitas sekolah (perpustakaan, lab komputer, klinik, dll), sanitasi sekolah, perbandingan rombongan belajar, jumlah siswa yang tinggal kelas, dan kapasitas sekolah untuk menangani siswa berkebutuhan khusus. Data Pokok Pendidikan (Dapodik) tahun 2015 digunakan sebagai data dasar untuk menyusun indeks sekolah dan menentukan pengelompokan sekolah berdasarkan kualitas di masing-masing kabupaten. Tiga sekolah dipilih berdasarkan indeks sekolah di setiap kabupaten, dengan rincian satu sekolah dari kuintil tertinggi (Q1), satu sekolah dari kuintil sedang (Q2 & Q3), dan satu sekolah dari kuintil terendah (Q4 & Q5). Berdasarkan pengalaman dari uji coba di 2018, kualitas sekolah yang berbeda juga menggambarkan kondisi demografi yang berbeda, sehingga dapat memberikan variasi pada karakteristik demografi sampel.

Tabel 1. Sekolah Terpilih pada Uji Coba Instrumen SLAK 2019

Kabupaten	Desa/Kelurahan	Sekolah
Cianjur	Ciherang	SDN Maleber
	Sukamahi	SDN Bhaktiwinaya
	Bojongpicung	SDN Cikondang
Tangerang	Kelapa Dua	SD Nurul Islam
	Legok	SDN Legok III
	Gaga	SDN Gaga II

⁷ Dharmawan, *Development of Student Learning Assessment Tool*.

Pemilihan sampel dan partisipan

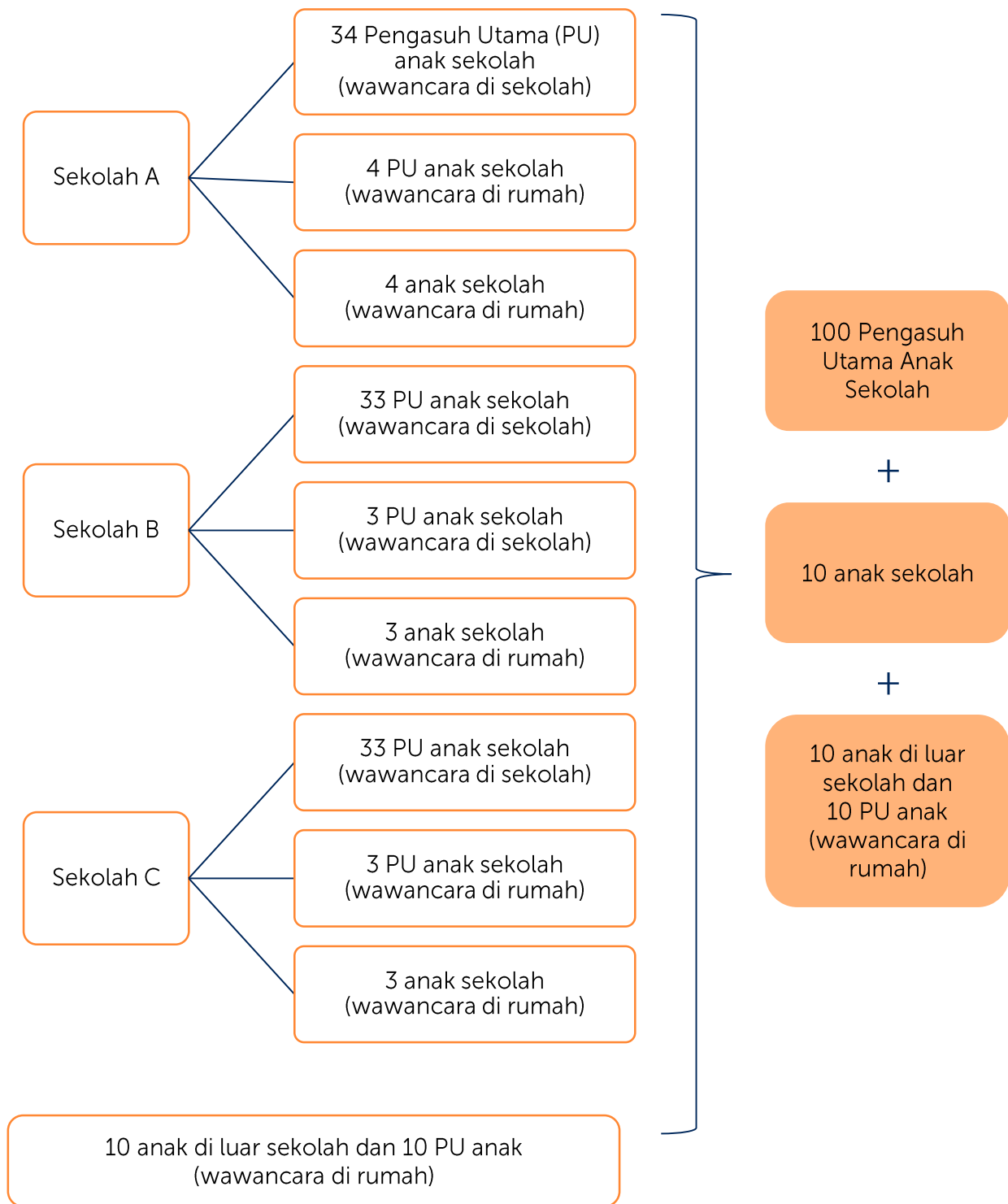
Dari ketiga sekolah, 100 anak berusia 10-12 tahun dipilih secara acak dari Dapodik yang diberikan oleh sekolah sebagai basis untuk memilih sampel pengasuh utama. Melalui koordinasi antara fasilitator lokal dan pihak sekolah, pengasuh utama dari anak terpilih diundang untuk berpartisipasi menjadi responden PAFAS dan SDQ. Dari 100 sampel terpilih, diambil sepuluh pasang pengasuh utama dan anak untuk menjadi subsampel untuk wawancara di rumah. Sedangkan, pada 90 sampel yang terpilih untuk wawancara di sekolah, hanya pengasuh utamanya yang diwawancara, namun tidak anaknya.

Sebelum proses wawancara di sekolah, peneliti mengadakan sesi perkenalan dan penjelasan pada pengasuh utama mengenai studi dan meminta persetujuan calon responden untuk berpartisipasi. Pada hari pengumpulan data, beberapa calon responden tidak hadir, sehingga peneliti menghubungi mereka melalui pihak sekolah untuk mengatur jadwal wawancara di hari berikutnya atau kunjungan ke rumah.

Setelah menguji performa instrumen di tahun sebelumnya, pada uji coba ini peneliti mengevaluasi pengalaman mengumpulkan data anak di rumah. Penelitian ini menargetkan untuk mengambil sampel 20 anak di masing-masing kabupaten untuk mengerjakan seluruh bagian dalam Modul Anak di rumah. Subsampel responden anak dipilih secara acak dari 100 sampel pengasuh utama. Pengasuh utama dari subsampel 20 anak juga diwawancara di rumah secara terpisah.

Sampel 20 anak terbagi menjadi 10 anak sekolah dan 10 anak di luar sekolah di masing-masing kabupaten. Karena minimnya data mengenai anak di luar sekolah dan tingginya angka partisipasi SD di kedua kabupaten, maka peneliti menggunakan *purposive sampling* dengan mengumpulkan informasi mengenai anak yang tidak bersekolah dari berbagai sumber, misalnya guru dan pemimpin masyarakat (ketua RT/RW) di sekitar sekolah terpilih, fasilitator lokal, hingga internet.

Lokasi wawancara terbagi menjadi dua. Pertama di sekolah, khusus untuk uji coba PAFAS & SDQ pada pengasuh utama. Kedua di rumah, untuk uji coba PAFAS, SDQ, dan Modul Anak. Pembagian sampel untuk wawancara dijelaskan secara rinci pada bagan di Gambar 3



Gambar 3. Kerangka sampel untuk uji coba instrumen SLAK 2019 di tiap lokasi

SESI DEBRIEF

Tiap hari setelah pengumpulan data, tim peneliti di masing-masing lokasi berkumpul untuk mengadakan sesi *debrief* dan membahas pengalaman menggunakan instrumen beserta panduannya. Masing-masing enumerator membahas komentar atau masukan untuk pertanyaan, poin dalam panduan instrumen, atau proses pengumpulan data. Ketika ditemui kendala, tim lalu mendiskusikan cara terbaik untuk memperbaiki pertanyaan, panduan, atau proses pengumpulan data. Rangkuman dari diskusi didokumentasikan dalam matriks catatan lapangan tanpa mencantumkan identitas pribadi responden.

Pada proses *debrief*, enumerator juga membahas kasus yang ditemui dan membutuhkan layanan rujukan, misalnya ketika ditemui responden yang mengalami disabilitas mental atau intelektual yang tidak tertangani.

ANALISIS KUANTITATIF

Peneliti melakukan uji psikometri pada instrumen PAFAS dan SDQ untuk mengukur reliabilitas (keandalan) dan validitas (kesahihan) alat pengukuran. Uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach Alpha* untuk mengukur konsistensi respons terhadap semua item (konsistensi internal). Koefisien alpha merupakan analisis statistik yang umum, baik untuk mengukur reliabilitas (memiliki jawaban benar-salah) maupun instrumen yang mengukur sikap (tidak memiliki jawaban benar dan salah)⁸. Secara umum, sebuah instrumen yang memiliki koefisien reliabilitas antara 0,7 sampai 0,8 sudah cukup baik untuk digunakan dalam penelitian, kecuali untuk tujuan diagnosis klinis⁹.

Pada instrumen PAFAS, tes reliabilitas dilakukan pada tiap komponen, baik PAFAS pengasuhan maupun PAFAS penyesuaian keluarga. Studi pendahulu yang menggunakan instrumen PAFAS menyarankan untuk menggabungkan konsistensi pengasuhan dan pengasuhan paksa menjadi satu konstruksi laten, agar meningkatkan kesesuaian model secara signifikan¹⁰. Konstruksi tersebut dinamai pengasuhan inefektif. Peningkatan model fit juga dilakukan dengan menggabungkan dorongan positif dan hubungan orangtua-anak ke dalam satu konstruksi laten, yang disebut pengasuhan efektif. Maka, kami tidak hanya menguji reliabilitas tiap faktor laten PAFAS pengasuhan (konsistensi pengasuhan, pengasuhan paksa, dorongan positif, dan hubungan orang tua-anak), tetapi juga konstruksi kombinasi (pengasuhan inefektif dan pengasuhan efektif).

Pada instrumen SDQ, pengukuran reliabilitas dilakukan pada skala prososial dan kesulitan total (*total difficulties*) seperti disarankan pada panduan penilaian SDQ¹¹. Kesulitan total mencakup subskala masalah emosi, masalah tingkah laku, hiperaktivitas, dan masalah hubungan dengan teman sebaya.

⁸ Robert M. Kaplan dan Denis P. Saccuzzo, *Psychological Testing Principles, Application and Issue, 7th Edition* (USA: Wadsworth, 2009), hlm. 115.

⁹ *Ibid.*, hlm. 125.

¹⁰ Sumargi, 'Parenting and Family Adjustment Scales'.

¹¹ Robert Goodman, *Scoring the SDQ*, 2016 <<https://sdqinfo.org/py/sdqinfo/c0.py>> [diakses pada 24 April 2020].

ANALISIS KUALITATIF

Analisis kualitatif berfungsi untuk penyempurnaan instrumen dan mengevaluasi pengumpulan data dengan anak berbasis rumah tangga. Catatan mengenai instrumen berguna untuk mengidentifikasi pertanyaan yang sulit dijawab oleh responden atau pertanyaan yang bermakna ganda, yang kemudian digunakan untuk menyempurnakan instrumen.

PROSES PENGUMPULAN DATA

Persiapan

Sebelum pengumpulan data, fasilitator lokal di kedua lokasi meminta izin dari pihak terkait untuk melaksanakan penelitian. Surat izin diberikan kepada Kesbangpol Daerah dan Dinas Pendidikan, untuk mendapatkan tembusan bagi pihak sekolah. Pada skenario awal, peneliti berencana meminta rekapan Dapodik dari Dinas Pendidikan di masing-masing kabupaten sebagai basis penarikan sampel. Namun, Dinas Pendidikan Kabupaten tidak mengeluarkan surat rekomendasi dan menganjurkan tim peneliti untuk langsung menghubungi sekolah untuk meminta data siswa.

Fasilitator lokal menghubungi sekolah terpilih untuk meminta data siswa, mengatur jadwal pengumpulan data, dan mempersiapkan kebutuhan logistik. Selain itu, fasilitator lokal juga mencari informasi mengenai anak yang tidak bersekolah di sekitar lokasi penelitian.

Target jumlah peserta untuk wawancara adalah 100 pengasuh utama dan 20 anak di masing-masing kabupaten, dengan proporsi yang berimbang menurut kategori jenis kelamin dan kelompok usia (10, 11, dan 12 tahun). Sebelum turun lapangan, peneliti mengirimkan daftar responden anak yang terpilih kepada pihak sekolah untuk memastikan bahwa calon responden memenuhi kriteria usia. Sekolah lalu mengirimkan undangan wawancara pada wali siswa di sekolah dan pemberitahuan bahwa peneliti akan mengunjungi rumah beberapa siswa untuk melakukan wawancara kepada wali siswa dan siswa itu sendiri. Konfirmasi juga dilakukan kembali saat peneliti tiba di lokasi sekolah pada tanggal wawancara. Ketika didapati responden tidak hadir, maka sedapat mungkin digantikan dengan wali dari siswa lain yang rumahnya tidak jauh dari sekolah. Hal yang sama juga dilakukan kepada responden yang tidak memenuhi kriteria penelitian, maka sedapat mungkin digantikan dengan responden lain.

Peneliti SLAK di tiap kabupaten terdiri dari dua peneliti PUSKAPA, dua peneliti SurveyMETER, dan satu fasilitator lokal. Semua peneliti mengikuti proses pelatihan yang diadakan di Jakarta. Fasilitator lokal Cianjur mendapatkan penjelasan mengenai pertanyaan dalam PAFAS & SDQ agar dapat membantu menerjemahkan saat proses wawancara. Pelatihan dilakukan untuk mengulas instrumen, prosedur pengambilan data, dan juga proses koordinasi lapangan.

Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dengan pengasuh utama di Cianjur dan Tangerang sedikit berbeda, karena menyesuaikan dengan keterbatasan di lapangan. Di Cianjur, sebelum memulai wawancara di sekolah dengan pengasuh utama, peneliti mengumpulkan calon responden di dalam satu ruangan kelas untuk mendapatkan penjelasan mengenai tujuan, prinsip, dan proses penelitian. Selanjutnya, peneliti meminta masing-masing responden untuk memutuskan apakah setuju untuk berpartisipasi dalam penelitian dengan mengisi lembar persetujuan penelitian (*consent-form*). Peneliti lalu melanjutkan wawancara dengan responden secara individual di dalam ruang kelas. Karena keterbatasan ruangan, maka satu kelas diisi oleh dua pasang peneliti dan responden. Namun untuk memastikan privasi saat wawancara, maka tempat duduk dibuat berjauhan agar responden tidak dapat saling melihat

atau mendengarkan jawaban satu sama lain, sedangkan responden yang belum mendapat giliran menunggu di luar.

Pada awalnya, tim peneliti Tangerang juga berencana mengumpulkan calon responden untuk diberi penjelasan sebelum wawancara. Namun, karena terkendala mengumpulkan pengasuh utama di sekolah pertama dan kedua, maka penjelasan diberikan satu per satu sebelum mewawancarai responden. Wawancara pengasuh utama pada sekolah pertama dan kedua dilakukan di mushola sekolah karena keterbatasan ruangan yang dapat digunakan. Sedangkan di sekolah ketiga peneliti menggunakan ruang kelas dan perpustakaan sekolah. Pada sekolah kedua dan ketiga, semua enumerator dan responden menggunakan ruangan yang sama. Sehingga tiap pasang mengambil tempat duduk di sudut-sudut ruangan dan mengambil jarak agar tidak dapat mendengarkan jawaban satu sama lain, sementara pengasuh utama yang belum mendapat giliran menunggu di luar ruangan. Di sekolah pertama, enumerator tidak mewawancarai responden karena permintaan khusus dari sekolah. Sejak awal, pihak sekolah mengaku sibuk dan kesulitan untuk mengundang orang tua, sehingga peneliti meminta kesediaan orang tua yang datang karena bertepatan dengan rapat di sekolah. Sekolah hanya memberikan waktu 10 menit untuk wawancara di mushola karena ruangan tersebut akan digunakan untuk beribadah. Sehingga tim peneliti memutuskan untuk meminta responden mengisi sendiri kuesioner sambil diawasi oleh enumerator yang berkeliling. Keputusan ini diambil dengan pertimbangan tingkat pemahaman orang tua yang dianggap mampu mengisi kuesioner sendiri. Pada sekolah pertama ini, enumerator hanya bertugas mengawasi dan membantu menjelaskan kepada orang tua/pengasuh poin yang kurang dimengerti.

Administrasi instrumen PAFAS dan SDQ dalam Modul Pengasuh Utama dilaksanakan dengan cara yang sama dengan uji coba sebelumnya, kecuali pada sekolah pertama di Cianjur. Semua pertanyaan dibacakan satu persatu oleh enumerator dan responden memilih jawaban yang sesuai pada kertas instrumen yang dipegang. Jika responden kesulitan memahami pertanyaan, maka enumerator memberikan contoh atau penjelasan sesuai dengan panduan instrumen. Jika responden tetap tidak paham, enumerator dapat menggunakan contoh atau penjelasan lain yang kemudian dicatat sebagai masukan untuk melengkapi panduan instrumen. Durasi untuk mengerjakan instrumen PAFAS dan SDQ dalam Modul Pengasuh Utama bervariasi antara 10-40 menit.

Di kedua kabupaten, pengumpulan data di rumah dilakukan secara paralel pada pengasuh utama dan anak oleh enumerator yang berbeda, di ruangan yang berbeda. Berdasarkan pengalaman dari uji coba di 2017, metode ini diambil untuk memastikan bahwa pengasuh utama tidak mengganggu proses wawancara dengan anak yang dapat mempengaruhi jawaban anak. Sebelum wawancara, responden pengasuh utama dan anak memperoleh penjelasan mengenai tujuan, prinsip, dan proses penelitian. Enumerator lalu menanyakan kesediaan responden untuk berpartisipasi dengan mengisi lembar persetujuan. Pengasuh utama juga diminta mengisi lembar persetujuan untuk mewawancarai anak.

Uji coba kali ini juga menilai performa Modul Anak ketika digunakan untuk survei di rumah dengan total durasi yang cukup panjang. Untuk mengantisipasi kelelahan dan kebosanan pada anak, maka survei pada anak dibagi menjadi dua tahap. Pertama, anak diminta mengerjakan tes SLA. Setelah selesai, enumerator akan memberikan waktu anak untuk beristirahat atau bermain dengan mainan yang telah disediakan selama kurang lebih 15 menit. Proses bermain ini juga dapat berguna untuk membangun keakraban antara enumerator dengan anak sebelum wawancara. Pada tahap kedua, enumerator mewawancarai anak menggunakan kuesioner pada modul anak.

Pada saat mengerjakan modul SLA, responden anak duduk berhadapan dengan peneliti. Pada anak yang bersekolah, anak diminta untuk memilih mau mengerjakan Modul

Matematika atau Modul Bahasa Indonesia terlebih dahulu. Pada anak yang sudah tidak lagi bersekolah, anak diberikan tes penyaringan untuk mengetahui kemampuan anak untuk melanjutkan dengan tes SLA. Responden diberikan waktu maksimal 120 menit untuk menyelesaikan tes SLA.

Modul anak diadministrasikan dengan wawancara langsung/tatap muka. Peneliti meminta responden untuk menjawab pertanyaan yang diajukan dan kemudian peneliti mengisi jawaban responden pada lembar kuesioner. Durasi pengerjaan tes SLA dan juga Modul Anak bervariasi antara 60-90 menit.

ETIKA PENELITIAN

Uji coba instrumen SLAK 2019 telah melewati proses kaji etik penelitian dan mendapatkan persetujuan dari komisi etik Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Katolik Atma Jaya (No surat 0845/III/LPPM-PM.10.05/07/2019, pada tanggal 15 Juli 2019). Tim peneliti juga memastikan agar proses pengumpulan data menerapkan prinsip etika untuk melakukan penelitian, baik dengan anak maupun dewasa.

Privasi saat Wawancara

Keterbukaan responden untuk memberikan informasi, terutama pada pertanyaan sensitif, sangat dipengaruhi oleh privasi saat wawancara. Kuesioner juga memiliki pertanyaan-pertanyaan mengenai pendapat terhadap orang lain (orang tua, sekolah, guru, teman, anak, dll) yang dapat mempengaruhi jawaban responden jika subyek pertanyaan dapat mendengarkan wawancara. Pada saat wawancara, peneliti sebisa mungkin memastikan bahwa wawancara tidak dapat didengar oleh orang lain, termasuk anak, guru, pengasuh utama, maupun keluarga.

Pernyataan Persetujuan

Sebelum mengadministrasikan instrumen, orang tua/pengasuh dikumpulkan dalam satu ruang kelas untuk menerima penjelasan mengenai tujuan penelitian dan menyatakan persetujuan. Untuk responden anak, pernyataan persetujuan akan diperoleh terlebih dahulu dari orangtua/wali lalu dari anak sendiri sebelum memulai wawancara. Untuk meminimalisir ketidakseimbangan kuasa antara peneliti dan responden, khususnya anak-anak, peneliti akan mengambil langkah-langkah tertentu untuk memastikan kesukarelaan anak dalam berpartisipasi. Misalnya, anak diajak untuk bertanya mengenai hal-hal yang ingin ia tanyakan sebelum memberikan persetujuan, lembar persetujuan menggunakan bahasa yang sederhana, secara berkala selama wawancara menanyakan kembali kesediaan anak untuk melanjutkan wawancara.

Mekanisme Rujukan

Beberapa pertanyaan pada kuesioner mengandung muatan sensitif yang mampu membangkitkan emosi, mengingatkan pada trauma di masa lalu, maupun mengungkap kondisi berbahaya yang sedang dialami responden. Kondisi tersebut bukan hanya dapat mempengaruhi responden, tetapi juga enumerator. Untuk mengantisipasi dampak yang mungkin muncul dari mengajukan pertanyaan sensitif tersebut, peneliti menyusun sebuah mekanisme rujukan yang mencakup:

1. Menawarkan rujukan kepada responden yang menunjukkan setidaknya salah satu dari kriteria berikut ini:

- a. Responden yang tampak sangat terganggu selama wawancara, misalnya menangis, marah, gemetar dan sulit bernafas.
 - b. Responden yang menyatakan bahwa ia merasa tidak aman atau meminta tolong mengenai pengalamannya mengalami kekerasan.
 - c. Responden yang melaporkan bahwa ia mengalami situasi berbahaya yang mengancam nyawanya.
2. Apabila responden setuju untuk dirujuk, enumerator akan melakukan koordinasi dengan ketua tim lapangan yang akan menghubungi layanan yang sesuai dan dekat dengan lokasi penelitian.
 3. Ketua tim lapangan akan memastikan bahwa kasus responden akan diketahui oleh layanan rujukan terpilih dalam tempo 48 jam (2 hari).
 4. Satu minggu setelah melakukan rujukan, ketua tim lapangan akan melakukan tindak lanjut untuk memastikan bahwa penyedia layanan telah menemui responden dan bahwa layanan telah diberikan.
 5. Setelah melakukan konfirmasi terhadap penyedia layanan, ketua tim lapangan akan membuat laporan kemajuan kepada tim peneliti, yang mencakup ID responden, informasi mengenai penyedia layanan dan jenis layanan yang diberikan kepada responden. Ketua tim lapangan dilarang memberikan informasi mengenai nama responden dan hasil penilaian kasus secara menyeluruh.

Apabila enumerator menemui sebuah kasus yang mana responden mengalami bahaya yang mengancam keselamatannya, enumerator akan melaporkan hal tersebut kepada ketua tim lapangan, kemudian diteruskan pada ketua tim peneliti di PUSKAPA. Dengan persetujuan dari ketua tim peneliti, ketua tim lapangan akan menindaklanjuti mekanisme rujukan, memberikan informasi responden pada layanan dukungan sosial yang sesuai. Tim peneliti akan mencoba memastikan bahwa responden segera diamankan dari situasi berbahaya dan merujuk pada layanan yang sesuai dengan kebutuhan responden, seperti misalnya layanan rumah aman, layanan kesehatan, psikososial, atau layanan hukum.

HASIL

Analisis Kuantitatif

Karakteristik Responden

Uji coba kali ini berhasil mengumpulkan data 221 pengasuh utama dari enam sekolah terpilih di dua kabupaten (lihat Tabel 2), dengan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan (83,3%). Seperti pada uji coba sebelumnya, pengasuh utama terbanyak adalah Ibu kandung anak (73,8%). Namun, sebaran pengasuh utama di tiga sekolah terpilih di Tangerang tidak merata. Tim peneliti hanya berhasil mengumpulkan 15 pengasuh utama dari sekolah pertama, sehingga tim mengumpulkan lebih banyak pengasuh utama dari sekolah ketiga agar dapat memenuhi target jumlah responden untuk uji psikometri.

Responden anak yang berhasil terkumpul pada uji coba ini adalah 38 anak berusia 10-12 tahun; terdiri dari 20 anak bersekolah (52,63%) dan 18 anak tidak bersekolah (47,37%). Responden anak sebagian besar berjenis kelamin laki-laki (67,6%). Sebaran umur responden anak juga cukup merata sesuai kelompok usia 10, 11, dan 12 tahun; yaitu 35,1%, 29,7%, dan 35,1% secara berurutan. Tim peneliti menargetkan untuk mengumpulkan 10 anak di luar sekolah di masing-masing kabupaten. Namun, dari 10 anak yang berhasil ditemui di Cianjur,

dua menolak untuk diwawancara dan satu anak berhenti di tengah-tengah wawancara. Sedangkan di Tangerang, dari 11 anak yang berhasil ditemui, satu anak tidak diwawancara karena diduga mengalami disabilitas mental/intelektual dan satu anak tidak mau melanjutkan setelah tes penyaringan untuk SLA. Kendala-kendala yang ditemui ketika mengumpulkan data pada anak di luar sekolah akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian 'Temuan pada Proses Pengumpulan Data'.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Cianjur	Tangerang	Total (%)
PAFAS & SDQ			
Jenis Kelamin Pengasuh Utama			
Perempuan	88	96	184 (83%)
Laki-laki	21	16	37 (18%)
Hubungan Pengasuh Utama dengan Anak			
Ibu Kandung	76	87	163 (74%)
Ayah Kandung	17	14	31 (14%)
Kakak Kandung	5	5	10 (4%)
Nenek/Kakek	7	3	10 (4%)
Bibi/Paman	4	3	7 (3%)
Total	109	112	221 (100%)
Modul Anak			
Status Pendidikan			
Bersekolah	10	10	20 (54%)
Tidak bersekolah	8	9	17 (46%)
Jenis Kelamin			
Laki-laki	11	14	25 (68%)
Perempuan	7	5	12 (32%)
Usia Anak			
10 tahun	5	8	13 (35%)
11 tahun	7	4	11 (30%)
12 tahun	6	7	13 (35%)
Total	18	19	37 (100%)

Validitas dan Reliabilitas PAFAS

Sebelum memulai analisis data, peneliti memeriksa data yang hilang dan data ekstrim (*outlier*). Hampir semua data terisi lengkap (98.07% terisi lengkap), kecuali nomor 12 ($N=220$), 14 ($N=220$), 23 ($N=218$), 28 ($N=180$), 29 ($N=180$), dan 30 ($N=180$). Pertanyaan nomor 28, 29, dan 30¹² hanya diisi jika responden memiliki pasangan yang ikut mengurus

¹² Pertanyaan 28: Saya bekerjasama dengan pasangan saya dalam hal pengasuhan anak.

anak, sehingga tidak semua responden mengisi tiga pertanyaan tersebut. Analisis terhadap data kosong menunjukkan bahwa data kosong sepenuhnya bersifat *random* ($MCAR = missing\ at\ completely\ at\ random, \chi^2(111) = 118,22, p = 0,302$), yang artinya kekosongan data bersifat kebetulan dan tidak berhubungan dengan variabel penelitian. Analisis dengan menggugurkan partisipan yang datanya kosong ataupun dengan mengisi data kosong berdasarkan perhitungan statistik tertentu, boleh dilakukan. Data yang kosong kemudian diisi menggunakan program statistik Mplus, berdasarkan prosedur *Full Information Maximum Likelihood (FIML)*.

Peneliti menguji validitas dan reliabilitas PAFAS dengan memisahkan PAFAS menjadi dua bagian, yaitu teknik pengasuhan dan penyesuaian keluarga. Hasil validitas konstruk terhadap 18 pertanyaan PAFAS-teknik pengasuhan menunjukkan bahwa skala lebih sesuai terbagi menjadi 2 faktor, yaitu: pengasuhan tidak efektif (*Ineffective parenting*; gabungan dari faktor *Parental consistency* dan *Coercive parenting*) dan pengasuhan efektif (*Effective parenting*; gabungan dari faktor *Positive encouragement* dan *Parent-child relationship*). Berdasarkan hasil uji model dengan 2 faktor ini, terdapat 8 pertanyaan yang digugurkan karena pertanyaan tidak mencerminkan konstruk yang diukur (*factor loading* rendah atau negatif), yaitu pertanyaan nomor 1, 3, 10, 11, 12, 13 (untuk *ineffective parenting*) dan nomor 2 dan 17 (untuk *effective parenting*). Berdasarkan hasil tersebut, maka terdapat 10 pertanyaan yang sah, yaitu: pertanyaan nomor 4, 5, 7 dan 9 (untuk *ineffective parenting*) dan nomor 6, 8, 14 15, 16, dan 18 (untuk *effective parenting*). Hasil akhir PAFAS-teknik pengasuhan dengan 2 faktor dan 8 pertanyaan yang digugurkan menghasilkan CFI = 0,902; RMSEA = 0,062; dan SRMR = 0,066. Hal ini menunjukkan kesesuaian model yang baik. Tabel pertanyaan yang gugur adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Tabel Pertanyaan yang Gugur pada PAFAS

No. pertanyaan	Faktor	Pertanyaan yang gugur
1	<i>Ineffective</i>	Apabila anak saya tidak mau melakukan apa yang saya suruh, saya menyerah dan melakukan pekerjaan itu sendiri.
2	<i>Effective</i>	Saya memberi anak saya sesuatu, hadiah, atau kegiatan yang menyenangkan karena ia berperilaku baik.
3	<i>Ineffective</i>	Saya menindaklanjuti dengan memberikan konsekuensi atau akibat kepada anak saya (misal: dengan mengambil mainannya) ketika ia berulah.
10	<i>Ineffective</i>	Saya berdebat dengan anak saya mengenai perilaku atau sikapnya.
11	<i>Ineffective</i>	Saya menangani ulah anak yang tidak baik dengan cara yang sama di setiap waktu.
12	<i>Ineffective</i>	Saya memberi apa yang anak minta sewaktu ia menunjukkan kemarahan atau kejengkelannya.

Pertanyaan 29: Saya tidak setuju dengan pasangan saya dalam hal pengasuhan anak.

Pertanyaan 30: Saya memiliki hubungan yang baik dengan pasangan saya (rukun).

13	<i>Ineffective</i>	Saya merasa kesal dengan anak saya.
17	<i>Effective</i>	Saya senang menghabiskan waktu bersama dengan anak.

Hasil uji reliabilitas terhadap kedua faktor teknik pengasuhan (*ineffective* dan *effective parenting*) dengan menggunakan uji H dan *Alpha Cronbach* dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini. Nilai reliabilitas dari faktor Pengasuhan efektif relatif baik (di atas 0,7) dan faktor Pengasuhan tidak efektif tergolong cukup baik (di atas 0,6).

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas PAFAS

Faktor Parenting	Jumlah pertanyaan	Koefisien H	Koefisien Alpha Cronbach
Pengasuhan tidak efektif (<i>Ineffective parenting</i>)	4	0,636	0,621
Pengasuhan efektif (<i>Effective parenting</i>)	6	0,790	0,773

Hasil validitas konstruk terhadap 12 pertanyaan PAFAS-Penyesuaian Keluarga menunjukkan bahwa skala lebih sesuai digabungkan menjadi 1 faktor yakni penyesuaian keluarga (*family adjustment*). Hal ini disebabkan uji model dengan 3 faktor akan menghasilkan hanya 2 pertanyaan per faktornya (sedikitnya pertanyaan tidak dapat mencerminkan konstruk yang diukur), terlebih lagi nilai korelasi antar faktor terbilang cukup tinggi (di atas 0,7) sehingga penggabungan ketiga faktor dimungkinkan. Berdasarkan hasil uji model dengan 1 faktor ini, terdapat 6 pertanyaan yang digugurkan karena pertanyaan tidak mencerminkan konstruk yang diukur (*factor loading* tidak signifikan atau rendah), yakni pertanyaan nomor 19, 21, 23, 26, 27, dan 29. Dengan demikian, terdapat 6 pertanyaan yang sah, yakni pertanyaan nomor 20, 22, 24, 25, 28, dan 30. Hasil akhir PAFAS-Penyesuaian Keluarga dengan 1 faktor dan 6 pertanyaan yang digugurkan menghasilkan CFI = 0,949; RMSEA = 0,038; dan SRMR = 0,066. Hal ini menunjukkan kesesuaian model yang baik. Tabel 5 mencantumkan daftar rekomendasi pertanyaan yang gugur.

Tabel 5. Rekomendasi Pertanyaan PAFAS yang Gugur Berdasarkan Hasil Uji Validitas Konstruk

No. pertanyaan	Pertanyaan yang gugur
19	Saya merasa tertekan atau cemas.
21	Saya merasa sedih atau depresi.
23	Saya mampu mengatasi tekanan emosional sebagai orangtua.
26	Anggota keluarga kami suka bertengkar atau berdebat.
27	Anggota keluarga kami suka mengkritik atau mencela satu sama lain.

29	Saya tidak setuju dengan pasangan saya dalam hal pengasuhan anak.
----	---

Hasil uji reliabilitas terhadap faktor penyesuaian keluarga (*family adjustment*; 6 pertanyaan) dengan menggunakan uji H menghasilkan koefisien H sebesar 0,777. Sementara itu, untuk uji reliabilitas dengan teknik *Alpha Cronbach* menghasilkan nilai sebesar 0,755. Nilai reliabilitas dari faktor penyesuaian keluarga ini tergolong baik (di atas 0,7).

Validitas dan Reliabilitas SDQ

Berdasarkan hasil uji coba pada tahun 2018 yang menunjukkan bahwa hasil pengujian reliabilitas untuk kedua dimensi SDQ menunjukkan konsistensi internal yang dapat diterima, maka pada uji coba kali ini tidak lagi dilakukan pengujian reliabilitas.

Analisis Kualitatif

PAFAS dan SDQ

Berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan, dengan adanya contoh perilaku sehari-hari memudahkan responden untuk memahami pertanyaan-pertanyaan yang ada. Sayangnya masih terdapat kendala yang masih ditemui pada kuesioner PAFAS pada beberapa pertanyaan yang ada. Kendala yang ditemukan terkait dengan pemahaman responden terhadap pilihan jawaban, pertanyaan yang menggunakan Bahasa Indonesia baku dan kalimat majemuk, serta istilah yang sulit.

Berbeda dengan PAFAS, responden lebih mudah memahami pertanyaan yang diberikan dengan bantuan contoh perilaku sehari-hari yang diberikan pada tes SDQ. Misalnya saja di Cianjur, responden lebih mengalami kesulitan terkait pilihan jawaban dibandingkan dengan pertanyaan yang ada. Beberapa masalah yang ditemukan dalam uji coba ini terkait dengan Modul Pengasuh Utama dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kendala yang Ditemukan pada Modul Pengasuh Utama

Instrumen	Tema	Temuan
PAFAS	Pemahaman terhadap pertanyaan; kalimat negasi	<p>Pertanyaan dengan kalimat yang mengandung kata "tidak", cukup sering membuat responden bingung, yaitu pada PAFAS no 4, 7, dan 29.</p> <p><i>Pertanyaan 4. Saya memberikan ancaman kepada anak (misal: dengan mematikan televisi) apabila anak saya berulah, namun saya tidak benar-benar menjalankan ancaman tersebut.</i></p> <p><i>Pertanyaan 7. Saya berusaha membuat anak saya merasa tidak enak (misal: merasa bersalah atau malu) atas ulahnya yang tidak baik agar ia mendapat pelajaran dari hal tersebut.</i></p> <p><i>Pertanyaan 29. Saya tidak setuju dengan pasangan saya dalam hal pengasuhan anak.</i></p>
	Kesesuaian antara dengan kondisi yang dibayangkan dengan pilihan jawaban	<p>Responden kebingungan menerjemahkan pengalaman yang dibayangkan dengan pilihan jawaban yang sesuai. Mereka biasanya ragu-ragu menjawab dan menanyakan pada enumerator apakah pilihannya sudah tepat. Kesulitan ini tersebar pada berbagai pertanyaan di PAFAS, yaitu 1, 2, 3, 8, 11, 15, 23, 28, dan 29.</p>
	Pemahaman terhadap pertanyaan: konsep yang sulit dipahami	<p>Beberapa konsep dalam PAFAS cukup sulit dipahami responden, misalnya konsistensi, memberikan ancaman, merasa tidak enak, tertekan, konsekuensi, puas dengan hidup, hingga menerjemahkan bangga ke dalam bahasa daerah yang lebih sederhana. Kendala ini ditemui pada PAFAS no 3, 4, 7, 11, 16, 19, 22, 23, dan 28</p>
	Pemahaman terhadap pilihan jawaban	<p>Responden kesulitan memahami perbedaan dari pilihan jawaban, misalnya antara cukup sesuai dengan sangat sesuai; tidak sama sekali dengan sedikit. Responden juga sulit membayangkan seperti apa pilihan jawaban yang dimaksud, misalnya seperti apa yang dimaksud dengan kadang-kadang atau sering. Beberapa responden juga sudah menyebutkan pengalamannya pada enumerator, tetapi ketika menjawab, ternyata pilihan jawabannya tidak sesuai dengan yang diceritakan. Baru setelah enumerator menjelaskan kembali, responden paham maksud pilihan jawaban.</p>
	Pemahaman terhadap pertanyaan	<p>Responden kesulitan memahami apa yang sebenarnya ditanyakan dan enumerator perlu mengulang-ulang penjelasan dan contoh. Hal ini terjadi pada beberapa pertanyaan secara acak, misalnya pada PAFAS no. 2, 3, 7, 12, dan 14.</p>

Instrumen	Tema	Temuan
PAFAS	Pemahaman terhadap pertanyaan: kalimat majemuk	<p>Responden kesulitan memahami pertanyaan dan cenderung berpaku pada salah satu klausa pada kalimat, misalnya di bagian awal atau akhir kalimat saja. Hal ini ditemui pada pertanyaan dengan kalimat majemuk, misalnya PAFAS no. 1, 3, dan 4.</p> <p><i>Pertanyaan 1.</i> Apabila anak saya tidak mau melakukan apa yang saya suruh, saya menyerah dan melakukan pekerjaan itu sendiri.</p> <p><i>Pertanyaan 3.</i> Saya menindaklanjuti dengan memberikan konsekuensi atau akibat kepada anak saya (misal: dengan mengambil mainannya) ketika ia berulah.</p> <p><i>Pertanyaan 4.</i> Saya memberikan ancaman kepada anak (misal: dengan mematikan televisi) apabila anak saya berulah, namun saya tidak benar-benar menjalankan ancaman tersebut.</p>
	Pemahaman terhadap pertanyaan: istilah yang tidak familiar	Beberapa responden tidak familiar dengan istilah yang digunakan dalam PAFAS, misalnya depresi, membentak, konsekuensi, ulah, dan menindaklanjuti. Kendala ini ditemui pada PAFAS no. 3, 5, 7, dan 21.
	Kendala bahasa	Responden mengalami kebingungan dengan bahasa baku yang digunakan, terutama karena selain Bahasa Indonesia, mereka juga masih aktif menggunakan bahasa daerah. Beberapa kali, fasilitator lokal juga kesulitan menerjemahkan istilah dalam bahasa daerah yang sederhana, misalnya tekanan emosional dan bangga.
	Struktur kalimat	Penggunaan kalimat yang terlalu panjang membuat responden mengalami kesulitan dalam memahami pertanyaan yang diberikan. Responden cenderung hanya mengingat kata di awal atau akhir saja. Pada beberapa pertanyaan, penggunaan contoh perilaku sehari-hari cenderung mengarahkan responden pada jawaban tertentu. Misalnya pada pertanyaan no 11, responden cenderung menjawab sesuai atau sangat sesuai.
	Durasi waktu	Responden mengalami kesulitan untuk membayangkan kejadian dalam kurun waktu tertentu. Ada juga responden yang lupa dengan instruksi di awal, sehingga menjawab kejadian yang sudah lama terjadi atau lebih dari kurun waktu yang diminta.
SDQ	Kesesuaian antara dengan kondisi yang dibayangkan dengan pilihan jawaban	<p>Beberapa responden kesulitan untuk memilih jawaban yang sesuai dengan kondisi yang dibayangkan. Hal ini terjadi pada pertanyaan no. 1, 3, 6, dan 19.</p> <p><i>Pertanyaan 1.</i> Dapat mempedulikan perasaan orang lain.</p> <p><i>Pertanyaan 3.</i> Sering mengeluh sakit kepala, sakit perut, atau sakit-sakit lainnya.</p>

Instrumen	Tema	Temuan
SDQ		<p><i>Pertanyaan 6. Cenderung menyendiri, lebih suka bermain seorang diri.</i></p> <p><i>Pertanyaan 19. Diganggu, dipermainkan, diintimidasi atau diancam oleh anak-anak lain.</i></p>
	Pemahaman terhadap pilihan jawaban	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada pertanyaan 16, Responden kesulitan untuk memahami maksud dari pilihan jawaban, meskipun responden telah bisa membayangkan situasi yang dimaksud. 2. Pada pertanyaan 2 dan 11, responden bingung menentukan pilihan jawaban mana yang paling tepat.
	Pemahaman terhadap pertanyaan: konsep yang sulit dipahami	Responden sulit memahami konsep memikirkan akibat sebelum melakukan sesuatu pada pertanyaan 21. Pada pertanyaan yang sama, responden lain juga kesulitan untuk membayangkan situasinya karena contoh yang diberikan enumerator belum pernah dialami. Contoh kata lain yang membingungkan adalah menggeliat-geliat (no. 10), gelisah (no. 2), dan konsentrasi (no. 15).

Dilihat dari durasi waktu pengerjaan PAFAS dan SDQ, responden di Cianjur membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan dengan responden di Tangerang. Lamanya waktu yang dibutuhkan oleh responden dalam menjawab sangat tergantung pada pemahaman responden, kemungkinan hal ini terkait dengan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh responden. Di Cianjur, sebagian responden mengalami kendala dalam menggunakan Bahasa Indonesia sehingga membutuhkan bantuan dari fasilitator lokal untuk menerjemahkan setiap pertanyaannya ke dalam Bahasa Sunda (bahasa yang digunakan oleh responden sehari-hari). Terbatasnya kemampuan berbahasa Indonesia ini, kemungkinan membuat responden juga kurang memahami pertanyaan yang dimaksudnya. Sayangnya hal ini tidak tergambar dari hasil penelitian ini dan juga dari catatan lapangan peneliti.

Kendala yang paling sering ditemui saat responden mengisi SDQ adalah kesesuaian antara kondisi yang dibayangkan dengan pilihan jawaban. Pada umumnya responden dapat memahami maksud pertanyaan beserta contoh yang diberikan, namun responden kesulitan untuk memilih jawaban mana yang tepat. Selain itu, meskipun pilihan jawaban pada kuesioner SDQ hanya tiga, yaitu: *tidak benar, agak benar, dan benar*, namun beberapa responden tetap merasa kesulitan untuk menentukan pilihan jawaban. Responden lain juga terkendala saat membayangkan konsep yang nampaknya cukup sulit, yaitu memikirkan akibat sebelum melakukan sesuatu (pertanyaan 21). Enumerator akhirnya memberikan contoh di luar panduan yang akhirnya dapat dipahami responden, yaitu "Jika ingin bermain pisau, anak tahu tangannya akan terluka".

SLA dan Modul Anak

Berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan, tidak ditemukan kesulitan bagi responden dalam mengerjakan Modul Bahasa Indonesia dan Modul Matematika khususnya pada responden anak yang masih bersekolah. Sebaliknya, kesulitan dialami oleh anak di luar sekolah. Responden anak yang sudah tidak lagi bersekolah harus menyelesaikan tes penyaringan terlebih dahulu sebelum mengerjakan Modul Bahasa Indonesia ataupun Modul Anak. Kesulitan dirasakan ketika responden dinyatakan lolos tes penyaringan Matematika tetapi tidak lolos tes penyaringan Bahasa Indonesia. Ketika mengerjakan Modul Matematika, responden tidak dapat mengerjakan setiap pertanyaan karena responden tidak dapat membaca instruksi dan pertanyaan yang ada. Berbeda pada Modul Anak, berdasarkan observasi dan catatan lapangan, peneliti masih menemukan beberapa masalah yang dapat tercantum pada Tabel 7.

Tabel 7. Kendala yang Ditemukan pada Modul Anak

Tema	Temuan
Durasi waktu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Responden mengalami kendala dalam menghitung durasi waktu. Untuk memudahkan responden, maka peneliti akan menanyakan jam responden melakukan kegiatan yang dimaksud. Peneliti yang kemudian menghitung durasi waktu yang dibutuhkan pada setiap kegiatan. 2. Responden mengalami kesulitan dalam mengingat waktu. Belum tentu semua kegiatan dilakukan setiap hari. Ada kegiatan yang dilakukan hanya satu hari dalam seminggu. Peneliti perlu membantu

	<p>responden dalam mengingat setiap kegiatan yang dilakukan dalam kurun waktu 1 minggu terakhir.</p> <p>3. Alat bantu jam tidak dapat berfungsi dengan maksimal pada responden yang tidak bisa membaca jam dan hanya menggunakan adzan sebagai acuan jam.</p>
Penggunaan bahasa	Responden mengalami kesulitan memahami beberapa kata. Misalnya ekstrakurikuler, perubahan suara, dll
Definisi yang digunakan	Adanya perbedaan perspektif antara responden dengan peneliti. Misalnya pada pertanyaan terkait dengan pekerjaan. Ada responden yang menganggap pekerjaan adalah semua kegiatan yang dibayar. Salah satu contohnya, responden menganggap bahwa salah satu kegiatan yang dilakukan oleh responden kemudian mendapatkan uang jajan dari keluarganya sudah dikategorikan sebagai pekerjaan.

TEMUAN PADA PROSES PENGUMPULAN DATA

Koordinasi dengan sebagian besar sekolah dan pemimpin masyarakat cukup lancar, namun tidak dengan Dinas Pendidikan.

Di Cianjur, fasilitator lokal mengalami kesulitan dalam melakukan koordinasi dengan Dinas Pendidikan setempat. Dinas Pendidikan merekomendasikan untuk langsung menghubungi pihak sekolah secara langsung. Kondisi ini juga terjadi di Tangerang, di mana fasilitator lokal direkomendasikan untuk berkoordinasi dengan pihak sekolah secara langsung.

Pihak sekolah di Cianjur cukup kooperatif, di mana sekolah bersedia berkoordinasi dan mengundang orang tua/wali dan menyediakan Dapodik dengan lengkap. Sekolah juga menyediakan tempat untuk wawancara dan memberikan satu orang petugas sekolah untuk mendampingi tim peneliti selama proses wawancara dan memberikan petunjuk alamat responden yang terpilih untuk wawancara bahkan memberikan petunjuk kepada tim mengenai alamat anak di luar sekolah.

Kendala cukup dirasakan ketika tim peneliti bersama dengan perwakilan sekolah mendatangi tempat tinggal anak yang sudah tidak lagi bersekolah. Terlihat ada penolakan dari anak ketika melihat salah satu perwakilan sekolah yang datang berkunjung. Ada anak yang menolak untuk ditanya, ada yang tidak mau kembali ke rumah, ada juga yang bersembunyi di dalam kamar dan menolak untuk diajak berbicara dengan tim peneliti. Ketika ditanyakan kepada orang tua/wali anak, mereka mengatakan bahwa ada kecenderungan anak takut jika diminta untuk kembali ke sekolah lagi.

Selain mendapatkan informasi dari sekolah mengenai anak yang sudah tidak lagi bersekolah, tim di Cianjur juga mendapatkan bantuan dari guru yang berasal dari sekolah lain. Bahkan yang bersangkutan ikut membantu tim peneliti melakukan penjangkauan kepada anak-anak yang sudah tidak lagi bersekolah. Selain mendapatkan informasi dan menemani tim ke rumah calon responden, tim juga dibantu untuk menjelaskan tujuan kedatangan tim peneliti kepada orang tua/wali anak.

Di Tangerang, fasilitator lokal mengalami kesulitan untuk menemukan keberadaan salah satu sekolah karena ternyata sekolah telah berganti nama dan pindah ke lokasi lain yang relatif jauh. Di sekolah pertama ini yang merupakan sekolah swasta Islam internasional, koordinasi agak sulit dilakukan dan Dapodik tidak kunjung dikirimkan hingga kami

mendatangi sekolah tersebut. Sekolah beralasan bahwa saat ini sekolah sedang dalam proses perubahan nama sekolah dan akreditasi. Selain itu, saat tim meminta sekolah menyediakan waktu dan meminta bantuan sekolah untuk mengirimkan surat undangan kepada orang tua/wali murid agar datang untuk wawancara, pihak sekolah keberatan. Sekolah beralasan bahwa sulit sekali mengharapkan orang tua SD pertama untuk hadir ke sekolah hanya untuk penelitian. Salah seorang petugas sekolah mengemukakan alasannya adalah mayoritas orang tua/wali murid adalah keluarga dengan ekonomi menengah ke atas, dengan pekerjaan orang tua seperti pejabat, orang kementerian, orang kedubes, pengusaha, hingga artis ternama sehingga orang tua/wali murid cenderung memiliki sedikit waktu untuk datang ke sekolah, bahkan mayoritas anak murid hanya diantar oleh supir saja. Kemudian sekolah menganjurkan tim peneliti untuk datang pada hari Selasa pada pertemuan orang tua murid kelas 4-6 agar kami bisa sekaligus memberikan kuesioner kepada orang tua murid yang telah terpilih menjadi sampel dalam uji coba ini. Sayangnya sesuai dengan apa yang telah disampaikan sekolah, orang tua/wali murid sedikit yang hadir. Dari total 115 undangan sekolah hanya 48 orang tua yang hadir untuk pertemuan wali murid tersebut dan dari 34 orang tua yang kami pilih secara random sistematis, hanya 5 orang yang datang. Akhirnya kami meminta kepada orang tua anak yang berusia 10-12 untuk tinggal setelah acara sekolah selesai dan mengisi kuesioner. Dari proses ini hanya 16 orang berhasil mengisi dan mengumpulkan PAFAS dan SDQ. Ketika tim meminta bantuan sekolah kembali untuk mengundang 14 orang tua ke sekolah dan memberikan kami kontak 3 orang tua terpilih untuk dikunjungi di rumah sekolah tidak merespon hingga tim selesai waktu turun lapangan dan memutuskan untuk mengganti sampel di sekolah lain.

Sementara di sekolah kedua, yaitu sekolah negeri dengan kualitas sedang, tim menerima respons yang baik. Sekolah bersedia mengkoordinir dan mengundang orang tua/wali dan menyediakan Dapodik dengan lengkap. Sekolah juga menyediakan tempat untuk wawancara dan memberikan satu orang petugas sekolah untuk mendampingi tim peneliti selama proses wawancara dan memberikan petunjuk alamat responden yang terpilih untuk wawancara bahkan memberikan petunjuk kepada tim mengenai alamat anak di luar sekolah. Sekolah dikelola dengan baik dan bersih. Kondisi sekolah dikelilingi oleh perumahan penduduk padat dan kompleks perumahan.

Untuk sekolah ketiga, yaitu sekolah negeri dengan kualitas rendah, tim juga menerima respons yang baik. Sekolah bersedia memberikan data siswa, mengundang orang tua murid, menyediakan ruangan dan menyediakan waktu tiga hari untuk wawancara orang tua murid di sekolah. Kondisi sekolah unik, karena di tengah halaman sekolah terdapat kantor kepala desa. Sekolah ini terletak di wilayah pedesaan yang dikelilingi oleh sawah dan beberapa warga sekitar bekerja sebagai petani atau bekerja di kota sekitar Kabupaten Tangerang.

Pengaturan jadwal wawancara dengan responden adalah tantangan besar di Tangerang dengan kondisi wilayah perkotaan.

Di Cianjur, pihak sekolah sudah mengatur jadwal wawancara dan mengundang orang tua/pengasuh anak untuk datang ke sekolah. Kehadiran orang tua/pengasuh anak sejauh ini tidak mengalami kendala. Ketika ada orang tua/pengasuh yang berhalangan hadir, maka tim berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk mengganti dengan orang tua/pengasuh yang lain dan tempat tinggalnya tidak terlalu jauh dari sekolah.

Proses pengaturan jadwal wawancara yang dilakukan di rumah juga tidak mengalami kendala apapun. Semua kegiatan wawancara di rumah dilakukan sesuai dengan jadwal yang sudah disepakati oleh pihak sekolah dan orang tua/pengasuh berdasarkan surat pemberitahuan dari pihak sekolah. Kendala yang muncul lebih terkait dengan jadwal kegiatan anak yang cukup padat, salah satunya adalah sekolah agama yang dilakukan

setelah pulang sekolah. Pada beberapa responden, mereka harus izin tidak hadir di sekolah agama dan melakukan wawancara dengan tim. Terkait dengan wawancara dengan anak yang sudah tidak lagi bersekolah beserta orang tua/pengasuhnya, tidak ada jadwal yang disepakati sebelumnya. Ketika tim peneliti datang ke rumah barulah ditanyakan kesediaan orang tua/pengasuh beserta anak untuk diwawancarai saat itu juga.

Di Tangerang, untuk jadwal wawancara dengan orang tua di sekolah, kehadiran orang tua masih menjadi masalah. Dua dari sekolah terpilih di Kabupaten Tangerang berada pada wilayah perkotaan. Pada wilayah yang berbatasan dengan kota lain, peneliti kesulitan mengundang atau mengatur jadwal wawancara dengan pengasuh utama yang bekerja di kota sekitar, seperti Jakarta, Tangerang atau Tangerang Selatan. Sekolah pertama yang termasuk dalam kategori kualitas tinggi merupakan sekolah dengan partisipasi pengasuh utama paling rendah. Dari 34 pengasuh utama yang diundang melalui sekolah, hanya 5 orang tua/wali murid yang hadir. Sementara di sekolah kedua, ada 6 orang tua/wali murid yang berhalangan hadir, dan di sekolah ketiga ada 5 orang tua/wali murid yang berhalangan hadir.

Sementara untuk jadwal wawancara di rumah, pihak sekolah juga membantu menghubungi pengasuh utama untuk menyediakan waktu bersama anak sepulang sekolah. Proses koordinasi dengan sekolah berjalan cukup lancar, kecuali pada sekolah pertama, dengan alasan sedang sibuk mengurus proses perubahan nama sekolah dan akreditasi sekolah. Ini mengakibatkan tim tidak berhasil mendapatkan responden anak sama sekali dari sekolah pertama.

Memetakan, menjangkau, dan meneliti anak di luar sekolah adalah proses yang berliku-liku.

Di Cianjur, tim peneliti cukup kesulitan untuk mengumpulkan informasi mengenai 10 orang anak yang tidak bersekolah. Tim peneliti akhirnya mendapatkan informasi dari berbagai informan, mulai dari guru di sekolah terpilih, fasilitator lokal, ketua RT setempat, hingga guru kenalan sopir mobil yang disewa tim peneliti. Tim peneliti juga menanyakan pada responden anak yang tidak bersekolah jika mengetahui ada temannya yang juga tidak bersekolah.

Peneliti beberapa kali mengalami kendala ketika meminta kesediaan anak untuk diwawancarai. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, ada kecenderungan anak takut akan diminta untuk kembali ke sekolah setelah melihat informan yang merupakan guru ikut datang ke rumah. Selain itu, informan berkali-kali memperkenalkan tim sebagai peneliti yang ingin bertanya alasan anak tidak lagi bersekolah dan apakah ingin kembali ke sekolah atau tidak. Hal inilah yang kemungkinan membuat anak mengalami ketakutan, sehingga memunculkan reaksi-reaksi tertentu.

Kendala lain yang juga spesifik ditemukan pada anak di luar sekolah adalah pemahaman mengenai waktu dan durasi mengerjakan aktivitas (bagian penggunaan waktu). Beberapa anak yang tidak dapat membaca jam sama sekali terlihat kesulitan menjawab pertanyaan mengenai kapan dan berapa lama melakukan aktivitas. Alat peraga jam juga tidak dapat membantu untuk mengatasi hal ini.

Di Tangerang, tim menemukan kesulitan untuk menemukan anak usia SD yang berada di luar sekolah. Berdasarkan informasi dari warga sekitar sekolah yang kami datangi, sekolah SD sudah gratis dan sudah banyak bantuan operasional (seragam, buku, dll) yang diberikan oleh banyak pihak, sehingga jumlah anak putus sekolah usia 10-12 tahun rendah dan sulit ditemui di lapangan. Selain itu, tidak ada data awal yang mampu mengidentifikasi di mana dan berapa jumlah anak yang berada di luar sekolah pada usia 10-12 tahun di Kabupaten Tangerang. Tim akhirnya memutuskan untuk memanfaatkan informasi dari guru dan warga

sekitar sekolah yang kami datangi serta dari informasi lainnya seperti portal pencarian di internet dan bantuan fasilitator lokal. Tim juga banyak terbantu dari warga sekitar yang sangat ramah dan terbuka membantu tim dalam mendapatkan responden anak di luar sekolah.

Sekolah pertama terletak pada wilayah perkotaan, sehingga peneliti tidak berhasil menemukan anak di luar sekolah. Dua anak di luar sekolah baru ditemui pada lingkungan sekitar sekolah kedua, berdasarkan keterangan guru. Namun ketika peneliti mendatangi salah satu calon responden, ternyata anak tersebut diduga mengalami retardasi mental dan kesulitan berkomunikasi. Hal ini ditandai dengan anak hanya melamun dan tidak merespon ketika diajak berkomunikasi oleh enumerator. Pengasuh utamanya (bibi) bercerita bahwa orang tua anak tersebut juga memiliki retardasi mental. Berdasarkan kondisi tersebut, anak tidak dapat berpartisipasi sebagai responden uji coba. Di lingkungan sekitar sekolah ketiga, yang merupakan wilayah pedesaan, tim menemukan tiga anak putus sekolah berdasarkan informasi guru.

Selain dari wilayah sekolah yang tim datangi, tim juga berinisiatif untuk mencari anak di luar sekolah di wilayah sekitar tempat fasilitator lokal tinggal, karena wilayah tersebut merupakan wilayah nelayan dan relatif miskin. Dari daerah tersebut, tim berhasil mendapatkan tiga anak luar sekolah. Tim juga menemukan data anak luar sekolah melalui Internet, yaitu di desa Tanjung Anom. Berdasarkan berita tahun 2015 yang ada di Internet, kecamatan tanjung anom adalah wilayah dengan angka putus sekolah tinggi. Setelah kami kunjungi kepala desa menyatakan bahwa tidak terdapat data anak sekolah namun mereka membantu kami jika kami ingin melakukan pencarian di desa mereka, mereka langsung mengeluarkan surat izin pada saat itu juga. Dari hasil berkeliling di sana kami mendapatkan tiga anak luar sekolah.

Kendala yang mengganggu konsentrasi responden bukanlah durasi tes dan wawancara, tetapi gangguan dari lingkungan sekitar.

Tim Cianjur dan Tangerang tidak menemukan kendala berarti terkait dengan durasi wawancara. Rata-rata durasi wawancara dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata durasi wawancara pada uji coba instrumen SLAK 2019

Lokasi	PAFAS	SDQ	Modul Anak
Cianjur	11 menit	7 menit	33 menit
Tangerang	11 menit	7 menit	36 menit

Sebaliknya, kendala muncul dari situasi yang kurang kondusif saat pengambilan data, baik pengasuh utama maupun anak. Wawancara pengasuh utama menggunakan ruangan kelas, mushola atau perpustakaan di saat kegiatan belajar-mengajar masih berlangsung. Pada waktu tertentu, misalnya istirahat atau pulang sekolah, kondisi di luar ruangan menjadi sangat berisik. Beberapa siswa juga keluar masuk ruangan wawancara untuk mengambil tas yang ditinggal di dalam kelas. Beberapa responden juga mengajak serta anaknya yang masih kecil dan kerap merusak konsentrasi responden karena menangis atau minta pulang. Distraksi dari lingkungan sekitar juga ditemukan pada pengumpulan data di rumah. Kerap kali ada anggota keluarga lain atau teman responden anak yang ikut berada di ruangan dan mengganggu proses wawancara. Secara spesifik, responden anak di luar sekolah lebih sering diganggu oleh teman sebayanya dibanding responden anak yang bersekolah. Teman

responden kerap tertawa atau mengejek saat proses wawancara berlangsung, terutama pada responden yang tidak lancar baca-tulis. Enumerator mengatasi kendala tersebut dengan memindahkan lokasi wawancara atau meminta enumerator lain mengalihkan perhatian teman responden.

Perlu penerjemah yang terlatih ketika mewawancarai responden yang kesulitan memahami Bahasa Indonesia formal.

Kabupaten Cianjur merupakan wilayah dengan mayoritas penduduk menggunakan Bahasa Sunda secara aktif, maka wilayah ini sengaja dipilih untuk mengujicobakan instrumen SLAK. Kendala bahasa terutama ditemui pada responden lansia dan beberapa pengasuh utama di perkampungan. Peneliti telah mempersiapkan fasilitator lokal untuk membantu menerjemahkan pertanyaan ke dalam Bahasa Sunda. Namun pada satu kesempatan, dalam kondisi terdesak karena fasilitator lokal sedang mendampingi enumerator lain, enumerator meminta bantuan informan (guru SD) untuk membantu menerjemahkan ke dalam Bahasa Sunda. Peneliti tidak menyarankan untuk menggunakan metode ini karena informan tidak diberi penjelasan sebelumnya mengenai pertanyaan dalam kuesioner, sehingga enumerator menemui informan beberapa kali memberi contoh yang tidak sesuai atau cara bertanya yang mengarahkan jawaban responden. Pada implementasi survei, peneliti perlu memastikan bahwa penerjemah hanyalah orang yang sudah dilatih dan diberi penjelasan mengenai tujuan dan konsep dalam pertanyaan di kuesioner. Kendala bahasa tidak ditemukan di Tangerang.

Anak dengan disabilitas membutuhkan pendekatan khusus oleh enumerator yang terlatih.

Di Cianjur, salah satu responden anak yang sudah tidak lagi bersekolah adalah anak dengan disabilitas. Enumerator menemui kendala sejak awal proses mendekati responden. Saat dikunjungi di rumah, responden bersembunyi dan menangis karena mengira kedua enumerator adalah guru yang ingin menyuruhnya kembali bersekolah. Enumerator menjelaskan bahwa mereka bukanlah guru dan hanya ingin mengobrol tentang kegiatan sehari-hari. Responden akhirnya setuju untuk berpartisipasi ketika hadir informan (guru TK) yang dikenal cukup baik oleh responden. Enumerator mengawali dengan bermain bersama responden. Namun responden menolak ketika enumerator menawarkan untuk mengerjakan tes penyaringan dan hanya setuju untuk diwawancara mengenai kegiatan sehari-hari. Enumerator lalu melakukan wawancara sambil terus bermain bersama responden dan fokus responden lebih ke permainan dibandingkan menjawab pertanyaan yang diajukan. Enumerator juga dibantu peneliti lain untuk mencatat jawaban responden. Sepanjang proses bermain dan wawancara, responden hampir tidak melakukan kontak mata dengan enumerator dan beberapa kali memberikan jawaban yang kurang jelas. Proses wawancara juga didampingi oleh pengasuh utama responden. Setelah selesai bagian 1 dari Modul Anak, pengasuh utama anak pamit untuk sholat. Hal ini membuat responden anak menyusul pengasuh utama dan tidak mau melanjutkan wawancara. Berdasarkan hasil pengamatan enumerator, *mood* responden berubah-ubah dan mempengaruhi fokus responden untuk menjawab pertanyaan. Meskipun enumerator telah mendapatkan pelatihan untuk berkomunikasi dengan responden yang memiliki disabilitas, namun ternyata tidak cukup ketika menemui kasus di lapangan.

Meski sudah ada akses, kenapa anak masih tidak bersekolah?

Dari total 16 anak di luar sekolah yang berhasil ditemui, tidak ditemui kendala akses sebagai alasan anak tidak bersekolah. Berbagai alasan yang ditemui adalah perundungan, anak atau orang tua lebih memilih anak belajar di pesantren daripada di sekolah, disabilitas, kurang motivasi bersekolah, hingga alasan sekolah yang lama dibubarkan dan anak tidak mau pindah. Sebagian besar orang tua/pengasuh utama mengaku mendukung anak mereka untuk kembali bersekolah, namun kehabisan cara untuk mendorong anak bersekolah kembali. Kasus yang cukup sering ditemui adalah resolusi konflik perundungan yang tidak tuntas, hingga anak memilih untuk tidak bersekolah. Selain itu, spesifik untuk konteks Cianjur, beberapa responden anak atau orang tuanya lebih memilih pesantren karena menganggap pendidikan agama lebih penting daripada pendidikan akademis. Temuan ini juga diperkuat oleh pendapat dua orang guru di lokasi penelitian yang mengaku bahwa peminat SD dan SMP negeri berkurang. Orang tua lebih tertarik menyekolahkan anak di Madrasah atau belajar agama di luar sekolah. Menurut responden, hal ini juga didorong oleh tokoh agama setempat. Menurut salah satu guru, Dinas Pendidikan Kabupaten Cianjur juga menghimbau agar siswa muslim yang mau masuk SMP sudah bisa baca Al-quran, meskipun himbauan ini tidak tercantum dalam peraturan/kebijakan tertulis.

TEMUAN TERKAIT ETIKA & MEKANISME RUJUKAN

Privasi (sekolah dan rumah)

Ketidakmampuan untuk memastikan privasi sepanjang wawancara merupakan tantangan yang ditemui pada uji coba ini yang dilakukan di rumah. Meskipun tantangan yang sama juga muncul pada beberapa wawancara berbasis sekolah di uji coba kali ini, keterlibatan orang lain dalam proses wawancara lebih mudah diantisipasi dan dimitigasi karena menggunakan ruangan kelas yang tertutup. Sebaliknya, wawancara di rumah biasanya menggunakan ruang tamu atau teras, di mana anggota rumah tangga lain dapat menginterupsi tiba-tiba, ikut mendengarkan wawancara, atau membaca kuesioner.

Layanan rujukan yang tersedia

Baik di Cianjur dan juga Tangerang, layanan rujukan yang tersedia adalah layanan pendampingan sosial melalui Pekerja Sosial setempat dan tim PEKKA yang telah terlatih untuk menangani kasus. Protokol penelitian hanya menyediakan mekanisme rujukan untuk responden yang mengalami kasus kekerasan, menunjukkan reaksi trauma, atau kondisi yang mengancam. Tetapi saat mengumpulkan data di Tangerang, tim peneliti menemukan kasus gangguan kejiwaan yang tidak terhubung ke layanan dan anak terlantar. Ketua tim lapangan lalu memutuskan untuk menghubungkan kedua responden pada layanan rujukan dengan persetujuan pengasuh utama. Kasus pertama adalah anak diduga mengalami retardasi mental dan gangguan kejiwaan, yang ditandai dengan sulit diajak berkomunikasi dan pengakuan pengasuh utama bahwa anak sering tantrum. Kasus kedua adalah anak yang tidak memiliki orang tua dan baru saja kehilangan pengasuh utamanya (nenek) karena meninggal dunia.

BATASAN PENELITIAN

Uji coba ini memiliki batasan-batasan yang perlu menjadi perhatian bersama. Pada tes literasi dan numerasi dalam instrumen SLAK dan Modul Anak tidak dirancang untuk anak yang tidak bersekolah. Hal ini menyebabkan pada tes literasi dan numerasi pada instrumen SLAK, responden kemungkinan akan mengalami hambatan. Pada instrumen Modul Anak, terdapat

beberapa pertanyaan yang tidak dapat dijawab oleh anak yang tidak lagi bersekolah. Batasan lainnya adalah temuan dalam uji coba ini baik di Cianjur maupun di Tangerang tidak dapat mewakili kondisi umum di kedua kabupaten tersebut.

REKOMENDASI

Peneliti perlu merevisi instrumen dan metode/proses pengumpulan data. Pertama, beberapa pertanyaan pada instrumen PAFAS perlu disederhanakan melalui konsultasi dengan ahli di bidang pengasuhan dan pengukuran psikologi. Kedua, mencari alternatif solusi untuk tes kemampuan kognitif yang sesuai bagi anak di luar sekolah. Misalnya dengan menyusun tes penyaringan dengan tingkat kesulitan yang mendekati tes SLA untuk mengidentifikasi kemampuan responden anak sebelum mengerjakan tes. Ketiga, mencari metode alternatif untuk menanyakan bagian penggunaan waktu, khusus untuk anak yang di luar sekolah yang tidak bisa membaca jam dan tidak memiliki jadwal kegiatan harian yang tetap dan teratur. Hal yang sudah baik dan perlu dilakukan lagi adalah mengajak responden anak untuk bermain terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara dengan anak. Strategi ini sangat berguna untuk membangun keakraban dengan anak.

Pelatihan untuk survei penuh perlu melibatkan simulasi dengan responden, khususnya anak; berbagi pengalaman dari proses uji coba; dan pelatihan Psychological First Aid. Simulasi dengan responden pernah dilakukan pada uji coba di 2017 dan perlu diterapkan kembali pada pelatihan untuk uji coba survei dan implementasi survei. Pada pelatihan, peneliti SLAK juga perlu membagikan pengalaman dari proses uji coba agar enumerator mendapatkan gambaran mengenai kendala yang mungkin dihadapi, serta strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasinya. Misalnya, privasi saat wawancara dengan anak, teknik membangun keakraban dengan responden anak, atau teknik menanyakan penggunaan waktu. Uji coba kali ini juga mencakup sesi pertolongan psikologis pertama (*psychological first aid/PFA*) dan *vicarious trauma*. Sesi tersebut sangat berguna dan perlu kembali dilakukan pada pelatihan survei, terutama ketika enumerator bertemu dengan responden yang memiliki kasus-kasus khusus atau menunjukkan reaksi psikologis ketika sedang melakukan wawancara.

Fasilitator lokal yang akan menjadi penerjemah perlu mendapatkan pelatihan. Keterlibatan fasilitator lokal dalam menerjemahkan wawancara terbukti cukup penting di lokasi yang menggunakan bahasa daerah. Untuk memastikan bahwa fasilitator tidak mengubah konten pertanyaan, maka perlu pelatihan khusus mengenai instrumen, terutama pada bagian yang mengukur perilaku yang rentan multi-tafsir.

Responden anak yang sudah tidak lagi bersekolah membutuhkan pendekatan secara khusus untuk meminimalkan potensi penolakan. Pertama, sebaiknya ketika melakukan kunjungan rumah tidak mengikutsertakan guru atau pihak sekolah. Ketika anak melihat adanya guru atau pihak sekolah yang datang mengunjungi rumah mereka, ada kemungkinan anak merasa terintimidasi dan ketakutan. Kedua, enumerator perlu berupaya lebih untuk membangun keakraban dengan responden anak sebelum memulai proses wawancara. Ketiga, anak yang sudah tidak lagi bersekolah ada kemungkinan mendapatkan stigma dari lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan sesi khusus dalam pelatihan enumerator untuk membangun sensitivitas mengenai kondisi anak yang sudah tidak lagi bersekolah. Enumerator juga perlu dibekali mengenai teknik yang dapat digunakan untuk membangun keakraban dengan anak-anak yang sudah tidak lagi bersekolah.

Sebelum melakukan pengambilan data di lapangan, peneliti perlu memetakan layanan rujukan yang tersedia di lokasi. Selain layanan rujukan formal, perlu juga memetakan layanan tambahan yang disediakan oleh yayasan atau asosiasi setempat, seperti para pekerja

sosial yang juga memiliki mekanisme rujukan ke layanan yang ada. Selain rujukan terkait kasus kekerasan, trauma, dan kondisi mengancam, perlu juga adanya mekanisme rujukan ketika enumerator menemukan kasus-kasus lain di luar kondisi tersebut. Misalnya jika enumerator menemukan kasus gangguan kejiwaan atau disabilitas fisik yang tidak terhubung pada layanan, dan juga asus penelantaran. Oleh karena itu, sangat penting bagi enumerator untuk memiliki pegangan daftar layanan rujukan untuk semua kasus yang ada di lokasi pengambilan data.

Enumerator perlu memperhatikan pendekatan khusus ketika mengumpulkan data responden dengan disabilitas. Sebelum wawancara, enumerator perlu berdiskusi terlebih dahulu dengan keluarga mengenai kondisi disabilitas dan bagaimana cara terbaik untuk melakukan wawancara. Selain itu, enumerator perlu lebih berhati-hati terkait privasi saat menanyakan pertanyaan sensitif pada instrumen, terutama jika responden didampingi oleh keluarga pada saat proses wawancara. Sebelum proses pengambilan data, peneliti juga perlu melakukan pemetaan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di lokasi pengambilan data. Peneliti juga perlu mencari penerjemah yang dapat membantu untuk berkomunikasi dengan responden dengan disabilitas.

Peneliti perlu mempertimbangkan penelitian kualitatif dengan sub-sampel anak di luar sekolah. Instrumen SLAK tidak dirancang untuk secara khusus meneliti kondisi anak di luar sekolah. Berdasarkan pengamatan di lapangan, anak yang sudah tidak lagi bersekolah mungkin memiliki pengalaman hidup yang jauh berbeda dengan anak yang bersekolah dan tidak dapat ditangkap dengan mudah melalui survei kuantitatif. Pendekatan dengan anak yang sudah tidak lagi bersekolah kemungkinan memerlukan waktu yang lebih panjang karena kemungkinan mereka cenderung pemalu dan tertutup terhadap orang dewasa yang tidak dikenal. Untuk dapat menangkap pengalaman hidup anak di luar sekolah secara lebih lengkap, perlu dilakukan penelitian kualitatif.

UJI COBA PENUH SLAK
YOGYAKARTA & BANTUL
OKTOBER-DESEMBER 2019



TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari uji coba SLAK kali ini adalah:

1. Mengevaluasi metode dan prosedur pendataan dan pemilihan sampel untuk digunakan pada survei di 2020.
2. Mengevaluasi proses wawancara dan kuesioner digital yang digunakan untuk SLAK di 2020.

Proses uji coba terbagi menjadi dua tahap, yaitu:

1. Pra-uji coba pendataan dan pemilihan sampel SLAK

Pra-uji coba dilakukan dengan metode informan kunci untuk mendata dan memilih sampel rumah tangga yang sesuai dengan kriteria SLAK. Peneliti mengumpulkan informan-informan kunci di masyarakat, seperti kader Posyandu, bidan desa/kelurahan, ketua RT/RW, kepala dusun, guru SD, dan lainnya, untuk mendata rumah tangga yang memiliki anak berusia 6-18 bulan dan 10-12 tahun. Setelah mendapatkan daftar rumah tangga yang sesuai dengan kriteria, peneliti melanjutkan dengan verifikasi ke rumah tangga untuk mengecek kesesuaian antara informasi yang didapat dengan kondisi sebenarnya di rumah tangga. Proses ini berguna untuk mematangkan prosedur pendataan dan pemilihan sampel, sehingga uji coba protokol dapat lebih fokus pada proses wawancara dan penggunaan kuesioner digital.

2. Uji coba Protokol SLAK

Setelah pra-uji coba, prosedur pendataan dan pemilihan sampel kemudian diintegrasikan ke dalam proses uji coba protokol. Uji coba ini melibatkan proses survei penuh, seperti halnya yang akan dilakukan di 2020. Proses ini diawali dengan mendata dan memilih sampel, lalu melakukan wawancara di rumah tangga terpilih menggunakan kuesioner digital.

PRA-UJI COBA PENDATAAN DAN PEMILIHAN SAMPEL SLAK YOGYAKARTA & BANTUL (OKTOBER 2019)

Pendataan Melalui Informan Kunci (*Key Informant Listing*) versus Pendataan Rumah ke Rumah (*Door to Door Listing*)

Survei berbasis rumah tangga yang melibatkan sampel acak, kerap menggunakan metode pendataan rumah ke rumah (*door to door listing*), termasuk untuk survei nasional di Indonesia, seperti Susenas dan IFLS. Pada metode tersebut, enumerator akan mendata semua rumah tangga yang berada pada Satuan Lingkungan Setempat (SLS) yang terpilih, untuk mengetahui rumah tangga mana saja yang memiliki target responden. Namun di sisi lain, metode ini juga membutuhkan waktu yang cukup panjang, terutama jika proporsi target responden di populasi cukup rendah, sehingga tim SLAK memilih untuk menggunakan metode lain, yaitu metode informan kunci. Seperti halnya dengan metode *door to door*, pada metode informan kunci, tim peneliti juga mengunjungi rumah tangga untuk memastikan keberadaan target responden. Namun bedanya, metode ini diawali dengan memilih informan yang mampu membantu tim peneliti mengidentifikasi rumah tangga mana saja yang memiliki target responden dan perlu dikunjungi, sehingga tim peneliti tidak perlu mengunjungi seluruh rumah tangga dalam suatu SLS. Informan yang dipilih adalah

seseorang yang mengetahui atau menyimpan data mengenai rumah tangga di lingkungannya, misalnya pemimpin masyarakat setempat, tokoh masyarakat, atau penyedia layanan dasar.

Metode informan kunci dinilai lebih efektif dan efisien untuk mendata subjek spesifik dengan proporsi yang kecil di populasi. Kesimpulan ini didapatkan dari penelitian terdahulu SurveyMETER dan Harvard Kennedy School untuk mengidentifikasi perempuan hamil¹³. Pada penelitian tersebut, metode informan kunci berhasil mengidentifikasi lebih banyak subjek di populasi dibandingkan metode rumah ke rumah. Hal ini disebabkan karena ketika tidak ada orang di rumah pada saat pendataan rumah ke rumah, maka tim survei akan menanyakan pada tetangga apakah ada anggota rumah tangga yang memenuhi kriteria di rumah yang kosong tersebut. Pada kondisi tersebut, ada kemungkinan bahwa tetangganya tidak tahu persis atau tidak mau memberitahukan, sehingga informasi tidak akurat. Ada juga peluang rumah tangga yang terlewat karena batas wilayah yang rancu.

Hal ini juga berlaku bagi SLAK dengan target rumah tangga yang memiliki anak usia 6-18 bulan dan 10-12 tahun. Informasi mengenai subjek dengan usia yang sangat spesifik akan lebih mudah diketahui lewat informan yang biasa berinteraksi atau mendata anak usia tersebut di wilayahnya, seperti kader Posyandu, guru sekolah, atau pengurus organisasi remaja setempat.

Lokasi Penelitian, Sampel, dan Partisipan

Uji coba pendataan dilakukan di dua lokasi, yaitu Kelurahan Mantrijeron, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta dan Desa Guwosari, Kecamatan Pajangan, Kabupaten Bantul. Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul dipilih secara sengaja untuk membandingkan pengalaman pendataan di lokasi perkotaan dan pedesaan. Kedua lokasi juga sengaja dipilih karena dekat dengan kantor SurveyMETER, sehingga memudahkan proses perizinan oleh tim SurveyMETER sebelum turun lapangan. Pada tahap uji coba ini, di tiap lokasi kami menargetkan untuk mendapatkan data masing-masing 10 rumah tangga dengan anak usia 6-18 bulan dan 10 rumah tangga dengan anak usia 10-12 tahun. Oleh karena itu, saat pendataan, tim mendata informasi sejumlah target ditambah ekstra 25% sampel untuk mengantisipasi jika ada rumah tangga yang tidak ada di tempat atau menolak diwawancarai. Oleh karena itu, tim menargetkan untuk mendata minimal 13 rumah tangga dengan anak usia 6-18 bulan dan 13 rumah tangga dengan anak usia 10-12 tahun di tiap lokasi.

Pendataan Sampel Rumah Tangga Melalui Informan Kunci, Verifikasi Rumah Tangga, dan Snowballing

Mekanisme pendataan diawali dengan memilih satu RW/dusun secara acak di kelurahan/desa terpilih, berdasarkan informasi dari Kantor Kelurahan/Desa. Tim lalu menghubungi ketua RW/dusun terpilih untuk mencari data anak usia 6-18 bulan (*younger cohort*) dan anak usia 10-12 tahun (*older cohort*) yang berada di seluruh RT di dalam RW/dusun tersebut. Jika berdasarkan hasil pendataan dan verifikasi dari satu RW/dusun target rumah tangga (13 *younger cohort* dan 13 *older cohort*) sudah terpenuhi, maka pendataan cukup dilakukan pada RW/dusun tersebut saja. Akan tetapi, jika target belum terpenuhi dari salah satu atau kedua kelompok usia, maka tim akan kembali memilih satu RW/dusun secara acak untuk didata dan diverifikasi. Begitu seterusnya hingga target rumah tangga untuk kedua kelompok umur terpenuhi. Pendataan akan kembali dilakukan pada

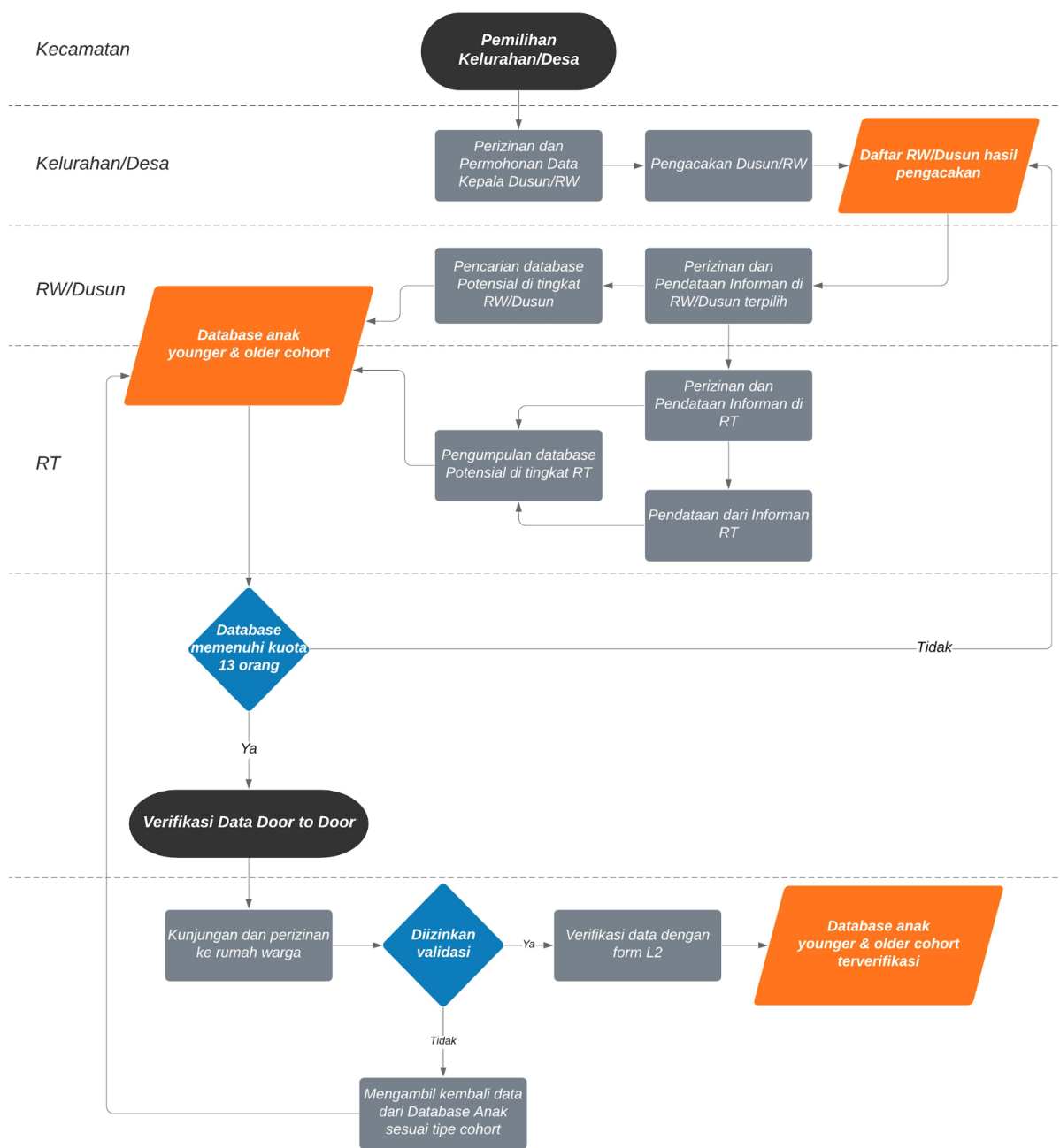
¹³ Jessica Creighton dan Wayan Suriastini, *Identifying Survey Respondents: Testing Alternatives to a Census*, 2014 <<http://www.data4sdgs.org/news/identifying-survey-respondents-testing-alternatives-census>> [diakses pada 24 April 2020]

kedua kelompok usia di dalam RW/dusun berikutnya, walaupun target salah satu kelompok usia anak sudah terpenuhi di RW/dusun sebelumnya.

Contohnya, peneliti memilih RW A secara acak. Setelah melakukan pendataan dan verifikasi di RW A, ditemukan 12 rumah tangga *younger cohort* dan 15 rumah tangga *older cohort*. Karena target *younger cohort* tidak terpenuhi, meskipun hanya kurang satu rumah tangga, maka tim akan memilih satu RW lagi secara acak, dan terpilih RW X. Dari RW X, ditemukan 10 rumah tangga *younger cohort* dan 15 rumah tangga *older cohort*. Maka dari kedua RW, berhasil dikumpulkan 22 rumah tangga *younger cohort* dan 30 rumah tangga *older cohort*.

Setelah seluruh data anak *younger & older cohort* terkumpul di tiap RW, tim peneliti melanjutkan dengan verifikasi rumah tangga. Proses verifikasi dilakukan dengan mengunjungi alamat rumah tangga terdata dengan dibekali surat izin dari ketua RW dan kelurahan. Sambil melakukan verifikasi, tim juga menanyakan pada responden di rumah tangga yang dikunjungi jika mereka mengetahui ada anak berusia 6-18 bulan atau 10-12 tahun di sekitar tempat tinggalnya atau bahkan di rumah tangga tersebut, namun belum terdata oleh tim. Informasi dari responden tersebut juga dapat digunakan sebagai sumber data tambahan. Proses ini disebut dengan *snowballing*. Contohnya, ada kasus dalam satu rumah tangga *older cohort* yang juga ternyata memiliki anak *younger cohort* yang belum tercatat di data kami. Contoh lainnya, juga ada kasus responden yang kami datang mengenal tetangga mereka yang memiliki anak usia *younger cohort* yang belum terdata. Informasi rumah tangga baru tersebut akan dicatat ke dalam daftar rumah tangga untuk diverifikasi. Data dan kontak informan kunci, daftar rumah tangga dari informan kunci, hingga data rumah tangga yang terverifikasi semua dicatat oleh tim dalam formulir pendataan rumah tangga yang disusun oleh tim SurveyMETER.

Ilustrasi alur pendataan pada uji coba kali ini dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Alur pendataan rumah tangga menggunakan metode informan kunci.

Sebelum melakukan pra-uji coba, tim SurveyMETER mengurus perizinan di dua lokasi terpilih, mulai dari level kota/kabupaten, kecamatan, hingga kelurahan/desa. Tim SurveyMETER juga mematangkan prosedur pendataan dengan memilih satu RW di Kelurahan Mantrijeron, Kota Yogyakarta secara acak sebelum tim PUSKAPA UI turun. RW yang terpilih adalah RW 09. Di RW 09 ini terdapat 4 RT yaitu RT 30, 31, 32, 33. Pada pendataan ini, informan kunci utamanya adalah koordinator kader Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), yang juga merupakan istri dari ketua RW. Dari informan kunci tersebut, kami mendapatkan informasi 14 rumah tangga dengan anak usia 6-18 bulan dan 19 rumah tangga dengan anak usia 10-12 tahun. Pendataan pertama ini hanya untuk

mematangkan prosedur, sehingga jumlah anak yang ditemukan tidak dimasukkan ke dalam target terpilih untuk wawancara lanjutan.

Proses Pra-uji Coba di Kota Yogyakarta

Pra-uji coba dilakukan oleh tim yang terdiri dari dua orang peneliti SurveyMETER dan dua orang peneliti PUSKAPA UI. Tim memulai dengan bersama-sama mengunjungi lokasi pertama, yaitu Kelurahan Mantrijeron, untuk mempelajari prosedur pendataan, sebelum sebagian dari tim berpindah ke lokasi berikutnya. Pendataan dilakukan di RW yang terpilih secara acak, yaitu RW 01. Informan kunci yang pertama dikunjungi adalah Ketua RW 01, dan istrinya yang bertugas sebagai kader Posyandu. Dari data Posyandu, tim mencatat semua rumah tangga dengan anak usia *younger cohort*. Selain itu, istri Ketua RW 01 juga menganjurkan kami untuk mendatangi Ketua Kader Posyandu di RW 01 yang mungkin memiliki beberapa data anak peserta Posyandu yang terbaru dan lebih lengkap. Saat kami datang, Kader Posyandu tersebut sedang sakit, namun kami diizinkan untuk melihat data rekapan anak usia *younger cohort* di RW 01.

Dari Ketua RW 01, kami mendapatkan data tahun 2017 yang dikumpulkan untuk persiapan Pemilu dalam bentuk fotokopi Kartu Keluarga (KK). Kami lalu memilah KK dengan anak berusia 6-18 bulan (*younger cohort*) dan 10-12 tahun (*older cohort*). Ketua RW menganjurkan untuk meminta data KK terbaru dari masing-masing ketua RT yang berada di RW 01. Dengan berbekal surat izin dari Ketua RW 01, tim berpencar mendatangi semua ketua RT di RW 01. Kemudian kami menyamakan data KK dari ketua RW 01 dengan data dari masing-masing ketua RT dan memastikan apakah rumah tangga terdaftar masih berdomisili di RT tersebut atau sudah pindah. Kami juga bertanya apakah ada rumah tangga yang berdomisili di RT tersebut, namun belum terdata. Dari proses tersebut kami berhasil mendatangi dua dari 3 RT yang ada di wilayah RW 01, yaitu RT 02 dan RT 03. RT 01 tidak berhasil kami datangi karena Ketua RT 01 tidak berada di tempat. Namun demikian, wilayah tinggal Ketua RW 01 juga berada di wilayah RT 01, sehingga kami menggunakan informasi dari Ketua RW 01 sebagai basis pendataan rumah tangga di RT 01. Berdasarkan informasi dari Ketua RW 01, tidak ada keluarga dengan usia 6-18 bulan atau pun usia 10-12 tahun di RT 01. Tim lalu melanjutkan dengan proses verifikasi ke tiap rumah penduduk tercatat untuk memastikan apakah benar rumah tangga terdata masih tinggal di wilayah tersebut dan memiliki anak yang sesuai dengan target usia SLAK. Dari wilayah RW 01, kami hanya berhasil mendapatkan 2 KK dengan *younger cohort* dan 5 KK dengan *older cohort*. Akhirnya kami melanjutkan pendataan di RW selanjutnya, yaitu RW 10.

Di RW 10, kami mencoba memulai proses yang sama dengan mendatangi rumah Ketua RW 10, namun beliau sedang tidak berada di tempat. Tim lalu mencari alternatif informan kunci dari warga setempat, yaitu kader Posyandu dan ketua RT di bawah wilayah RW 10, yaitu RT 34-38. Sayangnya hanya Ketua RT 38, guru mengaji, dan Kader Posyandu yang berada di tempat saat pengumpulan data di siang hari. Dari Kader Posyandu di RT 38, kami mendapatkan data lengkap anak usia 6-18 bulan yang ada di RW 10, dan dari guru mengaji kami mendapatkan 1 data anak usia 10-12 tahun. Proses pencarian data kami lanjutkan setelah matahari terbenam untuk menemui para ketua RT yang bekerja pada siang hari. Kami berhasil menemui seluruh ketua RT dan mendapatkan data KK di RW 10. Dari proses ini, kami menemukan 9 rumah tangga *older cohort* dan 7 rumah tangga *younger cohort*.

Pendataan dan verifikasi rumah tangga di Kelurahan Mantrijeron menghabiskan waktu dua hari (4-5 November 2019). Pada hari pertama, pendataan dilakukan oleh empat orang peneliti. Namun di hari kedua, hanya tersisa proses verifikasi, sehingga dua orang peneliti berpindah ke lokasi berikutnya, yaitu Desa Guwosari, Kabupaten Bantul.

Proses Pra-uji Coba di Kabupaten Bantul

Pada tanggal 5 November, dua orang peneliti berpindah ke Bantul untuk memulai pendataan. Peneliti mengunjungi kantor Desa Guwosari untuk meminta daftar dukuh (dusun) yang ada di desa tersebut dan memilih satu dukuh secara acak. Namun saat berkunjung ke Kantor Desa, Kepala Desa tidak ada di tempat, sehingga tim dihubungkan kepada Sekretaris Desa (Sekdes). Setelah terpilih satu dukuh secara acak, yaitu Dukuh Kembang Gede, maka Sekdes menghubungkan pada bagian layanan data untuk mendapatkan jumlah rumah tangga terdaftar dan nama semua ketua RT di Dukuh Kembang Gede.

Tim peneliti juga berinisiatif untuk meminta data Sistem Informasi Administrasi Kependudukan (SIAK) Desa Guwosari untuk melihat apakah mungkin menggunakan data tersebut untuk membantu proses *sampling*. Namun bagian layanan desa memberikan salinan data seluruh penduduk yang berjumlah sekitar 12.012 dan tidak memberikan rekapan sesuai target umur SLAK. Jika ingin menggunakan data tersebut, tim perlu menyaring data individu untuk mendapatkan anak sesuai kriteria usia, lalu dihubungkan dengan keluarganya berdasarkan kesamaan nomor KK, sehingga tidak praktis untuk digunakan sebagai basis pendataan rumah tangga.

Secara kebetulan, saat mengunjungi Kantor Desa Guwosari, tim juga bertemu dengan Kepala Dukuh Kembang Gede. Ia lalu mengajak kami ke rumahnya untuk mencatat data dari salinan KK yang ia miliki, serta memberikan kontak keempat ketua RT di wilayahnya. Dari Kepala Dukuh, kami berhasil mendata cukup banyak keluarga dengan anak berusia 10-12 tahun. Namun kami hanya menemukan satu keluarga dengan anak berusia 6-18 bulan, sehingga Kepala Dukuh mengantar tim peneliti untuk mengunjungi rumah Ketua Kader Posyandu Kembang Gede dan meminta data Posyandu. Karena Ketua Kader tidak berada di rumah, maka tim berpindah ke rumah kader lain. Dari Kader tersebut, tim berhasil mendata empat keluarga dengan anak berusia 6-18 bulan.

Target informan berikutnya yang dikunjungi tim peneliti adalah ketua RT. Tim menyamakan data yang diperoleh dari Kepala Dukuh, serta mengecek apakah para ketua RT memiliki data rumah tangga yang tidak tercatat oleh Kepala Dukuh. Dari Ketua RT 1, kami mendapatkan satu data rumah tangga tambahan, serta petunjuk lokasi ke rumah-rumah yang telah teridentifikasi. Sedangkan Ketua RT 2 tidak berada di lokasi saat kunjungan. Namun tim berhasil mencatat informasi satu rumah tangga tambahan berdasarkan salinan KK dari istri ketua RT. Tim juga menemukan satu data rumah tangga yang tercatat oleh Kepala Dukuh, namun tidak dikenali oleh istri ketua RT dan salinan KK-nya tidak ditemukan. Kami juga melakukan konfirmasi kepada warga sekitar dan rumah tangga tersebut tidak dikenali. Di RT 3, kami hanya mendapatkan informasi berdasarkan informasi lisan dari Ketua RT dan istrinya. Ia mengaku bahwa salinan KK yang ia miliki diserahkan pada Kepala Dukuh untuk perayaan hari kemerdekaan tiga bulan yang lalu dan belum dikembalikan hingga saat kunjungan. Dari informasi lisan tersebut, tim mendata enam rumah tangga tambahan. Namun karena tidak ada data tertulis, informan tidak begitu yakin dan hanya mengira-ngira usia anak yang di rumah tangga tersebut. Berdasarkan proses verifikasi, tim lalu menemukan bahwa perkiraan usia empat dari enam anak di rumah tangga tersebut tepat sesuai kriteria. Terakhir, tim juga memperoleh data RT 4 dari istri Ketua RT yang meminjamkan salinan KK warga dan kami menemukan data satu rumah tangga tambahan. Setelah mendapatkan data rumah tangga, tim lalu memutuskan untuk berpencar saat melakukan verifikasi untuk mempersingkat waktu.

Selain mengunjungi kader dan ketua RT atau istrinya sebagai informan, tim juga mengunjungi SD Guwosari, yang berlokasi di Dukuh Kembang Gede. Berdasarkan informasi dari salah seorang guru, tim mendapatkan data tiga anak berusia 10-12 tahun yang tidak

tercatat baik di data Kepala Dukuh maupun data ketua RT. Berdasarkan informasi guru, salah satu anak tersebut setiap hari tinggal di rumah neneknya yang berdekatan dengan sekolah, namun namanya tercatat bersama KK orang tuanya yang berlokasi di luar Dukuh Kembang Gede, sehingga ia tidak terdata oleh ketua lingkungan setempat.

Tim peneliti juga mendapatkan informasi tambahan ketika mengunjungi salah satu warga di RT 3 yang diduga oleh Ketua RT memiliki anak berusia 10-12 tahun. Saat verifikasi, ternyata umur anak tersebut tidak sesuai kriteria, namun orang tuanya memberikan informasi mengenai tetangga mereka yang memiliki anak usia 10-12 tahun dan berdomisili di RT 3, namun alamat di KK-nya masih di daerah lain, sehingga tidak didata oleh Ketua RT 3.

Melalui proses pendataan, verifikasi, dan *snowballing* di Dukuh Kembang Gede dalam waktu satu hari, tim peneliti di Bantul berhasil mencatat lima rumah tangga *younger cohort* dan 26 rumah tangga *older cohort*. Jumlah rumah tangga *younger cohort* tidak mencapai target, sedangkan *older cohort* justru jauh melebihi target. Pada survei yang sesungguhnya, ketika hal ini terjadi, maka peneliti harus memilih kembali dukuh secara acak dan melakukan pendataan hingga target rumah tangga terpenuhi. Namun karena keterbatasan waktu pada saat pra-uji coba, maka tim memutuskan untuk tidak memilih dukuh baru.

TEMUAN TERKAIT PROSES PENDATAAN, VERIFIKASI, DAN SNOWBALLING

Secara umum, proses pra-uji coba berjalan cukup lancar. Tim peneliti sangat terbantu dengan upaya SurveyMETER untuk mengurus perizinan jauh hari sebelum pra-uji coba untuk memudahkan koordinasi dengan pemimpin masyarakat yang akan menjadi informan kunci. Staf pemerintahan di kelurahan dan desa, serta ketua RW, ketua RT, warga, dan mayoritas informan kunci lainnya juga menerima kami dengan baik dan mau bekerja sama.

Proses verifikasi sangat berguna untuk memastikan akurasi data dari informan, karena beberapa kali ditemui anak yang terdata namun sudah tidak tinggal di tempat tersebut atau usianya tidak sesuai dengan data yang tercatat. Sedangkan proses *snowballing* juga penting untuk mendata rumah tangga yang mungkin tidak tercatat oleh ketua lingkungan setempat. Selain bertanya kepada informan kunci mengenai keberadaan anak dengan kriteria usia SLAK namun belum tercatat, tim peneliti juga bertanya pada responden di rumah tangga yang dikunjungi.

Tim menemui kesulitan pada bagian teknis pelaksanaan. Pada pra-uji coba ini, pendataan masih menggunakan formulir berbentuk kertas. Terdapat tujuh formulir dengan rincian sebagai berikut:

- a. Formulir L1 untuk mendata informasi mengenai SLS di tingkat kelurahan/desa;
- b. Formulir L1A untuk mendata calon informan kunci untuk *younger cohort*;
- c. Formulir L1B untuk mendata calon informan kunci untuk *older cohort*;
- d. Formulir L2A untuk mendata kontak informan kunci *younger cohort* dan data calon responden *younger cohort* dari informan kunci tersebut;
- e. Formulir L2B untuk mendata kontak informan kunci *older cohort* dan data calon responden *older cohort* dari informan kunci tersebut;
- f. Formulir L2 untuk mendata hasil verifikasi calon responden *younger* dan *older cohort*;
- g. Formulir L3 untuk mendata hasil rekapitulasi calon responden *younger* dan *older cohort* yang berhasil terverifikasi.

Dengan begitu banyaknya form yang ada, pada awalnya peneliti cukup kesulitan membolak-balik kertas untuk mengecek apakah form sudah sesuai dengan data yang ingin dicatat, karena nama formulir dibedakan berdasarkan tahapan dan kelompok anak. Kesulitan terutama ditemui oleh tim PUSKAPA yang belum terbiasa menggunakan formulir pendataan rumah tangga, sehingga beberapa kali perlu dibantu dan diingatkan oleh tim SurveyMETER.

Secara keseluruhan, proses pendataan dan verifikasi di Kelurahan Mantrijeron, Kota Yogyakarta berjalan dengan relatif lancar. Hambatan yang ditemui adalah kesulitan melakukan verifikasi pada pagi dan siang hari karena mayoritas responden sedang tidak berada di rumah karena bekerja. Hambatan lainnya adalah masih ada penolakan dari rumah tangga yang didatangi untuk proses verifikasi, walaupun kami telah menunjukkan seluruh surat tugas yang dimiliki. Ada pula yang mengizinkan verifikasi, namun tidak memperbolehkan tim untuk masuk ke rumahnya dan hanya diterima dari gerbang rumahnya saja.

Pendataan dan verifikasi di Desa Guwosari, Kabupaten Bantul juga tidak menemui banyak hambatan. Area Dukuh Kembang Gede tidak terlalu besar, sehingga lokasi-lokasi informan dan rumah tangga dapat dijangkau dengan berjalan kaki, meskipun tim juga sudah mempersiapkan motor dan *ojek* untuk memudahkan mobilisasi. Namun tim peneliti tetap perlu mengantisipasi jika area terpilih cukup besar dan lokasi responden berjauhan.

Karena keterbatasan waktu, pada dua hari pra-uji coba ini tim tidak mencapai target untuk mengumpulkan 13 rumah tangga *younger cohort* dan 13 rumah tangga *older cohort*. Akan tetapi, tim peneliti telah mendapatkan gambaran mengenai tantangan untuk mendata rumah tangga yang sesuai dengan target responden SLAK. Namun pada survei sesungguhnya, tim sebaiknya menyediakan waktu lebih banyak untuk proses pendataan, verifikasi, dan *snowballing*.

REKOMENDASI

Belajar dari pengalaman uji coba pendataan kali ini, ada beberapa hal yang tim peneliti rekomendasikan untuk dilakukan pada uji coba penuh protokol, yaitu:

1. Untuk mendapatkan target 26 rumah tangga *younger* dan *older cohort*, tim membutuhkan waktu lebih dari dua hari. Dari pengalaman uji coba ini, tiap SLS memiliki proporsi *younger* dan *older cohort* yang bervariasi, sehingga tim peneliti mungkin perlu memilih beberapa SLS hingga target terpenuhi.
2. Tim perlu mengantisipasi waktu kunjungan di malam hari untuk mendatangi rumah tangga dengan anggota keluarga yang bekerja hingga sore hari, terutama di wilayah perkotaan.
3. Tim perlu terus memastikan proses *snowballing* terus berjalan sepanjang proses pendataan dan verifikasi dengan cara menanyakan apakah ada rumah tangga atau tetangga yang belum tercatat kepada informan kunci, maupun pada rumah tangga yang dikunjungi.
4. Saat proses verifikasi, tim peneliti sebaiknya menanyakan kapan waktu yang tepat untuk melakukan wawancara jika nanti rumah tangga tersebut terpilih. Proses ini akan mengurangi risiko responden tidak berada di rumah saat kunjungan wawancara.

UJI COBA PROTOKOL SLAK (NOVEMBER - DESEMBER 2019)

Proses Digitasi Instrumen SLAK

Proses digitasi sepenuhnya dilakukan oleh tim *programmer* dari SurveyMETER. Proses ini sudah berjalan sejak tahun 2017, ketika instrumen SLAK pertama kali disusun. Setiap kali proses uji coba selesai di tahun 2017, 2018, dan 2019, tim PUSKAPA akan memberikan instrumen versi kertas yang telah diperbaharui kepada tim SurveyMETER untuk diubah ke dalam format program CAPI (*Computer-Assisted Personal Interviewing*). Pembaharuan instrumen digital juga terus dilakukan ketika pelatihan hingga pengumpulan data uji coba. Sejak pelatihan hingga pengumpulan data, tim melakukan evaluasi harian terhadap instrumen digital untuk memastikan kuesioner sudah tepat dan stabil ketika digunakan untuk wawancara. Seorang *programmer* SurveyMETER juga melakukan revisi harian berdasarkan hasil evaluasi tim peneliti.

Proses Digitasi instrumen SLAK menggunakan perangkat lunak CSPRO versi 6.3. Sedangkan komputer yang digunakan enumerator untuk pengumpulan data adalah *laptop* ASUS E203NAH dan E203MAH.

Instrumen SLAK terdiri dari 5 modul, yaitu Modul Rumah Tangga, Modul Ibu, Modul Pengasuh Utama, Modul Gizi, dan Modul Anak (khusus untuk *Older Cohort*). Kelima modul berbentuk digital dan diisi melalui wawancara tatap muka, dengan beberapa bagian yang diisi sendiri oleh responden menggunakan kertas dan bolpoin. Penjelasan mengenai tiap modul dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Modul yang digunakan dalam Uji Coba Penuh SLAK 2019

Modul	Durasi	Responden	Bagian dalam kuesioner
Younger Cohort (6-18 bulan)			
Rumah Tangga	45-60 menit	Kepala Rumah Tangga (diutamakan) atau anggota rumah tangga dewasa yang mengetahui karakteristik rumah tangga.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Daftar anggota rumah tangga 2. Karakteristik rumah tangga 3. Akses terhadap fasilitas kesehatan dan fasilitas lainnya 4. Aset rumah tangga 5. Kesejahteraan subjektif rumah tangga dan dukungan sosial 6. Perlindungan sosial 7. Hubungan dengan orang tua biologis 8. Disiplin positif
Ibu	60-90 menit	Ibu kandung anak yang terpilih sebagai sampel.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Antenatal 2. Proses kelahiran 3. Perawatan setelah melahirkan (nifas) 4. Pengetahuan, sikap, dan praktik pengasuhan* 5. Stimulasi belajar 6. KB (kontrasepsi) 7. Riwayat kehamilan 8. Disabilitas dan kondisi kronis 9. Perilaku merokok dan konsumsi alkohol 10. Pengambilan keputusan* 11. Dinamika rumah tangga* 12. Perawatan di fasilitas kesehatan mental

Modul	Durasi	Responden	Bagian dalam kuesioner
Pengasuh Utama	60-90 menit	Pengasuh utama anak yang terpilih sebagai sampel, yang kemungkinan sama dengan responden Modul Ibu.	1A. Kunjungan ke Posyandu 1B. Kondisi akut dan perawatan kesehatan 1C. Cedera dan kecelakaan 1D. Akses ke fasilitas kesehatan 2. Rawat inap 3. Kondisi kronis pada bayi 4A. Status imunisasi 4B. Riwayat menyusui 4C. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) 5. Paparan terhadap rokok 6. Pengetahuan, sikap, dan praktik pengasuhan 7. Stimulasi belajar
Gizi	30-45 menit	Orang yang bertanggung jawab terhadap konsumsi rumah tangga dan pengasuh utama anak yang terpilih sebagai sampel. Responden bisa lebih dari satu orang.	1. <i>Dietary Diversity Score</i> (DDS) rumah tangga 2. <i>Dietary Diversity Score</i> (DDS) anak usia 6-18 bulan 3. Antropometri ibu (berat badan & tinggi badan) 4. Antropometri anak usia 6-18 bulan (berat badan, panjang/tinggi badan, lingkaran lengan, & lingkaran kepala)
Older Cohort (10-12 tahun)			
Rumah Tangga	45-60 menit	Kepala Rumah Tangga (diutamakan) atau anggota rumah tangga dewasa yang mengetahui karakteristik rumah tangga.	1. Daftar anggota rumah tangga 2. Karakteristik rumah tangga 3. Akses terhadap fasilitas kesehatan dan fasilitas lainnya 4. Aset rumah tangga 5. Kesejahteraan subjektif rumah tangga dan dukungan sosial 6. Perlindungan sosial 7. Hubungan dengan orang tua biologis 8. Disiplin positif
Ibu	60-90 menit	Ibu kandung anak yang terpilih sebagai sampel.	1. Antenatal 2. Proses kelahiran 3. Perawatan setelah melahirkan (nifas) 4. Pengetahuan, sikap, dan praktik pengasuhan* 5A. Pengalaman mengasuh anak (PAFAS)** 5B. Kondisi psikososial anak (SDQ)** 6. KB (kontrasepsi) 7. Riwayat kehamilan 8. Disabilitas dan kondisi kronis 9. Perilaku merokok dan konsumsi alkohol 10. Pengambilan keputusan* 11. Dinamika rumah tangga* 12. Perawatan di fasilitas kesehatan mental 13. Partisipasi sekolah 14. Praktik pengasuhan terkait pekerjaan rumah

Modul	Durasi	Responden	Bagian dalam kuesioner
Pengasuh Utama	60-90 menit	Pengasuh utama anak yang terpilih sebagai sampel, yang kemungkinan sama dengan responden Modul Ibu.	1A. Kondisi akut dan perawatan kesehatan 1B. Cedera dan kecelakaan 1C. Akses ke fasilitas kesehatan 2. Rawat inap 3. Kondisi kronis dan disabilitas 4A. Status imunisasi 4B. Riwayat menyusui 4C. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) 5. Paparan terhadap rokok 6A. Pengetahuan, sikap, dan praktik pengasuhan 6B. Pengalaman mengasuh anak (PAFAS)** 6C. Kondisi psikososial anak (SDQ)** 7A. Partisipasi sekolah 7B. Praktik pengasuhan terkait Pekerjaan Rumah
Gizi	30-45 menit	Orang yang bertanggung jawab terhadap konsumsi rumah tangga dan pengasuh utama anak yang terpilih sebagai sampel. Responden bisa lebih dari satu orang.	1. <i>Dietary Diversity Score</i> (DDS) rumah tangga 2. <i>Dietary Diversity Score</i> (DDS) anak usia 10-12 tahun 3. Antropometri ibu (berat badan & tinggi badan) 4. Antropometri anak usia 10-12 tahun (berat badan & tinggi badan)
Anak	90-100 menit (termasuk istirahat 15 menit)	Anak berusia 10-12 tahun yang terpilih sebagai sampel.	1. <i>Student Learning Assessment</i> 2. Penggunaan waktu, aktivitas, dan perubahan fisik 3. Anak bekerja 4. Persepsi terhadap pengasuhan di rumah 4b. Lingkungan tempat tinggal (pengalaman kekerasan) dan dukungan sosial 5. Persepsi terhadap sekolah dan pendidikan & perundungan oleh teman sebaya

* Kuesioner diisi sendiri

** Kuesioner diisi sendiri sambil dibacakan enumerator

Lokasi Penelitian, Sampel, dan Partisipan

Uji coba protokol kembali dilakukan di dua lokasi, yaitu Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul, namun di kelurahan dan desa yang berbeda, yaitu Kelurahan Suryodiningratan dan Desa Sendangsari. Lokasi yang sama dipilih untuk memudahkan proses perizinan, sehingga hanya perlu dilakukan satu kali untuk pra-uji coba dan uji coba. Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul juga kembali dipilih secara sengaja untuk membandingkan pengalaman pendataan di lokasi perkotaan dan pedesaan. Sama seperti pra-uji coba, di tiap lokasi kami menargetkan untuk mendapatkan data 10 rumah tangga dengan anak usia 6-18 bulan dan 10 rumah tangga dengan anak usia 10-12 tahun. Tim juga menambahkan ekstra 25% data sampel untuk mengantisipasi jika ada rumah tangga yang tidak ada di tempat atau menolak diwawancarai. Oleh karena itu, tim menargetkan untuk mendata minimal 13 rumah tangga dengan anak usia 6-18 bulan dan 13 rumah tangga dengan anak usia 10-12 tahun di tiap lokasi. Dari total rumah tangga yang didata, tim akan mewawancarai 10 rumah tangga dengan anak usia 6-18 bulan dan 10 rumah tangga dengan anak usia 10-12 tahun, sehingga total ada 40 rumah tangga yang diwawancarai.

Pada tiap rumah tangga, jumlah responden yang diwawancarai menyesuaikan dengan modul yang ditanyakan, serta keberadaan dan kesediaan anggota rumah tangga. Responden untuk tiap modul sesuai dengan penjelasan pada tiap modul di atas.

Pelatihan Enumerator

Sebelum pengambilan data, terlebih dahulu enumerator diberikan pelatihan selama 5 hari. Pelatihan dilakukan pada tanggal 18-22 November 2019 di Yogyakarta. Peserta pelatihan ini sebanyak 9 orang, yang terdiri dari 3 orang dari PUSKAPA dan 6 orang dari SurveyMETER. Fasilitator dari pelatihan ini sebanyak 6 orang, dimana 3 orang dari PUSKAPA dan 3 orang dari SurveyMETER.

Pelatihan enumerator ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu peningkatan pengetahuan dan peningkatan keterampilan, dengan materi yang disampaikan oleh tim fasilitator PUSKAPA dan SurveyMETER. Pada peningkatan pengetahuan, enumerator diberikan materi mengenai gambaran SLAK, teknik melakukan pendataan, modul-modul yang akan digunakan dalam pengambilan data, antropometri, teknik melakukan wawancara, dan etika penelitian. Pada peningkatan keterampilan, enumerator diberikan kesempatan untuk mencoba mengadministrasikan modul dengan menggunakan CAPI dan pengukuran antropometri. Jadwal pelatihan dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Jadwal pelatihan uji coba penuh SLAK

HARI 1	
9:00 – 10:00	Pengantar mengenai Uji Coba SLAK dan modul yang akan digunakan
10:00 – 12:00	Penggunaan CAPI
12:00 – 13:00	ISHOMA
13:00 – 17:00	Penggunaan CAPI
HARI 2	
9:00 – 12:00	Prosedur pendataan rumah tangga
12:00 – 13:00	ISHOMA
13:00 – 15:00	Modul Rumah Tangga
15:00 – 17:00	Modul Ibu
HARI 3	
9:00 – 12:00	Modul Pengasuh Utama
12:00 – 13:00	ISHOMA
13:00 – 16:00	Modul Anak
16:00 – 17:00	Teknik wawancara dengan disabilitas dan anak di luar sekolah
HARI 4	
9:00 – 11:00	Pengukuran <i>Dietary Diversity Score</i> (DDS)
11:00 – 12:00	Latihan wawancara DDS
12:00 – 13:00	ISHOMA
13:00 – 15:00	Teknik antropometri
15:00 – 16:30	Latihan teknik antropometri
16:30 – 17:00	Etika dan mekanisme rujukan
HARI 5	
9:00 – 11:30	<i>Role play</i> wawancara sesi 1

11:30 – 13:00	ISHOMA
13:00 – 13:30	Evaluasi <i>role play</i>
13:30 – 16:00	Simulasi wawancara dengan responden (dengan ibu dan anak), sekaligus modul gizi kecuali antropometri*
16:00 – 17:00	Simulasi antropometri (dengan ibu dan anak) *
17:00 – 17:30	Evaluasi simulasi

**Saat sesi simulasi, akan didatangkan sepasang ibu dan anak usia 6-18 bulan dan sepasang ibu dan anak usia 10-12 tahun. Tiap ibu dan anak akan diwawancarai oleh satu enumerator dan satu enumerator lainnya menjadi pengamat. Setelah selesai mencoba satu wawancara, enumerator akan bertukar peran dan berganti tim.*

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, materi pelatihan ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan yang dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Materi pelatihan uji coba penuh SLAK bagian pertama

Materi	Tujuan
Pengantar mengenai Uji Coba SLAK dan modul yang akan digunakan	Enumerator mengetahui mengenai SLAK. Enumerator mengetahui modul yang akan digunakan.
Penggunaan CAPI	Enumerator mengetahui mengenai program CAPI. Enumerator mengetahui cara pengoperasian CAPI.
Prosedur pendataan rumah tangga	Enumerator memahami mekanisme melakukan pendataan rumah tangga. Enumerator memahami cara mengisi formulir pendataan. Enumerator memahami penggunaan CAPI untuk melakukan pendataan.
Modul Rumah Tangga	Enumerator memahami tujuan tiap bagian dalam modul rumah tangga. Enumerator memahami maksud pertanyaan dalam modul rumah tangga. Enumerator mengetahui cara mengisi modul rumah tangga dengan menggunakan CAPI.
Modul Ibu	Enumerator memahami tujuan tiap bagian dalam modul ibu. Enumerator memahami maksud pertanyaan dalam modul ibu. Enumerator mengetahui cara mengisi modul ibu dengan menggunakan CAPI.
Modul Pengasuh Utama	Enumerator memahami tujuan tiap bagian dalam modul pengasuh utama. Enumerator memahami maksud pertanyaan dalam modul pengasuh utama. Enumerator mengetahui cara mengisi modul pengasuh utama dengan menggunakan CAPI.
Modul Anak	Enumerator memahami tujuan tiap bagian dalam modul anak.

Materi	Tujuan
	Enumerator memahami maksud pertanyaan dalam modul anak. Enumerator mengetahui cara mengisi modul anak dengan menggunakan CAPI.
Teknik Wawancara dengan disabilitas dan anak di luar sekolah	Enumerator memahami berbagai jenis disabilitas yang mungkin ditemui ketika wawancara. Enumerator memiliki kepekaan untuk berhadapan dan berkomunikasi dengan responden disabilitas dan anak di luar sekolah. Enumerator mengetahui cara melakukan wawancara dengan disabilitas dan anak di luar sekolah.
Pengukuran Dietary Diversity Score (DDS)	Enumerator memahami tujuan pengukuran DDS. Enumerator memahami cara mewawancarai dengan metode <i>24-hour food recall</i> . Enumerator mengetahui cara mengisi kuesioner DDS dan memindahkannya ke CAPI.
Teknik antropometri	Enumerator mengetahui tujuan pengukuran antropometri. Enumerator mengetahui cara melakukan pengukuran antropometri. Enumerator mengetahui mengenai cara mengisi hasil pengukuran antropometri dengan menggunakan CAPI.
Etika dan mekanisme rujukan	Enumerator mengetahui etika penelitian dengan responden dewasa dan anak. Enumerator mampu mengidentifikasi kasus tertentu yang butuh penanganan dan rujukan. Enumerator memahami mekanisme rujukan.

Bagian kedua dalam pelatihan enumerator ini adalah mengenai peningkatan keterampilan, yang terlihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Materi pelatihan uji coba penuh SLAK bagian kedua

Materi	Tujuan
Latihan wawancara DDS	Enumerator memiliki keterampilan melakukan wawancara dengan metode <i>24-hour food recall</i> dan mengisi kuesioner Dietary Diversity Score (DDS).
Latihan teknik antropometri	Enumerator memiliki keterampilan melakukan pengukuran antropometri.
<i>Role play</i> wawancara sesi 1	Enumerator memiliki keterampilan wawancara menggunakan semua modul SLAK. Enumerator dapat mengoperasikan CAPI dalam melakukan wawancara
Simulasi wawancara dengan responden (ibu dan anak), sekaligus modul gizi kecuali antropometri*	Enumerator mendapatkan gambaran tantangan yang mungkin dihadapi ketika wawancara di lapangan dan cara untuk mengatasinya. Enumerator memiliki keterampilan dalam melakukan wawancara semua modul yang akan digunakan dengan responden sesungguhnya.

Materi	Tujuan
	Enumerator dapat mengoperasikan CAPI ketika wawancara.
Simulasi antropometri (ibu dan anak) *	<p>Enumerator mendapatkan gambaran tantangan yang mungkin dihadapi ketika pengukuran antropometri di lapangan dan cara untuk mengatasinya.</p> <p>Enumerator memiliki keterampilan dalam melakukan pengukuran antropometri dengan responden sesungguhnya.</p> <p>Enumerator dapat mengoperasikan CAPI ketika pengukuran antropometri.</p>

Setiap kali enumerator melakukan latihan, *role play*, dan simulasi, maka enumerator akan diberikan masukan terkait cara mengadministrasikan semua modul. Khusus pada simulasi antropometri, enumerator dipantau oleh fasilitator sampai dapat melakukan pengukuran dengan benar.

Alur Pengumpulan Data

Perizinan

Sebelum turun mengambil data, tim dari SurveyMETER sudah mengurus perizinan dengan pemerintah Kota Yogyakarta dan Kabupaten Bantul melalui Kesbangpol. Surat izin ini kemudian dibagikan kepada setiap anggota enumerator bersama dengan surat tugas dari SurveyMETER dan juga dari Kemendikbud. Dengan bermodalkan surat ini, tim enumerator mendapatkan izin untuk mengambil data di wilayah sampel terpilih. Pada setiap tempat yang didatangi, enumerator selalu meminta cap stempel petugas pemerintah setempat (Ketua Desa/Kelurahan, Ketua RW/Dusun) untuk mempermudah proses pengambilan data.

Pendataan

Sama seperti saat proses uji coba pendataan sebelumnya, pendataan diawali dengan mendatangi beberapa informan kunci yang didata melalui formulir digital. Proses pendataan melalui beberapa langkah sebagai berikut:

1. Informan kunci yang pertama kali didatangi adalah kepala desa/lurah. Pada langkah ini enumerator mengisi formulir L1 berisi kontak dan data ketua RW/kepala dusun setempat.
2. Tim lalu memilih satu RW/dusun secara acak lalu mendatangi ketua RW/kepala dusun tersebut.
3. Di RW/dusun terpilih, enumerator mendata informan kunci yang potensial dari ketua RW/dusun.
4. Enumerator mengisi formulir L1A dengan daftar informan kunci data rumah tangga dengan anak usia 6-18 bulan (*younger cohort*), dan formulir L2A dengan daftar informan kunci data rumah tangga dengan anak usia 10-12 tahun.
5. Tim lalu mengunjungi informan kunci untuk mulai mendata rumah tangga dengan anak usia 6-18 bulan (*younger cohort*) dengan menggunakan formulir L2A dan 10-12 tahun (*older cohort*) dengan formulir L2B.

6. Setelah semua formulir selesai didata, formulir L2A dan L2B akan digabung dalam formulir L2Agab dan L2Bgab agar bisa mencari tahu dan membersihkan jika ada data yang terdata ganda dari berbagai informan kunci yang ada.
7. Jika pada tahap ini rumah tangga salah satu atau kedua kelompok usia yang terdata jauh dari target, maka tim akan memilih kembali RW/Dusun secara acak dan mengulangi langkah 3-6 hingga target terpenuhi.

Verifikasi & Mengatur Jadwal Wawancara

Setelah dipastikan semua data yang didapatkan dari informan kunci dan hasil pendataan sudah lengkap dan tidak ada data ganda, barulah tim melakukan verifikasi data melalui kunjungan ke rumah tangga. Data yang telah terverifikasi akan dicantumkan ke dalam formulir L2 yang berisi alamat dan kontak calon responden, serta nama dan usia anak yang memenuhi kriteria SLAK. Jika ditemukan informasi baru saat verifikasi, seperti calon responden baru atau data yang tidak akurat, maka enumerator akan memutakhirkan data dengan mengisi formulir L2. Pada saat verifikasi, tim juga berkewajiban menjelaskan tujuan penelitian dan meminta kesediaan responden untuk berpartisipasi dalam penelitian ini jika terpilih secara acak. Setelah selesai verifikasi, enumerator menanyakan ketersediaan waktu responden (dewasa maupun anak), lalu mengatur janji untuk wawancara.

Wawancara

Wawancara dilakukan di rumah sesuai dengan kesepakatan waktu dan kesediaan responden. Secara umum, wawancara di tiap rumah tangga menghabiskan sekitar 2-4 jam. Responden dapat menghentikan wawancara kapanpun atau menunda ke lain waktu. Enumerator mengunjungi rumah dengan berpasangan, sehingga jika narasumber dalam satu rumah tangga lebih dari satu orang, wawancara dapat dilakukan secara paralel. Selain untuk efisiensi waktu, salah satu enumerator juga dapat menjadi pengalih perhatian ketika ada anggota rumah tangga yang ingin mendengarkan atau mengganggu proses wawancara anggota rumah tangga lain. Selain itu dua enumerator juga diperlukan saat melakukan antropometri, khususnya dengan anak usia 6-18 bulan. Berdasarkan pengalaman pada uji coba di tahun 2017, responden modul Ibu merasa lebih nyaman jika diwawancara oleh enumerator perempuan, terutama pada bagian dengan pertanyaan sensitif. Setelah responden setuju untuk berpartisipasi, maka enumerator akan memulai wawancara.

Bagian pertama yang ditanyakan oleh enumerator adalah daftar anggota rumah tangga di Modul Rumah Tangga, untuk menentukan responden mana yang akan dipilih untuk mengisi modul lainnya. Pada tahap ini, enumerator juga akan menanyakan siapa yang menjadi pengasuh utama anak kepada responden. Setelah mengisi daftar anggota rumah tangga, enumerator dapat melanjutkan wawancara modul lain sesuai dengan responden yang ada. Tidak ada urutan dalam mengisi modul, kecuali modul gizi bagi responden *younger cohort* yang ditanyakan di akhir; karena setelah pengukuran antropometri, responden anak kerap menangis sehingga situasi tidak lagi kondusif untuk melanjutkan wawancara. Modul Ibu juga sebisa mungkin ditanyakan secara paralel dengan Modul Rumah Tangga. Hal ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan pada saat wawancara sehingga ibu dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan sensitif tanpa terpengaruhi suami atau kepala rumah tangga yang umumnya menjadi responden modul rumah tangga.

Debriefing

Sebagai sebuah uji coba, tentunya banyak hal yang ditemui di lapangan, tidak hanya terkait data yang dikumpulkan, tetapi juga proses yang dilalui. Setiap malam setelah selesai kunjungan lapangan, peneliti berkumpul dan membahas apa saja yang ditemui di lapangan (*debriefing*). Koordinator lapangan akan mencatat masalah yang ditemui enumerator di lapangan, baik masalah teknis, seperti perizinan, pengisian data, kendala pada *laptop* dan kuesioner, penolakan calon responden; masalah terkait konten, seperti pertanyaan yang sulit dipahami oleh responden; maupun kasus yang membutuhkan rujukan. Masalah yang ditemui didiskusikan bersama oleh tim untuk dicari jalan keluarnya dan dicatat pada matriks yang dapat diakses oleh tim peneliti di kantor PUSKAPA. Enumerator juga akan menghubungi *programmer* SurveyMETER untuk memperbaiki masalah terkait CAPI atau *laptop*. Dokumentasi kendala di lapangan juga akan digunakan untuk rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.

ETIKA PENELITIAN & MEKANISME RUJUKAN

Privasi saat Wawancara

Privasi saat melakukan wawancara adalah salah satu faktor penting yang dapat membuat responden menjadi terbuka dalam memberikan informasi, menjamin kerahasiaan data, serta menjaga kualitas data. Enumerator perlu memastikan privasi responden sepanjang wawancara, terutama pada pertanyaan-pertanyaan yang sensitif dan menanyakan pendapat responden mengenai orang lain (orang tua, sekolah, guru, teman, anak, dll).

Enumerator perlu menanyakan tempat mana yang dipilih oleh responden agar ia merasa aman dan nyaman sepanjang wawancara. Berdasarkan pengalaman pada uji coba sebelumnya, anggota keluarga atau tetangga terkadang ingin mengamati atau ikut menjawab, terutama saat wawancara dengan anak. Enumerator perlu melakukan wawancara terpisah dengan tiap responden dan jika memungkinkan di ruangan yang tidak dapat terdengar orang lain. Pertanyaan yang sensitif juga telah dicetak untuk diisi sendiri oleh responden, dan enumerator tidak membacakan isi pertanyaan, kecuali jika responden meminta untuk dibacakan.

Pernyataan Persetujuan

Sebelum melakukan wawancara, enumerator akan menjelaskan tujuan penelitian dan meminta kesediaan responden dengan mengisi formulir persetujuan (untuk responden dewasa) atau memberikan persetujuan secara verbal (untuk responden anak). Bagi responden anak, enumerator akan terlebih dahulu meminta persetujuan dari pengasuh utama/wali anak. Lembar persetujuan juga mencantumkan manfaat yang didapatkan, prinsip kerahasiaan dan sukarela dalam penelitian, serta permintaan izin untuk merekam wawancara dalam bentuk audio atau foto.

Peneliti perlu memastikan bahwa responden anak dan pengasuh utama/wali anak sama-sama setuju untuk terlibat dalam uji coba kali ini. Jika pengasuh utama/wali anak sudah mengizinkan tetapi ternyata anak tidak bersedia, maka wawancara tidak dapat dilakukan; demikian juga sebaliknya.

Ketidakseimbangan kuasa antara peneliti dan responden, khususnya responden anak juga menjadi perhatian pada penelitian ini. Peneliti perlu mengambil beberapa langkah tertentu untuk memastikan bahwa responden anak secara sukarela berpartisipasi dalam uji coba ini. Cara yang dilakukan oleh peneliti misalnya adalah mempersilakan anak untuk bertanya

sebelum memberikan persetujuan, menggunakan bahasa yang sederhana, dan mudah dimengerti anak-anak pada lembar persetujuan, menanyakan kembali kesediaan anak untuk melanjutkan wawancara secara berkala sepanjang proses wawancara, terutama ketika responden memperlihatkan tanda-tanda tidak nyaman atau bosan.

Pada uji coba kali ini, persetujuan responden dewasa bukan hanya diberikan dalam bentuk tanda tangan di lembar persetujuan tetapi juga diucapkan secara lisan agar terekam dalam CAPI. Program CAPI sampai saat ini tidak dilengkapi dengan fitur agar responden bisa langsung menandatangani persetujuan secara digital, sehingga persetujuan oleh responden dewasa dilakukan dengan dua tahap. Pertama, enumerator meminta responden menandatangani lembar persetujuan. Selanjutnya, enumerator menanyakan kembali apakah responden bersedia untuk terlibat dalam uji coba dan meminta responden untuk mengucapkan 'bersedia' agar terekam dalam CAPI.

Mekanisme Rujukan

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa pada beberapa modul terdapat beberapa pertanyaan sensitif yang mungkin dapat menimbulkan reaksi tertentu dari responden, mengingatkan pada pengalaman yang tidak menyenangkan di masa lalu, maupun dapat mengungkap kondisi berbahaya yang mungkin sedang dialami responden. Peneliti menyadari bahwa kondisi tersebut bukan hanya dapat mempengaruhi responden saja, tetapi juga enumerator. Agar dapat mengatasi kemungkinan-kemungkinan atau dampak yang mungkin muncul maka peneliti menyusun sebuah mekanisme rujukan yang mencakup:

1. Menawarkan rujukan kepada responden yang menunjukkan setidaknya salah satu dari kriteria berikut ini:
 - Responden yang tampak sangat terganggu selama wawancara, misalnya menangis, marah, gemetar dan sulit bernafas.
 - Responden yang menyatakan bahwa ia merasa tidak aman atau meminta tolong mengenai pengalamannya mengalami kekerasan.
 - Responden yang melaporkan bahwa ia mengalami situasi berbahaya yang mengancam nyawanya.
2. Apabila responden setuju untuk dirujuk, enumerator akan berkoordinasi dengan ketua tim lapangan yang akan menghubungi layanan yang sesuai dan dekat dengan lokasi penelitian.
3. Ketua tim lapangan akan memastikan bahwa kasus responden akan diketahui oleh layanan rujukan terpilih dalam tempo 48 jam (2 hari).
4. Satu minggu setelah melakukan rujukan, ketua tim lapangan akan melakukan tindak lanjut untuk memastikan bahwa penyedia layanan telah menemui responden dan layanan telah diberikan.
5. Setelah melakukan konfirmasi terhadap penyedia layanan, ketua tim lapangan akan membuat laporan kemajuan kepada tim peneliti, yang mencakup ID responden, informasi mengenai penyedia layanan dan jenis layanan yang diberikan kepada responden. Ketua tim lapangan dilarang memberikan informasi mengenai nama responden dan hasil penilaian kasus secara menyeluruh.

6. Apabila pada saat wawancara responden menolak untuk dirujuk, maka enumerator perlu memberikan informasi terkait layanan rujukan yang dapat dihubungi sewaktu-waktu oleh responden.

Jika pada saat di lapangan enumerator menemukan responden yang mengalami situasi berbahaya dan dapat mengancam keselamatannya, maka enumerator wajib melaporkan hal tersebut kepada ketua tim lapangan, kemudian diteruskan pada ketua tim peneliti di PUSKAPA. Melalui persetujuan dari ketua tim peneliti, ketua tim lapangan akan menindaklanjuti mekanisme rujukan dan memberikan informasi kontak layanan dukungan yang sesuai. Tim peneliti akan mencoba memastikan bahwa responden segera diamankan dari situasi berbahaya dan merujuk pada layanan terdekat yang sesuai dengan kebutuhan responden, seperti misalnya layanan rumah aman, layanan kesehatan, layanan psikososial, atau layanan hukum.

HASIL

Demografi Responden

Modul Rumah Tangga

Di Kota Yogyakarta, 5 dari 25 rumah tangga (20%) yang dikunjungi menolak untuk wawancara. Sedangkan, di Kabupaten Bantul, penolakan terjadi pada tiga dari 23 rumah tangga (13%) yang didatangi. Tabel 13 menunjukkan bahwa sebagian besar yang mengisi Modul Rumah Tangga bukanlah kepala rumah tangga, melainkan suami/istri kepala rumah tangga (52%). Responden lain yang menjawab Modul Rumah Tangga adalah anak kandung kepala rumah tangga (8%) dan menantu kepala rumah tangga (8%).

Berdasarkan jenis kelamin, modul rumah tangga lebih banyak diisi oleh perempuan; baik di Kota Yogyakarta (75%) maupun Kabupaten Bantul (65%). Hal ini disebabkan karena peneliti mendatangi rumah-rumah pada saat pagi hingga sore hari, di mana sebagian besar anggota rumah tangga yang berjenis kelamin laki-laki sedang bekerja atau berada di luar rumah. Tetapi pada beberapa rumah tangga, enumerator juga menemukan kepala rumah tangga laki-laki yang enggan diwawancarai dengan alasan sedang repot. Di Kota Yogyakarta, modul rumah tangga lebih banyak diisi oleh responden yang memiliki jenjang pendidikan terakhir SMA/SMK/MA/Kejar Paket C (60%), sedangkan di Kabupaten Bantul oleh responden berpendidikan SMP/MTs/Kejar Paket B (50%). Di kedua daerah, sebagian besar responden berusia 30-39 tahun (55%).

Tabel 13. Karakteristik responden Modul Rumah Tangga

Karakteristik responden	Kota Yogyakarta		Kabupaten Bantul		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Hubungan dengan Kepala Rumah Tangga						
Kepala RT	5	25%	8	40%	13	32%
Suami/Istri	12	60%	9	45%	21	52%
Anak Kandung	2	10%	1	5%	3	8%

Karakteristik responden	Kota Yogyakarta		Kabupaten Bantul		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Menantu	1	5%	2	10%	3	8%
Jenis Kelamin						
Perempuan	15	75%	13	65%	28	70%
Laki-laki	5	25%	7	35%	12	30%
Tingkat Pendidikan						
Tidak Bersekolah	0	0%	1	5%	1	2%
SD/MI/Kejar Paket A	0	0%	3	15%	3	8%
SMP/MTs/Kejar Paket B	1	5%	10	50%	11	28%
SMA/SMK/MA/Kejar Paket C	12	60%	3	15%	15	38%
Perguruan Tinggi	7	35%	3	15%	10	25%
Usia						
20-29 tahun	4	20%	2	10%	6	15%
30-39 tahun	9	45%	13	65%	22	55%
40-49 tahun	5	25%	4	20%	9	22%
≥ 50 tahun	2	10%	1	5%	3	7%
Total Responden	20		20		40	

Modul Ibu

Serupa dengan Modul Rumah Tangga, di kedua lokasi, Modul Ibu juga didominasi oleh suami/istri kepala rumah tangga (78%) sebagai responden (lihat Tabel 14). Sebagian besar Ibu di Kota Yogyakarta juga berpendidikan terakhir SMA/SMK/MA/Kejar Paket C (60%), sedangkan di Kabupaten Bantul oleh responden berpendidikan SMP/MTs/Kejar Paket B (40%). Di kedua lokasi, usia responden yang mendominasi adalah 30-39 tahun (50%) Hal ini karena sebagian besar responden Modul Rumah Tangga dan Modul Ibu adalah orang yang sama.

Tabel 14. Karakteristik responden Modul Ibu

Karakteristik responden	Kota Yogyakarta		Kabupaten Bantul		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Hubungan dengan Kepala Rumah Tangga						
Kepala RT	1	5%	1	5%	2	5%
Suami/Istri	16	84%	15	75%	31	79%
Anak Kandung	2	11%	1	5%	3	8%
Menantu	0	0%	3	15%	3	8%
Tingkat Pendidikan						
SD/MI/Kejar Paket A	0	0%	6	30%	6	15%
SMP/MTs/Kejar Paket B	1	5%	8	40%	9	23%
SMA/SMK/MA/Kejar Paket C	11	58%	2	10%	13	33%
Perguruan Tinggi	7	37%	3	15%	10	26%
Pesantren	0	0%	1	5%	1	3%
Usia						
20-29 tahun	3	16%	4	20%	7	18%
30-39 tahun	8	42%	12	60%	20	51%
40-49 tahun	6	32%	4	20%	10	26%
≥ 50 tahun	2	11%	0	0%	2	5%
Total Responden	19		20		39	

Modul Pengasuh Utama

Pada Modul Pengasuh Utama, di kedua lokasi, didominasi oleh suami/istri kepala rumah tangga (70%) sebagai responden (lihat Tabel 15). Modul pengasuh utama lebih banyak ditanyakan kepada perempuan (93%) dibandingkan laki-laki (8%). Dilihat dari tingkat pendidikannya, di Kota Yogyakarta lebih banyak responden yang berpendidikan terakhir adalah SMA/SMK/MA/Kejar Paket C (60%), sedangkan di Kabupaten Bantul oleh responden berpendidikan SMP/MTs/Kejar Paket B (45%). Di kedua lokasi, usia responden terbanyak adalah 30-39 tahun (59%).

Tabel 15. Karakteristik responden Modul Pengasuh Utama

Karakteristik responden	Kota Yogyakarta		Kabupaten Bantul		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Hubungan dengan Kepala Rumah Tangga						
Kepala RT	2	10%	3	15%	5	13%
Suami/Istri	15	75%	13	65%	28	70%
Anak Kandung	2	10%	1	5%	3	8%
Anak Angkat/Tiri	1	5%	0	0%	1	3%
Menantu	0	0%	3	15%	3	8%
Jenis Kelamin						
Perempuan	19	95%	18	90%	37	93%
Laki-laki	1	5%	2	10%	3	8%
Tingkat Pendidikan						
SD/MI/Kejar Paket A	1	5%	5	25%	6	15%
SMP/MTs/Kejar Paket B	1	5%	9	45%	10	25%
SMA/SMK/MA/Kejar Paket C	12	60%	2	10%	14	35%
Perguruan Tinggi	6	30%	3	15%	9	23%
Pesantren	0	0%	1	5%	1	3%
Usia						
10-19 tahun	1	5%	0	0%	1	3%
20-29 tahun	3	15%	4	20%	7	18%
30-39 tahun	8	40%	13	65%	21	53%
40-49 tahun	5	25%	3	15%	8	20%
≥ 50 tahun	3	15%	0	0%	3	8%
Total Responden	20		20		40	

Modul Gizi

Responden yang mengisi Modul Gizi di kedua lokasi didominasi oleh suami/istri kepala rumah tangga (83%) sebagai responden, dimana semua (100%) berjenis kelamin perempuan (lihat Tabel 16). Hal ini berarti bahwa Modul Gizi diisi oleh ibu. Berdasarkan tingkat

pendidikannya, di Kota Yogyakarta sebagian besar responden berpendidikan terakhir SMA/SMK/MA/Kejar Paket C (60%), sedangkan di Kabupaten Bantul responden berpendidikan terakhir SMP/MTs/Kejar Paket B (40%). Di kedua lokasi, usia responden yang mendominasi adalah 30-39 tahun (50%).

Tabel 16. Karakteristik responden Modul Gizi

Karakteristik responden	Kota Yogyakarta		Kabupaten Bantul		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Hubungan dengan Kepala Rumah Tangga						
Kepala RT	1	5%	1	5%	2	5%
Suami/Istri	16	84%	16	80%	32	82%
Anak Kandung	2	11%	1	5%	3	8%
Menantu	0	0%	2	10%	2	5%
Jenis Kelamin						
Perempuan	19	100%	20	100%	39	100%
Laki-laki	0	0%	0	0%	0	0%
Tingkat Pendidikan						
SD/MI/Kejar Paket A	0	0%	7	35%	7	18%*
SMP/MTs/Kejar Paket B	1	5%	8	40%	9	23%
SMA/SMK/MA/Kejar Paket C	11	58%	1	5%	12	31%
Perguruan Tinggi	7	37%	3	15%	10	26%
Pesantren	0	0%	1	5%	1	3%
Usia						
20-29 tahun	3	16%	3	15%	6	15%
30-39 tahun	8	42%	12	60%	20	51%
40-49 tahun	6	32%	5	25%	11	28%
≥ 50 tahun	2	11%	0	0%	3	5%
Total Responden	20		20		40	

Modul Anak

Pada Tabel 17, terlihat bahwa responden Modul Anak di kedua lokasi sebagian besar adalah anak kandung (95%) kepala rumah tangga. Berdasarkan jenis kelamin, didominasi oleh anak perempuan (60%), hal ini berlaku di kedua lokasi. Dilihat dari tingkat pendidikannya, didominasi oleh anak yang sedang menempuh jenjang SD/MI/Kejar Paket A. Hal ini cukup wajar dikarenakan mereka yang berusia 10-12 tahun rata-rata berada di tingkat SD/MI/Kejar Paket A. Di Kota Yogyakarta, usia yang mendominasi adalah usia 11 tahun (40%) dan 12 tahun (40%), sedangkan di Kabupaten Bantul didominasi oleh usia 12 tahun (60%).

Tabel 17. Karakteristik responden Modul Anak

Karakteristik responden	Kota Yogyakarta		Kabupaten Bantul		Total	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Hubungan dengan Kepala Rumah Tangga						
Anak Kandung	9	90%	10	100%	19	95%
Anak Angkat/Tiri	1	10%	0	0%	1	5%
Jenis Kelamin						
Perempuan	8	80%	4	40%	12	60%
Laki-laki	2	20%	6	60%	8	40%
Tingkat Pendidikan						
SD/MI/Kejar Paket A	8	80%	9	90%	17	85%
SMP/MTs/Kejar Paket B	2	20%	1	10%	3	15%
Usia						
10 tahun	2	20%	2	20%	4	20%
11 tahun	4	40%	2	20%	6	30%
12 tahun	4	40%	6	60%	10	50%
Total Responden	10		10		20	

TEMUAN TERKAIT PROSES PENDATAAN & VERIFIKASI

Kota Yogyakarta

Di Kota Yogyakarta, pendataan rumah tangga dilakukan selama dua hari (25-26 November 2019). Pada hari pertama, peneliti mendatangi Kelurahan Suryodiningratan untuk mendapatkan informasi mengenai jumlah RW yang terdapat di Kelurahan Suryodiningratan. Setelah mendapatkan informasi mengenai jumlah RW yang ada, kemudian peneliti

melakukan pengacakan RW yang terpilih. Peneliti kemudian mendatangi rumah ketua RW yang terpilih untuk mendapatkan informasi mengenai ketua RT dan kader Posyandu. Peneliti kemudian membagi menjadi 3 pasangan, dimana masing-masing pasangan bertugas untuk mendatangi informan-informan yang sudah diberikan oleh ketua RW.

Setelah bertemu dengan informan, peneliti kemudian melakukan pendataan nama dan alamat keluarga yang memiliki anak usia 6-18 bulan dan 10-12 tahun. Setelah mendapatkan nama keluarga tersebut, peneliti kemudian melakukan verifikasi dengan mendatangi masing-masing keluarga yang sudah didata dari informan.

Dalam uji coba kali ini, jumlah sampel yang dibutuhkan adalah 13 rumah tangga *younger cohort* (6-18 bulan) dan 13 rumah tangga *older cohort* (10-12 tahun). Tiga rumah tangga di setiap *cohort* merupakan cadangan. Namun berdasarkan hasil verifikasi hari pertama, enumerator masih belum dapat memenuhi target sampel kedua *cohort*, sehingga harus memilih RW baru secara acak. Enumerator lalu melakukan proses pendataan dan verifikasi di RW kedua seperti yang sudah dilakukan pada RW sebelumnya. Data di RW kedua sudah memenuhi target sampel *older cohort*, namun masih belum dapat memenuhi *younger cohort*, sehingga enumerator kembali memilih RW ketiga secara acak dan mendata semua rumah tangga dengan *younger cohort* dan *older cohort*. Proses pendataan dan verifikasi di ketiga RW tersebut diselesaikan dalam satu hari oleh empat orang enumerator. Namun hasil pendataan dan verifikasi pada RW ketiga juga tidak dapat memenuhi target sampel *younger cohort*.

Pada hari berikutnya, enumerator memilih RW keempat. Proses yang sama dilakukan peneliti seperti pada hari pertama. Setelah melakukan proses verifikasi di RW tersebut, akhirnya peneliti memenuhi target sampel *younger cohort*. Daftar RW terpilih beserta informan kunci dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Daftar RW terpilih dan informan kunci di Kelurahan Suryodiningratan

No	Tanggal	RW	Jumlah informan	Tipe informan
1	25 November 2019	4	2 orang	Bendahara RT Kader Posyandu
2	25 November 2019	5	3 orang	Ketua RT Kader Posyandu Kader KB dan Ibu Hamil
3	25 November 2019	1	2 orang	Ibu RW Seksi Pembangunan RT
4	26 November 2019	2	2 orang	Ketua RT Kader Posyandu

Pada saat pendataan, kader Posyandu menggunakan buku Posyandu sebagai sumber data. Informan yang merupakan seksi pembangunan RT menggunakan sumber fotokopi Kartu Keluarga yang secara kebetulan sedang dikumpulkan oleh informan untuk keperluan pendaftaran program pemerintah. Sumber informasi yang sama yaitu fotokopi Kartu Keluarga juga didapatkan dari ibu RW yang menjadi salah satu informan. Sedangkan ketua

RT, kader KB dan ibu hamil lebih banyak menggunakan ingatan mereka sebagai sumber informasi.

Pada proses verifikasi, peneliti mengecek tanggal lahir berdasarkan Kartu Keluarga yang dimiliki oleh rumah tangga yang menjadi calon responden. Ketika melakukan verifikasi, secara umum peneliti tidak mengalami kesulitan apapun. Sebagian besar calon responden cukup kooperatif dengan kedatangan peneliti ke rumah mereka. Walaupun sedikit, tetapi ada satu calon responden yang menolak kedatangan peneliti untuk menanyakan data anak mereka. Bahkan yang bersangkutan sama sekali tidak membukakan pintu kepada peneliti dan hanya mengatakan penolakan lewat bilik kecil pintu pagar saja.

Data-data yang didapatkan oleh peneliti pada saat melakukan pendataan tidak semuanya sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Sumber data yang berdasarkan ingatan dari informan sebagian besar tidak sesuai dengan kriteria dari responden uji coba ini. Dari hasil verifikasi, enumerator menemukan bahwa 6 dari 52 data (12%) yang diberikan oleh informan tidak akurat.

Pada saat melakukan pendataan, peneliti mendapatkan informasi dari salah satu informan bahwa ada informan lain yang punya kecenderungan untuk tidak memberikan informasi terkait dengan keluarga yang tidak disukai oleh informan tersebut. Salah satu kasus yang pernah terjadi, adalah seorang informan tidak memberikan informasi kepada pihak kelurahan ketika mengetahui keluarga tertentu yang memiliki masalah pribadi dengan informan, karena mengira keluarga tersebut akan mendapatkan bantuan dari kelurahan. Strategi yang diambil oleh peneliti untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan mengkonfirmasi data yang diberikan oleh informan tersebut dengan data dari informan lain. Selain itu, secara sukarela informan lain mengantarkan peneliti untuk bertemu dengan informan tersebut hingga melakukan verifikasi.

Selain informasi dari informan kunci, peneliti juga mencari tahu apakah calon responden mengenal rumah tangga lain yang sesuai dengan kriteria SLAK, yang disebut dengan teknik *snowballing*. Namun tidak ada informasi tambahan yang belum tercatat sebelumnya melalui informan kunci.

Kabupaten Bantul

Di Kabupaten Bantul, pendataan dilakukan selama dua hari (29 November dan 2 Desember 2019). Pada hari pertama, dua peneliti mendatangi Desa Sendangsari untuk meminta data informasi mengenai jumlah dusun yang terdapat di Desa Sendangsari. Setelah mendapatkan informasi mengenai jumlah dusun yang ada, kemudian peneliti memilih satu dusun secara acak dan terpilih Dusun Beji Kulon. Peneliti kemudian mendatangi rumah kepala dusun yang terpilih untuk mendapatkan informasi mengenai ketua RT dan kader Posyandu. Pada hari yang sama, peneliti langsung mendatangi keempat kader yang ada di dusun terpilih untuk mendapatkan informasi mengenai data anak dan keluarga yang masuk ke dalam cohort 1 dan 2. Pendataan untuk dusun terpilih dilakukan pada hari Jumat, 29 November 2019, tetapi karena peneliti masih harus mengambil data di Kota Yogyakarta dan ada acara adat di Desa Sendangsari pada hari Sabtu dan Minggu, maka verifikasi dilakukan pada hari Senin di pekan berikutnya.

Berdasarkan hasil verifikasi yang sudah dilakukan pada hari pertama, jumlah rumah tangga belum memenuhi target sampel *younger cohort*. Sehingga peneliti harus memilih dusun baru secara acak dan terpilih Dusun Kreet. Setelah memilih dusun baru, peneliti melakukan proses pendataan dan verifikasi seperti yang sudah dilakukan pada dusun sebelumnya.

Tabel 19. Daftar RW terpilih dan informan kunci di Desa Sendangsari

No	Tanggal	Dusun	Jumlah informan	Tipe informan
1	29 November 2019	Beji Kulon	6 orang	Kepala Dusun Ketua RT Kader Posyandu (4 orang)
2	1 Desember 2019	Krebet	2 orang	Kepala Dusun Kader Posyandu

Pada saat pendataan, sumber data yang digunakan oleh kader Posyandu adalah buku posyandu yang dimiliki oleh informan dan berdasarkan ingatan informan. Informan yang merupakan Ibu Kepala Dusun menggunakan data Kartu Keluarga yang dimiliki oleh informan. Pada saat melakukan verifikasi, secara umum peneliti tidak mengalami kesulitan apapun. Sebagian besar calon responden cukup kooperatif dengan kedatangan peneliti ke rumah mereka. Kendala yang ditemukan oleh peneliti saat melakukan verifikasi adalah jarak antara rumah yang cukup jauh, bahkan ada satu rumah tangga yang rumahnya berada di ujung jurang.

Data-data yang didapatkan oleh peneliti pada saat melakukan pendataan tidak semuanya sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Walaupun sedikit, ada juga informasi yang tidak sesuai dengan kriteria yang diharapkan ketika melakukan verifikasi. Informasi yang tidak sesuai biasanya berasal dari ingatan informan.

TANTANGAN DAN HAMBATAN MENGUMPULKAN DATA DI LAPANGAN

Peneliti Masih Menemukan Kendala Teknis pada Instrumen Digital.

Masalah yang ditemukan terkait kuesioner, seperti pola lompat atau CAPI pada setiap modul, dicatat pada saat *debriefing* harian dan segera diperbaiki oleh *programmer* sebelum pengambilan data pada hari berikutnya. Permasalahan juga ditemukan pada pemberian ID responden secara otomatis. Dampak dari kesalahan ID responden menyebabkan peneliti mengalami kendala ketika akan menggunakan daftar anggota rumah tangga dari modul rumah tangga. Tetapi hal tersebut sudah dapat diatasi dan diperbaiki oleh *programmer* dari SurveyMETER.

Permasalahan teknis yang sering terjadi dan belum dapat diatasi hingga akhir pengumpulan data adalah program secara tiba-tiba tertutup sendiri (*force close*). Hal ini terjadi khususnya jika enumerator memasukkan jawaban responden dengan cepat. Ketika terjadi *force close*, maka program tidak otomatis menyimpan data yang sudah terisi sebelum modul selesai. Ketika terjadi masalah ini, salah satu strategi yang dilakukan oleh enumerator adalah membuka ulang modul kosong dan mengisi jawaban responden dengan kode "tidak menjawab" hingga pertanyaan yang terakhir dijawab responden. Selesai pengumpulan data di hari tersebut, barulah enumerator mengisi pertanyaan yang tadinya diisi dengan kode "tidak menjawab" sesuai dengan jawaban responden di rekaman audio wawancara.

Selain itu, permasalahan teknis lain yang juga beberapa kali dialami oleh enumerator adalah kegagalan ketika melakukan *export-import* data. Dampaknya, peneliti harus mencoba melakukan *export-import* berkali-kali dan membuat responden menunggu. Hingga pengambilan data selesai, masalah ini masih terjadi dan belum dapat diatasi.

Selain kendala teknis pada *laptop*, terdapat beberapa catatan untuk menyempurnakan pertanyaan pada modul (lihat Tabel 12).

Tabel 20. Catatan untuk perbaikan pertanyaan dalam modul.

Modul	Catatan Perbaikan
Modul Rumah Tangga	<ol style="list-style-type: none"> 1. RH07 perlu ditambahkan tidak berlaku (kasusnya: dari kecil sudah tidak pernah tinggal dengan ayahnya, jadi tidak bisa ditanyakan); 2. RH04 perlu ditambahkan pilihan tidak tahu; 3. Pertanyaan mengenai buku nikah perlu ditambahkan dengan alternatif akta nikah. Karena buku nikah diterbitkan oleh KUA dan hanya dimiliki oleh pasangan muslim; 4. Pada bagian 2 no 13, pilihan jawaban tidak dibacakan. Namun selama di lapangan, responden cukup kesulitan menjawab. Maka sebaiknya pilihan jawaban dibacakan saja; 5. Bagian 2 no 23 pilihan jawaban "lainnya" belum muncul di CAPI
Modul Pengasuh Utama <i>Older Cohort</i>	Pada bagian 7a dan 7b perlu ada redaksional "jika ibu bukan pengasuh utama maka bagian ini ditanyakan"
Modul Anak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pada SLA Bahasa Indonesia dan Matematika versi digital perlu menambahkan grade/kelas 7. Karena kode yang ada hanya sampai grade/kelas 6 saja; 2. Pada SLA Matematika versi digital, kotak pilihan jawaban perlu ditambah. Karena jumlah kotak yang ada masih kurang (perlu ditambahkan hingga 6 digit); 3. Pada Modul Anak, SP03 pilihan 00 redaksional diganti menjadi "tidak/belum menyelesaikan kelas 1 di tingkat pendidikan saat ini"

Enumerator mengalami penolakan untuk wawancara di beberapa rumah tangga.

Pada *younger cohort* (usia 6-18 bulan), terdapat 20 rumah tangga yang diwawancarai. Namun hanya 19 rumah tangga yang menyelesaikan pengumpulan data untuk semua modul. Satu rumah tangga tidak menyelesaikan wawancara modul ibu dan modul gizi. Pada saat pengisian modul ibu, enumerator mendatangi rumah responden hingga lebih dari dua kali. Hari pertama peneliti mendatangi rumah responden dan melakukan wawancara dengan ibu, namun responden meminta wawancara ditunda karena ada kegiatan lain. Peneliti mencoba membuat janji temu kembali dengan responden. Tetapi hingga batas waktu pengumpulan data, responden mengatakan bahwa dia tidak memiliki waktu untuk melakukan wawancara dengan berbagai alasan. Peneliti juga tidak dapat menyelesaikan modul gizi karena tidak dapat mengambil data antropometri ibu.

Ada satu rumah tangga yang menolak wawancara dengan alasan bahwa ibu dari anak sedang berada dalam kondisi psikologis yang tidak memungkinkan wawancara. Ketika mendatangi rumah calon responden, enumerator hanya bertemu dengan nenek dari anak yang menjelaskan bahwa ibu sang anak baru saja mengalami amputasi kaki sehingga cenderung lebih sensitif.

Pada *older cohort*, ada 20 rumah tangga yang berhasil diwawancarai untuk semua modul, yaitu Modul Rumah Tangga, Modul Ibu, Modul Pengasuh Utama, Modul Anak, dan Modul Gizi. Dua rumah tangga menolak untuk diwawancarai karena calon responden anak berada pada masa ujian sekolah pada saat pengambilan data, sehingga orang tuanya menolak dengan alasan anak harus belajar untuk ujian. Sehingga untuk menggantinya, peneliti mengunjungi rumah tangga cadangan.

Enumerator mengeluarkan beberapa calon responden dari daftar sampel.

Pada proses pengumpulan data, enumerator juga menemukan satu rumah tangga dengan dua orang anak yang masuk ke dalam kriteria *younger cohort*. Sesuai dengan metode sampling yang digunakan, maka enumerator memilih salah satu anak yang disebutkan lebih dahulu oleh responden saat mengisi daftar anggota rumah tangga.

Terdapat empat rumah tangga yang dikeluarkan dari daftar calon responden *older cohort*. Dua diantaranya harus dikeluarkan karena di dalam satu rumah tangga terdapat dua anak yang masing-masing memenuhi kriteria *younger* dan *older cohort*. Berdasarkan pengalaman pada uji coba sebelumnya, tim peneliti lebih sulit menemukan sampel *younger cohort* dibandingkan dengan *older cohort* karena rentang umurnya yang lebih sempit. Sehingga tim memutuskan bahwa jika di dalam satu rumah tangga terdapat dua anak yang termasuk dalam kedua kelompok usia, maka tim akan memprioritaskan mengambil sampel *younger cohort*. Berdasarkan pertimbangan tersebut, kedua rumah tangga tersebut tetap menjadi sampel *younger cohort*, namun dikeluarkan dari daftar calon responden *older cohort*.

Dua rumah tangga lainnya dikeluarkan dari daftar karena peneliti tidak dapat bertemu dengan responden dewasa untuk diwawancarai. Pada salah satu rumah tangga, ibu bekerja di Jakarta dan baru kembali ke rumahnya di akhir pekan. Karena keterbatasan waktu, maka enumerator memutuskan untuk mengeluarkan rumah tangga tersebut dari daftar. Rumah tangga lainnya dikeluarkan karena setelah beberapa kali kunjungan, enumerator tidak dapat bertemu dengan orang dewasa di rumah yang dapat diwawancarai. Enumerator hanya berhasil menemui seorang nenek yang tidak bisa diajak berkomunikasi karena sudah tua dan tidak tahu-menahu mengenai kondisi rumah tangga. Peneliti juga sudah mencoba menghubungi ibu anak tetapi tidak mendapatkan respon yang baik. Sang ibu menjanjikan jadwal untuk bertemu dengan enumerator di rumahnya. Namun ketika enumerator datang sesuai jadwal yang dijanjikan, ternyata yang bersangkutan tidak ada di rumah. Enumerator kembali menghubungi ibu tersebut, namun tidak mendapatkan respons.

Enumerator menghadapi tantangan pada pengukuran antropometri.

Enumerator beberapa kali mengalami kesulitan melakukan pengukuran antropometri karena anak menangis. Salah seorang enumerator bahkan membutuhkan waktu sekitar 90 menit untuk melakukan pengukuran. Strategi yang digunakan oleh enumerator jika anak menangis adalah meminta bantuan dari keluarga anak untuk membantu memegang anak supaya tidak meronta dan pengukuran dapat lebih cepat dilakukan.

Enumerator menemui risiko keamanan karena pengumpulan data di malam hari.

Pengumpulan data untuk rumah tangga *older cohort* sebagian besar dilakukan pada malam hari karena menunggu jadwal anak pulang sekolah. Pengumpulan data malam hari di kota Yogyakarta tidak mengalami hambatan apapun. Namun enumerator menemukan risiko keamanan di Bantul karena wilayah yang sepi dengan penerangan yang cukup minim di sekitar lokasi pengambilan data. Salah satu rumah responden di Bantul juga terletak di ujung jalan mendekati jurang. Ketika selesai mengambil data pada pukul 21.00 WIB, enumerator membutuhkan bantuan penerangan dari senter agar dapat melihat jalan yang di salah satu sisinya adalah jurang.

Enumerator menemukan tantangan saat mengkombinasikan kuesioner kertas dan kuesioner digital.

Enumerator juga menemui beberapa kendala dari kuesioner. Pada Modul Ibu, Modul Anak, dan Modul Gizi, terdapat beberapa bagian yang diisi di kertas, baik oleh responden maupun oleh enumerator. Enumerator perlu teliti agar tidak ada bagian yang terlewat saat wawancara, karena di instrumen digital tidak ada keterangan mengenai bagian yang menggunakan kuesioner kertas. Pada bagian DDS, kuesioner diisi oleh enumerator di kertas dan dapat dijawab oleh lebih dari satu responden, namun enumerator juga perlu memastikan prinsip kerahasiaan tetap terjaga. Enumerator menemukan kasus di mana anak menjawab semua makanan ia makan di dalam dan di luar rumah. Ketika enumerator menanyakan kembali makanan yang anak makan kepada orang tua, ternyata ada makanan yang disebutkan oleh anak namun tidak diizinkan oleh orang tuanya untuk dimakan. Pada saat menjawab, responden anak sempat mengatakan kepada orang tuanya untuk tidak memarahinya karena sudah makan sesuatu yang dilarang oleh orang tuanya. Pada pengumpulan data berikutnya, enumerator sebaiknya menanyakan pada orang tua apa saja yang dimakan anak, tanpa perlu menyebutkan jawaban yang sudah diberikan anak sebelumnya.

Tantangan juga muncul dari responden saat menjawab pertanyaan.

Pada Modul Rumah Tangga, enumerator juga memiliki kendala terutama pada bagian Kesejahteraan Subjektif Rumah Tangga. Beberapa responden enggan menjawab karena menganggap bahwa semua itu adalah wewenang Tuhan dan tidak dapat memberikan penilaian.

TANTANGAN DAN HAMBATAN TERKAIT ETIKA DAN MEKANISME RUJUKAN

Enumerator kerap kesulitan untuk memastikan privasi ketika wawancara.

Hampir sebagian besar wawancara yang dilakukan mengalami gangguan dari lingkungan sekitar selama proses wawancara. Gangguan biasanya berasal dari anggota rumah tangga yang datang menghampiri responden. Di Bantul, ada satu rumah tangga dengan kondisi rumah yang tidak memungkinkan untuk wawancara di ruangan terpisah. Rumah tangga tersebut hanya memiliki dua ruangan, yaitu ruang tamu dan ruang tidur. Enumerator tidak mungkin melakukan wawancara di ruang tidur karena ada anggota rumah tangga yang sedang tidur. Teras rumah juga tidak dapat digunakan karena tidak ada penerangan apapun.

Kedua enumerator memutuskan untuk melakukan wawancara dengan dua responden secara paralel di ruangan yang sama.

Kasus lain yang ditemukan oleh enumerator adalah keberadaan pasangan responden saat menanyakan bagian Dinamika Rumah Tangga (kekerasan dalam rumah tangga) di Modul Ibu. Peneliti tidak dapat meminta responden untuk menjawab bagian dinamika keluarga dengan menggunakan kertas yang sudah disiapkan karena pasangannya berada tepat di samping responden, sehingga pertanyaan dan jawaban mungkin terbaca. Peneliti kemudian meminta responden untuk membaca dan menunjuk jawabannya langsung di *laptop* yang digunakan oleh enumerator. Ketika mengisi dinamika keluarga, ternyata responden mengaku mendapatkan kekerasan dari pasangannya. Karena pada saat mengisi, pasangan responden berada tepat di samping responden maka peneliti tidak dapat menanyakan apakah responden ingin dirujuk. Setelah selesai wawancara dan pasangan responden sudah tidak berada di lokasi, barulah enumerator membahas kembali kasus yang dialami oleh responden. Ketika bercerita, responden menangis dan enumerator berusaha menenangkan responden. Namun responden memilih untuk tidak dirujuk.

Enumerator menemukan kasus-kasus kekerasan, namun responden menolak dirujuk.

Kisah pengalaman kekerasan lain juga ditemukan dari responden pengasuh utama. Responden bercerita bahwa anaknya harus pindah sekolah karena guru di sekolah sebelumnya terlalu galak dan tidak segan memberikan hukuman fisik kepada murid yang berbuat salah. Guru tersebut pernah menjambak dan menghukum anak responden berdiri sampai sekolah selesai. Hal ini menyebabkan anak menjadi pendiam dan sedih sehingga orang tua kemudian memutuskan untuk memindahkan anak ke sekolah lain. Namun orang tua tidak berencana melaporkan guru karena anak sudah diperbolehkan pindah sekolah.

Selama pengumpulan data, peneliti juga menemukan dua kasus kekerasan yang dapat membahayakan kondisi ibu dan anak, dengan ayah anak sebagai pelaku. Salah satu responden mengaku mendapatkan kekerasan oleh pasangannya dan sempat mendatangi kantor polisi untuk meminta bantuan. Namun responden mengurungkan niatnya untuk melapor karena memikirkan nasib pasangannya setelah dilaporkan kepada polisi.

Menyikapi kasus kekerasan yang dialami oleh ibu dan anak di kedua rumah tangga yang berbeda, peneliti menawarkan yang bersangkutan untuk dirujuk. Namun, ibu dan anak menolak untuk dirujuk dengan alasan masih belum membutuhkan. Peneliti kemudian hanya memberikan nomor telepon dan alamat yang dapat dihubungi sewaktu-waktu oleh responden.

REKOMENDASI

Peneliti perlu mempersiapkan perizinan ke berbagai dinas agar mampu mengakses lebih banyak informan kunci. Berdasarkan pengalaman pada pra-uji coba dan uji coba, tim mengidentifikasi guru sekolah dan petugas Puskesmas sebagai informan kunci potensial. Pada saat pra-uji coba, peneliti berhasil mendapatkan informasi dari guru sekolah dengan bekal izin dari Desa dan Bakesbangpol. Namun bergantung pada kebijakan daerah setempat, organisasi/lembaga yang berbeda mungkin membutuhkan perizinan tambahan. Misalnya, perizinan ke dinas pendidikan untuk mengakses data dari sekolah dan dinas kesehatan agar dapat mengakses data dari Puskesmas.

Peneliti perlu memikirkan kembali mekanisme untuk pemilihan SLS yang efisien, tanpa mengorbankan representasi sampel. Pada uji coba di Kota Yogyakarta, peneliti memilih

empat RW agar dapat memenuhi target sampel *younger cohort*, meskipun target *older cohort* sudah terpenuhi setelah memilih RW kedua. Hal ini cukup memakan waktu karena peneliti tetap mengumpulkan data seluruh *older cohort* di keempat RW. Berdasarkan hasil komparasi dari pra-uji coba dan uji coba, tiap daerah memiliki proporsi *younger* dan *older cohort* berbeda. Pada satu daerah mungkin lebih sulit mencari *younger cohort* daripada *older cohort*, namun di daerah lain mungkin sebaliknya. Sehingga perlu dipikirkan apakah ketika target sudah dipenuhi untuk salah satu *cohort*, maka tidak perlu lagi melakukan pendataan untuk *cohort* tersebut di SLS berikutnya dan bagaimana implikasinya terhadap keterwakilan sampel terhadap populasi.

Peneliti perlu merekrut dan melatih enumerator secara ekstensif untuk memastikan enumerator memiliki kualitas yang sesuai dengan standar SLAK. Variasi dan durasi instrumen SLAK, wawancara dengan anak, serta pertanyaan sensitif membuat SLAK cukup berbeda dengan survei rumah tangga pada umumnya. Enumerator perlu benar-benar memahami tujuan dari pertanyaan dalam instrumen, teliti dalam menggabungkan pengisian kuesioner digital dan kertas, mampu melakukan pendekatan dengan anak, mampu menangkap nuansa yang muncul saat survei, merespons reaksi psikologis yang mungkin muncul, serta menilai apakah responden memerlukan rujukan. Pengalaman pada pengumpulan data di gelombang pertama juga akan sangat berpengaruh pada kesediaan responden untuk berpartisipasi jangka panjang.

Peneliti perlu memperbaiki kuesioner sesuai catatan enumerator. Enumerator masih menemukan beberapa kendala pada kuesioner, seperti jawaban responden yang tidak terakomodasi oleh pilihan jawaban, perbaikan redaksi, dan kebingungan responden dalam menjawab karena pilihan jawaban tidak dibacakan.

Sinkronisasi antara kuesioner versi asli dengan kuesioner di CAPI. Enumerator masih menemukan pertanyaan dan pilihan jawaban yang tidak muncul di CAPI. Peneliti perlu menyalin kembali kedua versi kuesioner dan memperbaiki sesuai catatan perbaikan dari enumerator.

Tim programmer perlu memperbaiki kendala pada CAPI dan tim peneliti membuat mitigasi jika masalah masih terjadi. Selama melakukan wawancara, CAPI masih sering mengalami *force close* yang mengakibatkan data hilang. Tim *programmer* perlu memperbaiki kendala tersebut dan tim peneliti perlu memikirkan mitigasi yang tepat jika pada saat pengambilan data terjadi kasus yang serupa. Selain itu, masih ada pilihan jawaban pada CAPI yang perlu diperbaiki, seperti jumlah digit yang kurang.

Peneliti perlu mendiskusikan apakah jika ada bagian yang tidak terisi, maka rumah tangga akan dikeluarkan dari analisis sepenuhnya atau masih dapat digunakan. Contohnya pada satu rumah tangga di Kota Yogyakarta, ketika Modul Ibu selesai sebagian dan Modul Gizi hanya kekurangan data antropometri ibu.

KESIMPULAN

Setelah melalui empat tahun proses eksplorasi dan uji coba instrumen, SLAK telah memiliki seperangkat protokol dan instrumen lengkap dan siap pakai. Studi ini dirancang untuk menghasilkan data yang akan membantu pemerintah memetakan faktor-faktor kesulitan hidup di masa kanak-kanak. Lebih jauh lagi, untuk menemukan faktor-faktor yang membangun ketahanan anak dan keluarga terhadap kesulitan tersebut dalam konteks yang berbeda-beda. Data SLAK akan mampu menghasilkan rekomendasi untuk penyusunan kebijakan berbasis bukti, sekaligus mengevaluasi dampak kebijakan.

ISBN 978-623-6543-04-7



9 786236 543047